betamedia

Keping

(Bu[illegible]tu)

Jess[illegible]essica

betamedia

Keping

NB

(Buku Satu)

JessJessica

untuk kalian

yang tidak pernah bersedia untuk menyerah.

Pembuka

Erangan dan geraman itu terdengar bersahutan, sesekali ditingkahi embusan napas tertahan. Ranjang bahkan ikut berderit, seakan berusaha turut menyumbangkan simfoni pelengkap bagi sepasang insan yang saling bertindihan di atasnya.

"Sedikit lagi," suara feminin itu tercekik ketika berkata, "Sedikit lagi."

Helaan kasar beserta napas tertahan menjadi jawaban yang disusul dengan kalimat, "Lepaskan!"

Pekikan dan geraman kembali terdengar, sementara tubuh-tubuh berkeringat tanpa penutup melenting untuk menunjukkan kepuasan. Dua tubuh ambruk bersisian dengan napas yang tersengal-sengal karena lelah, di mana keduanya mencoba untuk menghirup udara dengan rakusnya. Cukup lama sampai napas keduanya kembali teratur, sementara mata semakin terasa berat dan menuntut untuk diberi istirahat dalam tidur yang lelap, tanpa tahu kalau ketika mereka

terbangun nanti, akan ada yang pergi dan akan ada yang ditinggalkan.

Cerita di antara mereka belum usai, namun keduanya memaksa untuk menghentikannya sampai di sana, hingga menyisakan keping-keping tak bermakna yang tak bisa disebut dengan cinta. Kalau masa depan berbaik hati untuk mempertemukan keduanya, akankah mereka mampu menyatukan kembali kepingan-kepingan itu, sementara di antara mereka ada bagian yang telah hilang karena terlalu lama disembunyikan?

Kepingan Pertama

"Ceritakan tentang diri Anda." NB

"Nama saya Natasha Halim, sering dipanggil Nat. Saya lulus dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,24 dengan gelar Sarjana Ekonomi. Semasa kuliah saya mendapat beasiswa sebanyak empat kali, dan aktif dalam berbagai organisasi. Saat ini saya tinggal di Batam, tapi kedua orang tua saya berasal dan menetap di Kota Medan. Saya anak bungsu dari dua bersaudara, dan memiliki seorang saudara laki-laki bernama Edward Halim, yang sekarang bekerja meneruskan usaha orang tua kami. Sampai saat ini saya belum pernah punya pengalaman kerja di perusahaan atau bidang formal lainnya, karena setelah lulus kuliah, saya melakukan perjalanan panjang dan bergabung dalam beberapa kegiatan amal. Sekarang saya ingin bekerja untuk mengaplikasikan semua ilmu yang sudah saya dapatkan di bangku pendidikan. Dan saya percaya diri dapat melakukan pekerjaan saya dengan baik."

Wanita dengan setelan resmi itu tersenyum tipis setelah mendengar perkenalan diri Nat. Pandangannya menyusuri berkas di tangan sambil lalu, kemudian berkata, "Selain di kantor kami, saudari Natasha melamar di perusahaan lain?"

Nat tidak yakin bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. Setelah terdiam beberapa saat, pada akhirnya gadis itu memilih untuk jujur, "Iya, Bu. Saya memasukkan lamaran pekerjaan pada beberapa perusaan yang membuka lowongan sesuai dengan persyaratan yang bisa saya penuhi."

"Oh, begitu," sahutan itu tidak terdengar menghakimi yang disusul dengan pertanyaan lainnya, "Kalau saudari Natasha diterima bekerja di perusahaan kami, berapa gaji yang saudari inginkan?"

Karena pertanyaan ini sudah Nat duga sebelumnya, gadis itu bisa menjawab dengan percaya diri, "Sesuai dengan upah minimum Kota Batam."

"Bahkan meskipun saudari Natasha belum memiliki pengalaman kerja?"

Nat menjaga kepalanya tetap tegak agar terlihat percaya diri ketika menjawab, "Saya belum pernah bekerja yang secara otomatis membuat saya tidak memiliki pengalaman kerja, bukannya tidak mampu untuk

bekerja. Dengan kemampuan saya yang cepat dalam memahami pelajaran, saya yakin tidak akan membutuhkan waktu lama untuk bisa beradaptasi sekaligus memberi kontribusi bagi perusahaan."

"Bekerja itu tidak sama dengan belajar," sang wanita mengatakan itu dengan nada tenang, "Seperti pengalaman yang tidak sama dengan isi buku."

Nat yakin kalau ini saat yang tepat untuk tersenyum sambil membantah dengan sopan, "Buku ditulis dari pengalaman orang-orang yang sudah bekerja, Bu."

"Kamu tahu kalau bukan itu maksud dari ucapan saya."

"Tentu," jawab Nat, "Saya hanya mencoba menyamakan pendapat kita."

Seingat Nat wanita itu belum menghilangkan senyum tipisnya sejak mereka memulai wawancara ini dan bahkan hampir mengakhirinya.

"Tes tertulis dan wawancara selesai sampai di sini. Kalau saudari Natasha lulus dalam tes dan wawancara ini, kami akan menghubungi selambat-lambatnya pukul lima sore esok hari."

"Kalau tidak mendapat panggilan, berarti saya tidak mendapatkan pekerjaan ini?" gumam Nat setengah melamun.

"Benar."

Nat menghela napas, penat, dan lelah. Meskipun begitu gadis itu tetap mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan wanita di depannya. Dengan sopan ia berpamitan dan menuruni tangga menuju halaman tempat ia memarkirkan kendaraannya tadi. Padahal hanya tes tertulis selama tiga puluh menit dan wawancara selama lima belas menit, tapi kenapa ia merasa seperti waktu sudah berjalan selamanya?

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Nat tidak bisa mengenyahkan perasaan ragu yang mendera benaknya. Ada bagian dari dalam dirinya yang mengatakan kalau ia tidak akan mendapatkan pekerjaan ini, dan sialnya hati kecil Nat memercayainya. Bukannya pesimis, tapi empat tahun sudah berlalu sejak ia lulus kuliah, tanpa pengalaman kerja secuil pun. Seluruh lowongan pekerjaan yang dicobanya mencantumkan persyaratan *fresh graduate*, bukannya lulus empat tahun dan belum pernah bekerja. Sepertinya bukan hanya Nat yang berpikir kalau mendapatkan pekerjaan adalah sesuatu yang mustahil, karena Edu –nama panggilan abangnya– sudah berkali-kali memintanya pulang ke Medan, untuk membantu usaha orang tua mereka.

"Jangan patah semangat, Nat!"

Tiba-tiba saja gadis berambut panjang itu menampar pipinya sendiri dengan kekuatan yang membuat seluruh pemikiran putus asanya lenyap, dan digantikan dengan rasa panas di pipi, "Masih ada kesempatan! Pasti ada kesempatan!"

Tidak ingin dirinya semakin larut dalam keputusasaan, Nat menyalakan pemutar musik. Lagu *Stronger* milik Kelly Clarkson segera memenuhi kendaraan tersebut, dan Nat berjoget di balik setir untuk mengembalikan semangatnya, karena lampu lalu lintas sedang meminta seluruh pengendara untuk berhenti.

What doesn't kill you makes you stronger
Stand a little taller
Doesn't mean I'm lonely when I'm alone
What doesn't kill you makes a fighter
Footsteps even lighter
Doesn't mean I'm over, cause you're gone
What doesn't kill you makes you stronger, stronger
Just me, myself, and I

Nat yang sedang mengibas-ngibaskan rambutnya, berhenti melakukan gerakan konyol itu ketika menyadari kalau pengemudi di sebelahnya sedang memperhatikan.

Kaca jendela memang tidak bisa memperlihatkan rona merah di pipinya, tapi cukup transparan untuk memperlihatkan kesintingannya tadi. Dengan malu Nat berpura-pura berkonsentrasi menatap lampu merah yang semerah pipinya, namun tidak bisa menahan diri untuk kembali melirik pengemudi di sebelahnya. Seorang pria, kalau dilihat dari potongan rambut pendeknya, tapi yang membuat Nat tertawa adalah sekarang pria itu yang berjoget di balik kemudinya.

Terpingkal-pingkal Nat menghapus air mata yang turun ke pipi karena terlalu banyak tertawa. Hatinya menghangat karena orang tak dikenal itu memaklumi tingkah bodohnya dan bahkan ikut menggila bersamanya, sampai lampu hijau memisahkan mereka. Maka ketika pria itu menekan klakson dan melambaikan tangan padanya, Nat membalasnya dengan cara yang sama.

"BKS?" gumam gadis itu sambil menyipitkan mata untuk memperhatikan ukiran kecil di pelat mobil orang asing tersebut, "*Nice to meet you,* BKS."

***

"Ditolak?"

"Bisa nggak sih Bang, nadanya biasa aja? Kalaupun Abang nggak prihatin, setidaknya pura-pura prihatin bisa kan?"

Suara tawa di seberang sana membuat Nat jengkel, apalagi tanggapan santai Edu kemudian, "Kan Abang udah bilang, pulang ke Medan, bantu Abang ngurus toko. Kebetulan kasir yang lama keluar, jadi kamu bisa bekerja sebagai kasir untuk permulaan."

"Memangnya kalau udah ahli jadi kasir, Nat bisa naik jabatan?"

"Bukan naik jabatan, tapi rangkap pekerjaan."

"Gajinya juga *double* dong?"

"Iyalah. Ganteng-ganteng begini, Abang kamu ini Bos yang bijaksana."

Nat memeletkan lidah karena kalimat abangnya yang penuh percaya diri. Meskipun begitu, gadis itu tetap bertanya karena penasaran, "Rangkap pekerjaan sebagai apa memangnya?"

"Asisten rumah tangga. Kebetulan salah satu ART Mama berhenti kerja karena akan menikah."

"Edu sialan!" Nat mengumpat sambil menyebutkan nama panggilan abangnya begitu saja.

"Uang bulanan dipotong lima puluh persen untuk ucapan kamu barusan."

"Apa?! Tapi Abang duluan yang cari masalah."

"Enam puluh persen."

"Tapi ...."

"Tujuh puluh persen."

"Iya, Nat minta maaf!"

Nat bersumpah akan menghajar siapa saja yang mengatakan posisi sebagai anak bungsu adalah posisi terbaik di dalam suatu keluarga. Kenyataannya, selama dua puluh enam tahun kehidupannya sebagai anak bungsu, ia selalu saja di-*bully* oleh abangnya yang diktator. Potong uang saku bukan yang pertama dan satu-satunya, karena sewaktu masih SD, Nat pernah dimasukkan ke dalam kardus cat karena memanggil Edu dengan sebutan koko. Tidak tahu apa alasannya, tapi sedari kecil Edu menolak dipanggil koko dan lebih memilih dipanggil abang. Ketika Nat yang bebal memaksa untuk memanggilnya koko, pria kecil itu langsung memutuskan untuk menyingkirkan adiknya dengan memasukkannya ke dalam kardus bekas cat, agar dibawa oleh petugas pengangkut sampah. Sesungguhnya Edu adalah pria bengis dan sadis.

"Lagipula, memangnya kamu nggak kangen rumah? Nggak kangen Mama? Papa?"

“Kok ngomongnya gitu? Kayak Nat nggak pernah pulang aja,” elak Nat pura-pura merajuk.

“Sebulan sekali dan hanya dua hari?” sanggah Edu, “Itu bukan pulang Nat, tapi berkunjung. Maksud Abang, kapan kamu benar-benar pulang dan menetap di Medan?”

Pertanyaan itu membuat Nat mendesah sedih, lantas mengalihkan pembicaraan. Nat bukannya tak merindukan rumah, tapi belahan jiwanya terkubur di Kota Batam, dan Nat tidak sanggup untuk meninggalkannya. Sudah cukup rasa bersalah dan kesedihan yang menggerogoti jiwanya setiap malam, tidak perlu ditambah dengan penderitaan karena merasa berkhianat terhadap nisan yang tak pernah bisa membalas ucapan cintanya, karena Nat tidak yakin kalau jiwanya sanggup menanggung semua beban dengan keadaannya yang saat ini sedang tak memiliki penopang.

Kepingan Kedua

Blesscio Sihombing : Apa kabar acara reuni kita, *Princess*?

0878 xxxx xxxx : Siapa?

Blesscio Sihombing : Ini bukan Putri?

Blesscio Sihombing : Maaf, sepertinya salah nomor.

0878 xxxx xxxx : Oh, okay.

0878 xxxx xxxx : Btw, aku tetap bisa jadi *Princess*-mu, kalau kamu mau.

Blesscio Sihombing : Kalau gitu, sampai jumpa di kehidupan selanjutnya, *Princess*.

0878 xxxx xxxx : Ya. *I love you.*

Blesscio Sihombing : *I love you too.*

Blesscio yang akrab dipanggil Kyo, jadi geli sendiri ketika membaca ulang percakapan nyasarnya dengan seorang perempuan. Kyo yakin kalau lawan bicaranya itu merupakan lawan jenis, karena kalau itu seorang pria, lawan bicaranya itu pasti tidak menanggapi atau hanya membalas seadanya. Tentu saja beberapa wanita dengan kepribadian galak memilih untuk mengabaikan pesan

semacam ini, namun balasan dari pesan nyasar ini, lumayan menghibur hatinya yang sedang jengkel.

Minatnya terhadap kendaraan bermotor telah mengantar Kyo pada pekerjaan *Sales Marketing* untuk sebuah produk kendaraan. Merasa kalau gajinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, Kyo memutuskan untuk menerima jasa balik nama atas kendaraan yang hampir ditarik oleh pihak *leasing* karena terkendala dalam proses pembayaran. Di atas kertas, tentu saja Kyo tidak boleh memiliki dua pekerjaan sekaligus. Tapi kalau para koruptor yang sudah dijatuhi hukuman penjara saja boleh memiliki kamar tahanan senyaman fasilitas hotel bintang lima, siapa pula yang bisa melarangnya untuk memiliki dua pekerjaan? Menyedihkan memang, karena melanggar aturan menjadi sesuatu yang dianggap lumrah di negara ini. Tapi selama dirinya masih membayar pajak yang diwajibkan oleh negara, Kyo tidak merasa bersalah karena berusaha memberikan kehidupan yang layak kepada dirinya sendiri.

Kesulitan dalam memiliki dua pekerjaan adalah mengenai cara membagi waktu. Seperti beberapa hari terakhir, di mana Kyo disibukkan oleh salah satu konsumen yang tak lagi sanggup melunasi kredit kendaraannya, hingga hanya tinggal menunggu hitungan

hari sampai kendaraan tersebut ditarik kembali oleh pihak tempat Kyo bekerja. Atas persetujuan konsumen, Kyo mengajukan dirinya sebagai pihak ketiga yang akan mempertemukan konsumennya dengan pihak yang bersedia melanjutkan kredit kendaraan tersebut. Sebagai keuntungan, sang pemilik kendaraan akan menerima pembayaran yang tidak akan didapatkannya apabila kendaraan tersebut ditarik kembali oleh pihak tempat Kyo bekerja.

Awalnya semua berjalan lancar bagi kedua belah pihak. Pihak kedua sebagai pengambil alih kredit, telah melunasi sejumlah uang sebagai pembayaran atas kendaraan yang akan segera diubah kepemilikannya. Menjadi bencana ketika pihak pertama secara diam-diam menguntit pihak kedua untuk menanyakan jumlah rupiah yang telah dibayarkannya kepada Kyo. Ketika menyadari kalau sebagai pemilik kendaraan ia hanya mendapat sekitar 12% dari transaksi tersebut, pihak pertama menjadi berang dan ingin membatalkan transaksi mereka.

Kyo sudah tahu kalau masalah seperti ini akan selalu memiliki peluang untuk terjadi. Ketika masih tinggal di Kota Medan yang terhitung sebagai Kota Metropolitan saja, ia sudah beberapa kali menyaksikan teman-temannya tak bisa melarikan diri dari kejaran lintah darat,

apalagi di Kota Batam yang memang tidak seluas daerah asalnya. Dan sejujurnya masalah seperti ini selalu membuatnya muak, karena ia harus menghabiskan waktu dan tenaga lebih hanya untuk mengingatkan pihak pertama, bahwa bukan salahnya kalau mereka tidak sanggup melunasi kredit kendaraannya. Kalau bisa memilih, Kyo lebih ingin pulang ke rumah dan mengepak barang-barangnya, karena dalam beberapa hari ke depan ia sudah harus terbang ke Kota Medan untuk menghadiri beberapa kepentingan, termasuk acara reuni sekolah. Tapi di sinilah Kyo sekarang, duduk di kafe tempatnya mengadakan janji temu dengan pihak pemilik kendaraan, yang sepertinya belum sadar kalau ia akan menderita kerugian lebih besar apabila menolak bantuan dari Kyo.

Selama menunggu kliennya, Kyo mengirim pesan kepada teman sekolahnya yang bertugas untuk mengatur suksesnya acara reuni. Karena temannya itu bernama Putri, Kyo sering memanggilnya dengan sebutan *Princess*. Tidak disangka panggilan konyol itu akan terkirim pada nomor lain, yang membuatnya menemukan *Princess* yang lain pula.

"Selamat siang, Pak Blesscio."

Sapaan itu membuat Kyo mengangkat kepala dan menyadari kalau orang yang ditunggunya sudah tiba.

Sambil memberikan senyum simpul namun tetap profesional, Kyo bangkit berdiri dan menjabat tangan pria itu, kemudian mempersilakannya untuk duduk. Lupakan soal *Princess* nyasar tadi, sekarang waktunya untuk bekerja.

***

"Kau akan datang kan?"

Sambil mengusap rambut basahnya dengan handuk kecil, Kyo memutuskan untuk berdusta dengan berkata, "Aku masih memikirkannya."

"Udah delapan tahun Kyo," suara di seberang sana terdengar penuh teguran, "Reuni-reuni sebelumnya selalu kau lewatkan, jadi kapan lagi kau meminta maaf atas semua dosa-dosamu pada teman-teman kita, hm?"

"Dosa?" Kyo berlagak lupa ingatan ketika bertanya dengan nada polos, "Memangnya dosa apa?"

"Oh! Jadi kau lupa dengan semua kebrengsekanmu selama sekolah, hah?!" suara Putri berubah jadi tinggi ditambahi dengan bumbu kekesalan, "Kau bertengkar dengan dewan keamanan OSIS, karena mereka merazia ponselmu. Kalau kau ingin tahu kenapa ponselmu dirazia, maka jawabannya adalah karena sekolah melarang siswa

membawa ponsel ke dalam kelas, dan kau melanggar peraturan itu. Kau membuat sekretaris OSIS menangis dengan mengangkat roknya di depan umum, karena dia mengadukanmu yang tertangkap sedang merokok di parkiran sekolah. Kau bahkan melemparkan belatung ke ruang ganti anak perempuan, dan mengunci pintunya dari luar, sampai kami semua hampir mati ketakutan. Kau menghajar Rayhan, ketua kelas kita, tanpa alasan jelas. Demi Tuhan, kau bahkan mencuri kunci jawaban ujian dari ruang guru, dan menjualnya di kalangan siswa. Sejujurnya sampai sekarang aku masih penasaran, guru mana yang kau bayar untuk mencegah kemungkinan dikeluarkan dari sekolah atas semua kenakalanmu itu, hah?!"

Hening sejenak sampai suara bernada penyesalan itu terdengar, "Mungkin sebaiknya aku memang nggak datang. Kau tahu? Untuk mencegah kemungkinan aku mengacau lagi."

Jawaban itu membuat Putri merasa bersalah dan mengeluarkan nada membujuk, "Ayolah, itu kejadian delapan tahun yang lalu. Lagipula, mantanmu yang cantik itu mengonfirmasi akan datang. Memangnya nggak pengin ketemu?"

"Mantan yang mana?" balas Kyo, "Mantanku cantik semua, kau juga tahu itu."

"Kenapa aku berpikir kalau bajingan sepertimu bisa menyesal?" sembur Putri emosi, "Dan kenapa aku mau membuang-buang waktu untuk bicara dengan orang tak berguna sepertimu?"

"Mungkin karena kau pernah berharap untuk jadi pacarku?"

"Hahaha lucu!" suara Putri terdengar sinis sekarang, "Kau harus tahu kalau di antara jajaran gadis gila yang menunggu untuk kau patahkan hatinya, akan selalu ada gadis waras yang menyadari kalau kau nggak lebih dari pria murahan pengobral cinta, dan aku salah satu dari gadis waras itu. Jadi sebelum kepala dan mulutmu lebih besar karena omong kosong ini, lebih baik berkaca dan lihat uban di kepalamu. Mungkin setelah itu kau akan sadar kalau kau nggak setampan yang kau pikirkan. *Bye!*"

Panggilan yang diputuskan secara sepihak itu membuat Kyo tertawa terbahak-bahak. Sambil menghapus air mata yang keluar karena terlalu lama tertawa, pria itu bersandar pada kepala ranjang dan berkata, "Aku tahu. Itu kenapa delapan tahun lalu dia memutuskan untuk pergi dariku."

nbook

Kepingan Ketiga

"Memangnya udah banyak yang mengonfirmasi akan datang?" Nat memulas kuku-kuku lentiknya dengan kuteks berwarna *pink*, sementara ponsel dengan pengeras suara terletak di dekat kakinya. Di seberang sana, Putri sedang bicara dengannya.

"Sebagian besar, termasuk Rayhan. Dia nanyain kamu loh."

Rayhan itu mantan kekasih Nat semasa SMA. Wajahnya tampan, otaknya encer, dan isi dompetnya tebal. Banyak gadis yang berebut ingin menjadi kekasihnya, namun Nat adalah pemenangnya. Karena meskipun mereka sering bertengkar dan memiliki masalah putus nyambung yang berkesinambungan, pria itu akan selalu memutuskan kekasih barunya agar bisa kembali pada Nat.

"Oh ya? Nanya apa?"

"Memastikan keikutsertaan kamu dalam acara reuni ini. Waktu ku bilang kamu akan datang, dia langsung mengonfirmasi kedatangannya."

Nat mengabaikan kekehan menyebalkan itu dan memilih untuk mengajukan pertanyaan lainnya, "Sebagian besar? Berarti ada yang belum mengonfirmasi kedatangannya?"

"Yap, termasuk si berandalan itu. Sibuk katanya."

"Berandalan? Siapa?"

"Blesscio Sihombing, *remember*? Cowok begajulan yang menghajar Rayhan tanpa alasan."

"Oh," Nat berdeham tanda mengenal sosok yang sedang dibicarakan oleh Putri, "Dia nggak datang?"

"Kayaknya sih gitu," jawab Putri tidak terlalu yakin, "Ku dengar dia punya dua pekerjaan, mungkin itu yang membuatnya berpikir kalau reuni bukan acara yang terlalu penting untuk dihadiri."

"Dua pekerjaan ketika aku hanya seorang pengangguran?" tanya Nat iri, "Apa pekerjaannya?"

"Menjual sekaligus menerima jasa balik nama untuk konsumen yang tak sanggup melunasi kredit kendaraan," Putri mendengus dan menambahkan dengan kejam, "Ku pikir dia akan berakhir sebagai begal karena kelakuan laknatnya semasa sekolah."

Nat diam saja mendengar kutukan yang ditujukan Putri untuk Kyo. Semua orang memberi label buruk pada Kyo, karena tingkahnya memang kurang ajar. Siswa dan

guru menjadi korban kenakalannya, membuat orang heran kenapa ia bisa diterima di sekolah mereka yang terkenal akan kedisiplinannya. Gelar siswa dengan jumlah absensi terbanyak tak pernah lepas dari tangannya sepanjang tiga tahun sekolah. Namanya mengisi setiap lembar absensi keterlambatan, dan lapangan upacara bersih karena setiap hari ia dihukum untuk memungut sampah. Guru Bimbingan Konseling bosan melihat wajahnya, bahkan Kepala Sekolah hafal dengan Nomor Induknya. Hanya Wali Kelas mereka yang tak bosan menasihatinya, bahkan meski Kyo menganggapnya tak ada. Nama Blesscio yang indah dan penuh berkat jadi tak berguna di tangan si begundal. Kelakuannya bahkan membuat iblis menangis dan meminta pensiun dari tugasnya untuk menjatuhkan manusia ke dalam kubang dosa, karena Kyo adalah dosa itu sendiri.

Tapi semua orang pasti punya sisi lain dari apa yang sering ditunjukkannya, bukan? Nat juga percaya kalau Kyo memiliki sedikit kebaikan di dalam dirinya, bahkan meski mungkin ia sendiri belum pernah melihatnya. Tidak ada alasan bagi Nat untuk seyakin itu pada Kyo, kecuali karena ia juga menyimpan rahasia besar yang menjadi sisi lainnya dari semua orang, termasuk keluarganya.

"Nat? Halo? Masih ada manusia di seberang sana?"

Nat berdeham dan tertawa garing, "Iya. Emh, jadi Rayhan pasti datang ya?"

"Yap! Sepertinya ada yang akan mengulang kisah cinta di SMA, hm?" komentar Putri dengan nada menggoda, "Jangan lupa undang aku kalau kalian memutuskan untuk langsung menikah setelah acara reuni nanti."

Di tempat duduknya, Nat hanya bisa tertawa.

***

Nat tidak akan memungkiri kalau ada bagian dari dirinya yang menduga kalau ia tidak akan diterima di perusahaan tempatnya terakhir kali melakukan wawancara kerja, namun ia juga tahu kalau sisi lain dirinya berharap agar dugaannya salah. Itulah kenapa ia tidak langsung menyerah, meskipun tidak mendapat telepon dari perusahaan tersebut pada keesokan sore harinya. Namun seminggu telah berlalu, dan telepon yang ditunggunya tak kunjung datang, itu artinya Nat harus menerima kenyataan kalau ia memang gagal mendapatkan pekerjaan yang sangat diharapkannya itu.

“Hah! Atau aku memang harus pulang ke Medan ya?” gumam gadis itu sambil menimang-nimang sabun cair di tangannya.

Saat ini Nat sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Batam. Persediaan kebutuhan bulanan sudah menipis, jadi meski rasa malas mendera, gadis itu tetap menyeret tubuhnya untuk belanja, “Kalau pulang ke Medan, itu artinya aku jadi babunya Bang Edu,” gadis itu melanjutkan percakapan satu arahnya dengan pandangan melamun, “Kalau tetap di Batam, itu artinya aku pengangguran.”

PLAK!

Dengan marah Nat menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang dengan kurang ajar telah menghantam bagian belakang kepalanya, hanya untuk mendapati *trolly* berisi belanjaan dan seorang bocah laki-laki. Bocah itu didudukkan di antara belanjaan yang memenuhi *trolly* dan ketika Nat menyipitkan mata, si bocah langsung menyeringai nakal padanya. Tangan-tangan mungil bocah itu menggenggam benda persegi empat berbahan padat, lalu sebelum Nat sempat menduga apa yang telah terjadi, si bocah melemparkan benda tersebut ke arahnya.

"*Fuck!* Sabun!" seru Nat sambil menunduk untuk menghindari lemparan jitu tersebut.

Si bocah tertawa bahagia melihat Nat kelabakan. Dengan gesit tangannya mengambil benda lainnya dari dalam *trolly,* lantas melemparkannya sambil memekik-mekik bahagia. *Shampoo sachet* berhasil Nat selamatkan dengan tangkapannya, namun sikat gigi jatuh ke bawah rak. Dengan keranjang Nat menampung sabun *cream* yang terlontar ke sisi kanan tubuhnya, namun timun melayang ke arah rak berisikan detergen yang langsung berjatuhan. Kedua mata Nat membulat melihat pelembut kain yang melayang ke arahnya, dan secara refleks menghindar hingga pelembut malang tersebut beradu dengan lantai dan pecah membasahi lantai. Tapi sepertinya si bocah belum puas, karena kini ia menunduk untuk mencari senjata lainnya.

"Ya Tuhan!" seorang wanita muda tampak terkejut melihat keadaan lorong tempat Nat dan si bocah bertarung. Pandangannya tertumbuk pada genangan pelembut di atas lantai, kemudian terarah pada si bocah yang tertangkap basah sedang mengacungkan cairan pembersih toilet ke arah Nat, lalu tegurannya terdengar, "Joshua, letakkan belanjaannya!"

Si bocah mencibir badung, namun ketika ibunya menghampiri dengan tangan berada di pinggang, nyalinya ciut dan ia kembali duduk ke dalam *trolly*.

"Maaf ya Kak," si ibu muda memberi Nat tatapan menyesal, "Anak saya memang usil."

"Nggak papa," Nat tersenyum tak ikhlas sambil mengembalikan belanjaan yang sempat tertangkap olehnya, "Ini punya Ibu, tadi dilemparkan anaknya dari *trolly*."

"Aduh Kak, saya benar-benar minta maaf," wajah si ibu merah padam ketika melihat ekspresi Nat yang masam. Setengah memaksa ia meminta anaknya berdiri sambil berkata, "Ayo minta maaf sama Kakak."

Bocah itu memberi Nat tatapan tak senang, yang langsung mendapat hadiah berupa cubitan di pinggang. Dengan wajah merah padam menahan tangis, si bocah menyerah dan meminta pengampunan, "Maaf Kak."

Rasa kesal Nat sedikit berkurang karena permintaan maaf itu. Bukannya ia senang melihat si bocah terkena teguran sekaligus cubitan dari ibunya, tapi seorang anak memang harus diajari untuk mengakui kesalahannya. Fenomena di mana guru menjadi korban kekerasan karena menghukum muridnya terlihat menyedihkan di mata Nat, apalagi ketika diketahui sang

wali murid ikut menghajar guru anaknya. Bila orang tua tak mengajari anak mereka sopan santun dan cara meminta maaf, siapa lagi yang akan sanggup untuk melakukannya?

"Ya," sahut Nat sambil tersenyum lebih lebar, "Jangan suka lempar barang-barang lagi ya," nasihatnya pada si bocah.

Setelah berbasa-basi sejenak, anak dan ibu itu pergi diiringi tatapan Nat. Benaknya mengingat-ingat wajah mungil yang pernah ditemuinya beberapa tahun lalu, dan kenangan itu membuat kedua matanya panas. Dengan kesal gadis itu menghapus air matanya, dan pada saat itulah pandangannya menangkap sosok pria sedang memindahkan belanjaan dari meja kasir. Karena sosok itu berdiri dengan posisi menyamping, Nat jadi tidak terlalu yakin dengan penglihatannya. Karena itulah ia berjalan mendekat dan semakin mempercepat langkahnya ketika menyadari kalau si pria sudah menyelesaikan pembayarannya.

"Maaf Mbak, tapi barangnya harus dibayar dulu," satpam dan pramuniaga yang menghalanginya membuat Nat tersadar kalau tangannya masih menggenggam keranjang belanjaan. Dengan gusar gadis itu meletakkan belanjaannya begitu saja, lantas berlari memecah

kerumunan manusia untuk mencari sosok yang tadi memenuhi penglihatannya.

"Itu benar-benar dia kan?" batin Nat berteriak meminta diyakinkan, "Aku yakin itu dia, meski penampilannya berubah. Tapi apa yang dilakukannya di sini? Bukankah seharusnya dia di Medan?"

Suara isi hatinya membuat langkah Nat terpaku. Satu kesadaran merasuki jiwa gadis itu dan secara mengejutkan, kesadaran itu menyakitinya. Ia berhalusinasi.

"Dasar Natasha bodoh," gumam gadis itu di antara desah napasnya yang bersahut-sahutan, "Mana mungkin dia ada di sini. Lagipula, apa pun hubungan kami di masa lalu, nggak akan membuatnya mengejarku sampai ke sini."

nbook

Kepingan Keempat

"Kita sampai di sini aja ya Kyo."

Kyo baru sampai di rumah ketika Olivia –gadis yang belakangan ini dikencaninya– mengatakan kalimat perpisahan itu dengan ekspresi menahan tangis. Mereka bertemu dalam acara bakti sosial, *horny* pada pandangan pertama, dan berakhir di ranjang salah satu hotel di Kota Batam. Setelah rutin bertemu selama dua minggu, Olivia pindah ke rumahnya, dan Kyo tahu kalau hal itu adalah kesalahan terbesar di dalam hubungan mereka.

Kyo bukannya brengsek, tapi tinggal bersama jelas bukan suatu keputusan kecil. Tinggal bersama berarti kau harus berbagi, saling bertoleransi, dan saling memahami. Untuk dua orang yang baru mengenal dua minggu, pastilah ketiga hal itu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Dan tentu saja mereka tidak bisa memasukkan kerja sama untuk mencapai kepuasan birahi ke dalam hitungan bukan? Itulah kenapa Kyo tidak heran kalau hubungan mereka berakhir, bahkan sebelum mencapai umur jagung.

"Kamu pindah hari ini?" tanya Kyo ketika melihat koper berisi pakaian wanita di atas ranjangnya.

"Ya, kalau kamu nggak keberatan."

Sambil melepaskan kancing kemejanya, Kyo kembali bertanya, "Berarti yang di luar itu mobil kamu?"

"Iya."

"Oke," gumam Kyo, "Habis ganti baju ku bantu angkat barang."

"Maaf," Olivia mengatakan itu dengan kepala tertunduk dan jari-jari yang saling meremas, "Aku mencoba supaya hubungan kita berhasil. Sungguh."

"Aku ngerti," Kyo tersenyum sambil melepaskan gespernya, "Mungkin kamu mau membereskan barang-barang di ruang tamu? Kamu nggak mau lihat aku ganti celana kan?"

Kyo tidak menyukai drama perpisahan yang menguras air mata. Ia praktis dalam hal apa pun, termasuk menjalin hubungan. Bila ingin bersama, ayo jalan bersama. Bila ingin berpisah, tentukan jalan masing-masing. Tak perlu mengeluarkan air mata, karena dalam beberapa hari ke depan, Kyo yakin kalau mereka akan saling melupakan nama masing-masing.

"Oke," Olivia mengangguk dengan ekspresi sendu, "Mau ku masakkan sesuatu?"

"Nggak usah. Tadi aku makan di luar dengan klien."

Sepeninggal Olivia, Kyo melompat keluar dari celana panjangnya sambil menyambar celana pendek dari lemari. Setelah mengganti kemejanya dengan kaus, pria itu menutup koper di atas ranjang, lantas menyeretnya keluar. Olivia berdiri di samping mobil ketika ia menghampiri, sedang menyusun kotak sepatu dan beberapa barang kecil lainnya. Dengan cekatan Kyo menyusun koper gadis itu, dan membukakan pintu pengemudi setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal.

"Jangan nyetir sambil nangis, bahaya."

Olivia mengangguk dengan mata yang semakin basah, "Kamu jangan suka telat makan ya?"

"Iya, tenang aja."

Kyo menundukkan kepala ketika Olivia berjinjit untuk mengecup pipinya. Sekali lagi ia mengingatkan gadis itu agar berhati-hati dan tidak menangis selagi menyetir, lalu tiga menit kemudian mobil Olivia sudah hilang dari pandangannya.

Kyo mengerutkan kening ketika masuk ke dalam kamar mandi, dan menemukan sepasang sikat gigi di dalam gelas. *Deodorant* berwarna *pink*, bungkusan pembalut berwarna biru gelap, dan sekotak kondom

menjadi bukti kalau seorang gadis pernah tinggal di sini. Kyo menyingkirkan semua benda itu ke dalam tempat sampah, kemudian tersadar kalau ada satu botol lain yang bukan miliknya diletakkan di dekat alat pencukur.

"Apa ini? Parfum?" pria itu bergumam seorang diri, sementara pandangannya menyusuri keterangan di badan botol, "Sabun sirih? *Fuck!* Kenapa Oliv ninggalin barang kayak gini di sini?"

Setelah menyingkirkan semua benda yang tidak akan digunakannya, Kyo beranjak pergi untuk melakukan belanja bulanan. Sejak Olivia masuk ke dalam rumahnya, seluruh isi lemari pendingin praktis berubah menjadi makanan sehat. Kyo sudah menyumbangkan seluruh sayuran itu kepada tetangga dan berniat untuk kembali hidup normal. Itu artinya dia membutuhkan berkaleng-kaleng bir di dalam lemari pendingin, dan tentu saja beberapa kaleng soda untuk tamu yang sebenarnya tak pernah diharapkannya.

Hampir sejam kemudian, Kyo sibuk memindahkan bir yang sudah di-*scan* ke dalam *trolly*. Setelah menerima kembali kartunya, ia mendorong *trolly* keluar, namun berhenti melangkah karena sayup-sayup mendengar namanya disebutkan. Sambil menyipitkan mata pria itu berbalik, berusaha memindai kerumunan dan mencari-

cari kemungkinan mengenali salah satu di antaranya. Ia masih mencari sampai getaran ponsel mengalihkan perhatiannya, hingga tidak menyadari kalau seseorang baru saja berlari di balik punggungnya.

Olivia : Aku udah sampai di rumah.

Hapus pesan?

Ya.

Hapus kontak Olivia?

Ya.

***

"Kau akan datang? Sungguh?!"

"Ada apa dengan nada bicaramu itu? Atau undangan yang ku terima kemarin hanya formalitas dan sebenarnya kalian berharap aku nggak datang?"

"Berhenti mengeluh seperti seorang perempuan, Kyo! Kau menjijikkan!"

Nada mencela itu membuat Kyo tertawa. Tangannya dengan cekatan menyusun kaleng-kaleng bir ke dalam lemari pendingin, dan tentu saja beberapa makanan beku yang mungkin akan dibutuhkannya, "Aku hanya ingin memastikan."

“Rayhan juga akan datang, jadi ku harap kau bisa menjaga sikapmu.”

“Rayhan? Siapa itu?”

“Ketua kelas kita! Cowok ganteng, tajir, pintar, dan baik yang kau hajar tanpa alasan itu!”

“Aku pernah menghajar orang seperti itu?”

“Kau nggak ingat?”

“Aku menghajar orang seumur hidupku, *Princess*. Bagaimana mungkin aku bisa mengingat mereka semua?”

Putri menahan napas tanda tak percaya, suaranya bahkan histeris ketika menjelaskan, “Rayhan mantan pacarnya Natasha Halim. Masa kau nggak ingat?!”

“Siapa Natasha Halim?”

“Nat! Natasha Halim!”

“Yayaya, sejak tadi kau sudah menyebut namanya. Apa dia cantik?”

“Kau benar-benar nggak ingat?” tanya Putri tak percaya, “Semua teman pria kita menanyakan kabar Nat dan kau lupa padanya?”

“Apa aku pernah mengencaninya?”

“Nggak!” jawab Putri tegas dan jelas, “Tanpa bermaksud menghina, tapi dia terlalu jauh dari jangkauanmu.”

"*Wait, what?!* Apa kita sedang membicarakan Natasha Halim yang pesolek itu?"

"Dia bukan pesolek, Kyo! Dia cantik, dan dia temanku."

"Hanya pesolek yang membawa cermin sampai ke lapangan olahraga, dan terima kasih padamu, sekarang aku ingat pada pacarnya yang idiot itu."

"Idiot katamu?!" Putri pasti sesak napas di seberang sana, "Rayhan juara satu ketika kau bahkan hampir nggak naik kelas! Kau satu-satunya idiot di kelas kita, Kyo!"

Kyo terkekeh geli karena hinaan itu, namun suaranya terdengar serius ketika menanggapi, "Aku nggak akan mengacau. Lagipula, aku datang ke acara reuni ini untuk menemui wali kelas kita. Bagaimanapun juga dia menghabiskan tiga tahun waktu berharganya untuk mencemaskan masa depanku."

Hening sejenak, dan ketika Putri kembali bicara, suaranya terdengar lebih lembut, "Ku pikir kau nggak punya hati, tapi ucapanmu barusan membuktikan kalau kau manusia biasa."

"Tentu!" sahut Kyo dengan nada bangga, "Jadi, mau kencan denganku?"

"Bodat!" Putri memaki dengan fasih dan tanpa rasa malu, "Dasar siluman biadab! Lupakan ucapanku tadi! Kau bukan manusia, dan hanya orang gila yang mau kencan denganmu! Dasar gila!"

Bahkan meski Putri sudah memutuskan panggilan, Kyo masih tertawa terbahak-bahak.

Kepingan Kelima

Kafein selalu menjadi tempat pelarian untuk Nat ketika lelah menghampirinya. Letaknya yang tak jauh dari Nagoya Hill yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan di Kota Batam, membuat Nat hanya perlu berjalan kaki untuk sampai di kafe yang khusus menghidangkan berbagai jenis minuman dan kudapan itu. Biasanya Nat akan memesan kopi, namun kali ini ia sedang ingin memanjakan diri dengan bertingkah seperti Tuan Putri, jadilah gadis itu memesan *earl grey* untuk menemani *brownies* cokelatnya.

Di siang hari seperti sekarang, tak banyak pengunjung yang memenuhi kafe mungil ini. Itulah kenapa Nat dengan percaya diri naik ke lantai dua, lantas menempati sofa tersudut yang memungkinkannya untuk menatap jalanan. *Password wi-fi* gratis yang ditempelkan di dinding tak menarik minat Nat, karena ia sibuk melamun sampai tak menyadari kalau pesanannya telah tiba.

Di usianya yang kedua puluh enam ini, sesungguhnya Nat tak mengerti apa tujuan hidupnya. Terkadang ia iri karena orang lain memiliki begitu banyak pekerjaan dan cita-cita, sedangkan ia hanya menjalani hidupnya hari demi hari. Seringnya ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah, mengejar bayangan yang ia sendiri tak tahu apa. Atau mengikuti berbagai kegiatan amal, hanya untuk mengenyahkan sedikit rasa bersalah yang memenuhi dadanya.

Tak jarang juga Nat mencibir teman-temannya yang menikah di usia begitu muda, dengan berbagai alasan yang membuat mereka balas mencibir padanya. Tapi ketika malam menjelang dan kesepian menggerogoti jiwanya, satu-satunya yang Nat inginkan adalah seorang pria yang mendekapnya, dan seorang anak yang menangis ingin menyesap segala nutrisi terbaik dari tubuhnya. Ia juga ingin punya keluarga, sesuatu yang mungkin tidak akan pernah bisa didapatkannya. Seorang pendosa sepertinya tak berhak memiliki keistimewaan seperti teman-temannya, kecuali ada pria yang bersedia menerimanya tanpa memandang masa lalu.

Getaran dari ponsel di atas meja membuyarkan lamunan Nat. Keningnya berkerut mendapati deretan angka tanpa nama di layar ponsel, yang menunjukkan

kalau peneleponnya bukan seseorang yang dikenal, "Halo?"

"Natasha Halim?"

"Iya, saya sendiri. Ini siapa?"

Embusan napas itu Nat duga akibat dari senyuman, dan si penelepon segera memberi tahu identitasnya, "Ini Ray."

"Ray?" otak Nat berputar untuk menggali ingatan, "Ray siapa ya?"

"Rayhan Mahendra," sahut pria di seberang sana, "Mantan pacar kamu waktu SMA, kalau memang nggak ingat."

"Oh? Rayhan Mahendra?" Nat mengulangi, namun kepalanya penuh dengan umpatan, "Ya ya, aku ingat. Dapat kontakku dari siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Putri?" Rayhan menyahuti tanpa beban, "Dia memberi nomormu setelah ku sogok dengan nomor perawat incarannya, yang kebetulan adalah temanku."

Ucapan Rayhan tentang temannya yang seorang perawat, membuat Nat teringat kalau menjadi dokter adalah cita-cita Rayhan sejak dulu. Nat tidak tahu kelanjutan cita-cita pria itu, karena ia melarikan diri ke Batam setelah mendapatkan ijazahnya, dan menghilang

dari kehidupan semua orang. Mungkin sekarang Rayhan sudah jadi dokter, karena sudah empat tahun berlalu sejak Nat mendapatkan gelar sarjananya. Atau mungkin Rayhan masih magang di rumah sakit, karena Nat pernah membaca artikel yang mengatakan kalau pendidikan seorang dokter tidak sama seperti pendidikan strata satu lainnya. Nat tidak tahu dan tidak peduli. Ia membenci rumah sakit dan tidak menyukai dokter, itu artinya ia tidak menyukai Rayhan yang menyogok Putri untuk mendapatkan nomor ponselnya.

"How do you do?"

"So far so good," dusta Nat dengan lancar, "Kamu?"

"Berjalan sesuai rencana," Rayhan menyahuti dengan bangga, "Ku dengar kamu akan datang ke acara reuni SMA kita?"

"Errr, begitulah."

"Ku harap kamu benar-benar datang," suara Rayhan terdengar tulus di seberang sana, "Udah lama sejak terakhir kali kita duduk dan ngobrol bersama."

"Ya," sahut Nat sambil melamun, "Memang udah lama."

"Kalau gitu, sampai jumpa dalam beberapa hari ke depan?"

"Ya, tentu."

Setelah berbasa-basi dan meminta agar Nat menyimpan kontaknya, Rayhan memutuskan panggilan. Tidak ada pertanyaan tentang kenapa Nat melarikan diri darinya delapan tahun lalu. Tidak ada desakan untuk memberitahukan tempat persembunyiannya selama ini. Hanya memastikan kalau Nat memang akan menghadiri acara reuni sekolah, tapi Nat yakin kalau pria itu akan menanyakan banyak hal ketika mereka bertemu nanti. Dan pemikiran itu membuat Nat menjadi semakin frustrasi.

"Aaaarrrggghhh!! Dasar sialan!"

***

Nat duduk di depan meja rias sambil menatap layar *notebook* yang menampilkan akun instagram yang baru saja dibuatnya. Setelah menghela napas berkali-kali, gadis itu memberanikan diri untuk memindahkan kursor ke arah pencarian, dan mengetikkan nama Rayhan Mahendra di sana.

Nat tidak terkejut dengan kenyataan kalau ia langsung bisa mengenali Rayhan lewat foto. Pria itu tidak banyak berubah, kecuali terlihat semakin tampan dan dewasa. Deretan foto bersama gadis-gadis cantik itu juga

menunjukkan kalau Rayhan masih tetap seorang pemikat wanita, yang bisa menaklukkan hampir semua perempuan yang diinginkannya. Pemikiran itu membuat Nat mual dan segera memindahkan kursor ke mesin pencarian. Sejenak gadis itu terdiam karena memikirkan beberapa nama, namun jarinya berkhianat dengan mengetikkan nama yang beberapa tahun terakhir menjadi mimpi buruknya. Blesscio Sihombing.

Kebanyakan foto yang diunggah oleh Kyo adalah foto berbagai jenis mobil, namun memiliki merek yang sama, yang menunjukkan kalau Putri tidak berdusta dengan ucapannya tempo hari, tentang Kyo yang bekerja sebagai *Sales Marketing*. Sepertinya Kyo bahagia dengan pekerjaannya, karena Nat kesulitan mencari wajah pria itu di antara banyaknya gambar yang yang terunggah. Setelah berkutat dan mencari untuk waktu cukup lama, barulah Nat menemukan foto Kyo dan menahan napas karenanya.

Nat selalu menduga kalau suatu saat ketika ia melihat Kyo lagi, pastilah pria itu memiliki banyak tato, atau setidaknya berpanu di sekujur tubuh. Jadi ketika mendapati pria itu memiliki kulit mulus dan tampak sehat, Nat sedikit tidak percaya. Dengan curiga gadis itu memiringkan kepala, mencoba memastikan kalau pria

yang hanya mengenakan celana renang di dalam foto itu memang Kyo. Masih tidak percaya, gadis itu memiringkan *notebook*-nya, tapi itu memang wajah Kyo. Dagu tegas dengan rahang keras itu milik Kyo, didapatkan pemuda itu dari darah Batak yang mengalir kental dalam tubuhnya. Sinar mata nakal itu juga milik Kyo, termasuk senyum meremehkan yang kerap ditunjukkannya setiap kali habis membuat masalah.

Tidak terima kalau waktu justru membuat Kyo tampak semakin lezat, Nat mencoba mencari foto lain pemuda itu. Namun meski kursornya sudah sampai pada gambar terakhir, ia hanya bisa melihat foto mobil dan bagian-bagian mesin. Masih tak ingin menyerah, gadis itu memeriksa foto akun lain yang diunggah dengan menandai Kyo di dalamnya. Sayangnya baru sampai pada foto pertama, ia sudah mendapati gambar pria itu sedang duduk bersama seorang gadis.

Gadis itu pasti pasangan Kyo. Nat tidak peduli apakah mereka pasangan kekasih, pasangan suami istri, pasangan kumpul kebo, atau pasangan kumpul sapi, tapi gadis itu pasti pasangan Kyo. Tangan langsing yang bertengger nyaman di paha pria itu sudah menunjukkan status hubungan mereka, dan si gadis memberi tanda hati pada keterangan unggahannya.

Nat tidak meneruskan pencariannya, karena memang tidak ada gunanya. Sejak dulu ia tahu, kalau Kyo dan Rayhan itu sama, yaitu pemikat wanita. Kalau ada yang membedakan mereka, maka Rayhan suka memamerkan deretan kekasihnya, sedangkan Kyo lebih suka memamerkan kenakalannya. Keduanya sama, dan Nat adalah gadis tolol yang jatuh ke dalam pelukan mereka.

Kepingan Keenam

Natasha Halim mulai mengikuti anda. 6h.

Kyo mengerutkan kening ketika melihat pemberitahuan itu, lantas menekan tautan yang membawanya ke akun dengan nama Natasha Halim. Foto seorang gadis berwajah oriental menyambutnya, dan Kyo mengenali wajah itu.

Hal pertama yang langsung Kyo sadari, akun itu masih baru. Gadis ini dulu terkenal di sekolah mereka, jadi kalau ia membuat akunnya sejak lama, pastilah sudah banyak yang mengikutinya. Tapi dari yang Kyo lihat, hanya ada sepuluh akun yang mengikuti si gadis, sementara gadis itu mengikuti tiga akun instagram.

“Coba ku tebak, pasti salah satu yang diikutinya si goblok Rayhan,” Kyo bergumam sambil terkekeh sinis.

Dengan jempolnya pria itu memeriksa fitur “diikuti” milik Nat, dan kedua mata di balik lensa berwarna hitam itu langsung membulat. Selain Blesscio Sihombing, hanya ada nama Putri Sitanggang dan Reuni Angkatan Ke-41 di

sana. Tidak ada nama Rayhan Mahendra, seperti dugaannya semula.

Dengan sekali tekan, layar ponsel Kyo menggelap, seperti ekspresi pria itu sendiri. Sudah delapan tahun berlalu, namun mengingat nama Natasha Halim masih membawa kegetiran dan amarah yang sama pada dirinya. Berkali-kali ia mengajari dirinya untuk melupakan perbuatan gadis itu, namun berkali-kali pula ia mendapati dirinya gagal. Bahkan meski ia berdusta pada Putri dengan mengatakan tidak mengingat Nat dan mengatai gadis itu pesolek, jauh di dalam dirinya Kyo tahu kalau ia akan selalu mengingat gadis itu.

Senyum Kyo semakin sinis membayangkan betapa bahagianya Nat sekarang, karena berhasil membuatnya kembali kelimpungan seperti delapan tahun lalu. Pemikirannya dipenuhi dengan dugaan, tentang rencana busuk apalagi yang direncanakan gadis itu terhadapnya kali ini, sampai-sampai Kyo lupa kalau Nat sudah memberikan pesan jelas untuknya. Tidak ada pria lain. Dari dulu sampai sekarang, hanya ada Kyo.

Pengumuman dari maskapai yang akan ditumpanginya, membuat Kyo tersadar dari kemarahan. Dengan cekatan pria itu menarik kopernya, sambil memegang tiket sekaligus KTP di tangan lain. Hari ini Kyo

akan pulang ke Medan, dan dalam beberapa hari ke depan ia akan bertemu dengan Natasha. Kyo harus memikirkan pembalasan paling manis untuk gadis itu secepatnya.

***

"Tulaaaaaaaaaaang!!!"

Pekikan itu datang bersamaan dengan tubuh kecil yang melompat ke dalam pelukannya. Dengan gemas Kyo menangkap lengan-lengan mungil si bocah yang adalah keponakannya itu, kemudian berpura-pura melemparkannya ke udara.

"Telbang!" bukannya takut, si bocah justru tertawa, "Tapi aja tinggi lagi Tulang!" pintanya dengan kalimat tak beraturan ala bocah berumur empat tahun.

"Tinggi lagi, tinggi lagi!" Kyo menepuk bokong si bocah sambil pura-pura melotot, "Jatuh mau?"

"Mau," si bocah cekikikan dengan mata mengerling usil. Ia persis seperti pamannya, nakal dan tak kenal takut.

"Mama mana?"

"Tapi aja masak untuk kita *beldua*," si bocah menjawab sambil tak lupa menambahkan 'tapi aja' yang merupakan kata-kata favoritnya.

"Oh ya? Masak apa memangnya?"

"Untuk Tulang masak tahu."

"Untuk Lily?"

"*Taging* ayam."

"Tulang nggak dibagi daging ayamnya?"

"Nggak," si bocah melotot dengan raut menggemaskan, "Tapi aja Tulang *mam* tahu aja. Sama kuah."

"Si *bodat*," Kyo menggumamkan makian dengan suara pelan, "Kecil-kecil udah licik."

"Tulang yang *dodat*!" si bocah balas mengatai pamannya monyet.

"Kyo? Jangan mengumpat-umpat di depan anakku."

Raut wajah cantik yang tampak lebih tua dari usia seharusnya itu melotot pada Kyo. Wanita itu adalah Aya, kakak yang hanya lebih tua tiga tahun darinya. Orang tua yang tak bertanggung jawab telah membuat Kyo dan Aya menjalani hidup bebas sekaligus liar. Menjelaskan kenapa Aya memiliki seorang putri, namun tidak pernah memiliki suami. Itulah kenapa Lilyana sangat dekat pada

Kyo, karena ia adalah paman sekaligus ayah bagi bunga kecil yang cantik itu.

Kyo tidak pernah menyesal karena Aya memilih untuk melahirkan Lily ke dunia. Ia memang marah dan mengamuk saat mengetahui kakaknya hamil tanpa suami, namun bekerja keras membanting tulang dan gigi demi membiayai kelahiran bayi tak berdosa itu ke dunia. Tak pernah sekalipun terlintas di dalam benak Kyo untuk meminta kembali rupiah yang pernah dikeluarkannya untuk si bocah. Ia hanya ingin Lily tumbuh dengan sehat, dan menjalani hidup yang berbeda dengan ibu dan pamannya.

Beruntung Aya ikut berubah dengan kehadiran anaknya. Tidak ada kehidupan malam lagi, tidak ada alkohol dan nikotin lagi. Bantuan bulanan rutin yang diberikan Kyo tidak menjadi alasan untuknya bermalas-malasan, dan justru membuatnya terpacu untuk bekerja lebih giat lagi. Ia kini bekerja di salah satu tempat penjualan tiket pesawat, sekaligus membuat jajanan untuk dititipkan ke warung-warung tetangga. Ketika Kyo berkelakar dengan mengatakan kalau kakaknya itu bekerja terlalu keras hingga tua sebelum waktunya, Aya tersenyum malu-malu dan mengatakan kalau semua itu demi pendidikan Lily. Anak itu harus kuliah dan berhasil

seperti Tulang Kyo-nya, tidak boleh seperti Aya yang harus mengejar paket susulan untuk selembar ijazah SMA. Kyo mencibir mendengar pengakuan itu, namun menangis pada malam harinya. Terkutuklah orang tua yang membuat mereka harus menjalani neraka bernama hidup, dan terkutuklah pria yang meninggalkan Aya bersama seorang anak yang harus ditanggungnya.

"Katanya aku cuma boleh makan tahu dan kuah," Kyo mengadu pada kakaknya, "Siapa yang mengajari bocah ini jadi pelit?"

"Mungkin dengar dari temannya," Aya menjawil hidung mungil anaknya, kemudian mengulurkan tangan pada Kyo, "Oleh-olehnya mana?"

"*For God's sake* Aya, setiap bulan aku pulang ke Medan dan kamu masih minta oleh-oleh?!"

Satu tangan lagi terulur, kali ini lebih mungil dan montok, "Tapi aja Lily minta oleh-oleh, Tulang."

Aya cekikikan, Lily mengedip lugu, sedangkan Kyo keblinger menghadapi sisa keluarga yang dimilikinya. Pria itu mengomel dengan galak, namun tak berhenti mengecup pipi montok dalam dekapannya, sampai Lily menjerit kepanasan.

Tanyakan pada semua orang, siapa itu Blesscio Sihombing? Mereka akan menjelaskannya dalam kalimat

yang menceritakan semua kejahatan sekaligus kenakalan yang telah diperbuat oleh pria itu.

Tanyakan pada setangkai bunga mungil berwarna putih, siapa itu Blesscio Sihombing? Angin berhembus, si bunga bergoyang dan menjawab, Blesscio Sihombing adalah pahlawan bertopeng *dodat*.

Kepingan Ketujuh

"Bang?"

"Hm?"

"Jalan yuk?"

Edu melirik dari balik lensa kacamatanya dan mencibir, "Cari pacar sana. Nggak malu udah tua masih jalan sama Abang sendiri?"

"Kenapa harus malu?" Nat bertanya sambil mengupas kulit jeruk dengan ekspresi cemberut, "Justru bagus karena orang-orang bakal kagum dan terharu kalau Nat jalan dengan Abang."

"Kok bisa kagum?"

"Iyalah! Orang-orang pasti mikir, baik banget ini cewek cantik mau ngajak sopir udiknya ke *mall*, gitu."

Tatapan Edu mencela ketika berkata, "Bukan Abang yang udik, tapi kamu yang pesolek."

"Bukan Nat yang pesolek, tapi Abang yang pemalas!" Nat balas menuding abangnya, "Lihat dong perut Abang, ngalah-ngalahin perutnya Papa. Papa *mah*

wajar, anaknya udah dua. Lah Abang? Anak belum punya, tapi badan kayak ikan paus."

"Tunggu sampai kamu melahirkan dan punya anak, lalu kita akan lihat, apa kamu masih bisa ngaku-ngaku langsing kayak sekarang," balas Edu sambil melotot pada kasir yang cekikikan karena mendengar ucapan Nat barusan.

Gerakan Nat yang sedang mengupas jeruk terhenti dan wajahnya memucat, namun Edu tidak menyadarinya karena pria itu kembali bicara, "Kapan kamu mau nikah? Umur udah banyak, tapi kehidupan masih nggak jelas. Kalau kamu kerja atau lanjut S2, Abang maklum dan paham dengan keputusan kamu untuk belum menikah. Tapi sehari-hari kamu cuma nongkrong di sana-sini, jadi kenapa nggak nikah aja?"

"Abang juga belum nikah."

"Karena Abang harus kerja, nyari uang untuk membiayai kehidupan kamu setiap bulannya," Edu menyembur dengan galak, "Kalau Abang nikah, dari mana kamu dapat uang untuk dihambur-hamburkan?"

"Mama dan Papa masih hidup, kalau kamu memang lupa," suara bijaksana itu membuat Edu dan Nat serempak mendongak, "Jangan jadikan Nat alasan untuk

menunda pernikahan, karena Mama dan Papa masih sanggup menghidupi adek kamu."

"Dengar itu!" Nat menasihati abangnya.

"Kamu juga Natasha Halim! Mau sampai kapan bertingkah seperti anak ingusan?" kali ini papa mereka yang bicara, "Teman-teman Papa udah punya cucu semua, tapi Papa cuma punya dua anak yang nggak berhenti bertengkar tiap kali ketemu."

"Dengar itu, Papa udah nggak sabar pengin jadi Akung!" Nat kembali menasihati abangnya.

"Opung," Edu mengoreksi.

"Kita bukan orang Batak, jadi AKUNG."

"OPUNG!"

"AKUNG!!"

"UANG BULANAN KAMU ABANG POTONG 50%!"

"OKE, OKE! OPUNG!"

Nat tidak akan pernah menang dari Edu, selama ia masih seorang pengangguran.

***

Nat baru tahu kalau Kyo penyuka wanita lebih tua. Atau selera pria itu sudah berubah sekarang? Sambil mencibir penuh kedengkian, Nat menyipitkan mata pada

wanita berwajah kusam yang berdiri di sebelah Kyo. Tangan wanita itu menggenggam kantong kertas belanjaan, sementara tangannya yang lain memegangi ujung kemeja Kyo. Kedua matanya tampak berbinar-binar, dan Nat menduga kalau wanita itu tengah bahagia karena berhasil menguras isi kantong Kyo. Hmph! Selain muka tua, ternyata matre juga!

Sambil memperbaiki letak kacamata hitamnya, Nat meneruskan penyelidikan. Kyo dan wanita bermuka tua berdiri di dekat stasiun kereta api mainan yang banyak dikunjungi pasangan keluarga. Mereka berdiri beramai-ramai di sana, untuk menunggui anak-anak mereka puas bermain kereta api dengan mengelilingi *mall*. Saking sibuknya menilai penampilan si wanita bermuka tua, Nat sampai tidak sempat berpikir kenapa Kyo dan wanita itu ikut berdiri bersama antrean pasangan keluarga lainnya.

Kereta api mainan berhenti, dan Kyo mendekati benda itu. Nat jadi curiga kalau Kyo sedari tadi mengantre menunggu giliran naik kereta api, tanpa tahu kalau itu mainan yang diperuntukkan bagi anak-anak. Atau si wanita bermuka tua yang ingin bermain di sana? Pasti begitu! Kyo memang nakal, tapi ia tidak bodoh. Pastilah si wanita bermuka tua dan kampungan itu yang ngotot ingin

menaiki kereta api mainan, dan Kyo tidak bisa melarangnya. Ck! Kyo yang malang.

Belum selesai Nat meratapi kehidupan Kyo yang malang karena berpacaran dengan wanita bermuka tua, kereta api mainan sudah melaju lagi, meninggalkan pemandangan di mana Kyo mendekap seorang anak perempuan. Anak perempuan itu cantik, dan memiliki jejak Kyo di dalam dirinya. Mata dan senyum bandel itu jelas milik Kyo, termasuk hidung mancungnya. Kemudian ketika anak itu mendekap wajah Kyo dengan kedua tangan mungilnya, lalu memberi pria itu kecupan manis di bibir, jelaslah sudah kalau anak itu memang keturunan Kyo.

"Dia udah punya anak," kedua mata Nat membeliak tak percaya, "Anak dari si perempuan muka tua!"

Pikiran Nat melayang pada sosok gadis cantik yang berfoto sambil memegang paha Kyo. Jadi siapa gadis itu? Selingkuhan pria itu?

"Dasar cowok bejat!!"

Mall yang tadinya berdengung, hening karena jeritan Nat. Kereta api mainan bahkan berhenti melaju, karena masinisnya bengong sambil memandangi gadis cantik yang berperilaku seperti orang gila. Lihatlah Nat sekarang, mengenakan kacamata hitam yang menutupi

setengah dari wajahnya, sambil berjongkok di samping bangku yang sebenarnya diperuntukkan bagi pengunjung *mall* yang kelelahan. Dan tentu saja hanya orang gila yang memilih untuk berjongkok, ketika ada tempat duduk kosong di sampingnya, bukan?

Sadar akan tingkah anehnya, Nat segera berdiri sambil memperbaiki gaunnya yang berkerut di bagian paha. Dengan penuh harga diri gadis itu menyibakkan rambut panjangnya, sambil melepaskan kacamata hitam yang membuatnya terlihat seperti orang tak tahu mode. Gadis itu kemudian melirik sekelilingnya dengan tatapan sinis, seakan menantang semua orang yang sedang memperhatikannya dengan tatapan prihatin. Puas memelototi masinis yang kembali melajukan kereta apinya, barulah Nat tersadar akan siapa yang berdiri di seberangnya. Di depan sana, berjarak hanya beberapa langkah darinya, Kyo memandanginya dengan tatapan tak terbaca. Marah? Rindu? Kecewa? Atau ... benci?

Keringat dingin muncul di dahi Nat dan perutnya mulas menahankan perasaan, namun gadis itu tidak ingin dikalahkan. Dengan gagah berani ia melangkah maju menghampiri Kyo yang masih beku, sambil tak lupa memberi istri pria itu senyuman menyebalkan.

"Apa kabar Kyo?" bibir Nat bergetar karena kemarahan ketika melanjutkan kalimatnya, "Oh nggak usah dijawab, karena aku bisa lihat sendiri gimana keadaan kamu. Kelihatannya kamu sehat dan bahagia. Hmph! Pasti bahagialah, punya anak dan punya istri cantik!" Nat melirik si wanita bermuka tua dengan pandangan dingin, kemudian melanjutkan, "Tapi kamu memang nggak pernah berubah kan? Udah punya istri dan anak, malah sibuk selingkuh sana-sini. Dengan siapa itu namanya? Oliv? Olivia? *Yeah, whatever*! Aku nggak terlalu mempedulikan nama instagram selingkuhan kamu itu. *Oh wait,* apa aku nggak sengaja membongkar perselingkuhan kamu di depan istrimu? Maaf ya Kyo, aku nggak sengaja! Aku nggak punya niat apa-apa kok!" kemudian Nat menutup bibirnya dengan tangan, sambil tak lupa memasang ekspresi pura-pura bingung.

Wanita di samping Kyo menganga dalam artian sesungguhnya, karena bibirnya terbuka saking terkejutnya. Nat kasihan padanya, tapi salah wanita itu sendiri karena menikahi buaya darat seperti Kyo. Sementara di depannya, Kyo masih bertahan dengan ekspresi kakunya, mungkin terlalu terkejut karena Nat membongkar perselingkuhannya.

"Pacar kamu Kyo?" si istri bertanya, dan Nat hampir tersedak liurnya sendiri. Pacar, katanya? Jadi wanita ini sudah sering diselingkuhi oleh Kyo?!

Si bocah bergerak di dalam dekapan Kyo. Tangannya yang mungil menyentuh dagu Kyo untuk meminta perhatian, kemudian ikut-ikutan bertanya, "*Pacal* itu apa Tulang?"

"Bukan!" suara Kyo jelas, tegas, dan dingin, "Aku nggak kenal, mungkin orang gila. Ayo pergi."

"Wait, what?!" Nat hampir berteriak, tapi satu kesadaran merasuki benaknya. Tadi si bocah memanggil apa pada Kyo? Tulang? Bukankah tulang itu artinya paman?

Kalau Kyo paman, berarti anak itu keponakan. Kalau anak itu keponakan Kyo, berarti perempuan tadi saudaranya.

"*SHIT! FUCK!* KYO SIALAN, KENAPA NGGAK BILANG KALAU BOCAH ITU BUKAN ANAKMU?!"

Nat itu gila, dan Kyo tahu itu sejak lama.

Kepingan Kedelapan

Natasha Halim itu gila, atau setidaknya begitulah menurut Kyo, karena anak-anak pria di kelasnya mengatakan kalau Natasha Halim itu cantik.

Semua orang tahu kalau Rayhan itu playboy. Rekornya sebagai pematah hati wanita, berimbang dengan kemampuannya mempertahankan juara umum bertahan selama 3 tahun sekolah. Otaknya yang cerdas, wajahnya yang tampan, dan isi dompetnya yang tebal, membuat semua orang memaafkan kekurangannya yang suka mempermainkan gadis-gadis yang menyukainya.

Natasha bukan tak tahu tentang sepak terjang Rayhan di luar sana. Mereka sudah berkencan sejak kelas sepuluh, dan mengalami putus nyambung sebanyak 365 kali setiap tahunnya. Ray akan berkencan dengan gadis lain setiap kali berpisah dengan Natasha, kemudian bosan dan mencampakkan pacar barunya, lalu meminta kembali pada Natasha, dan gadis itu menerimanya. Natasha Halim itu gila, atau setidaknya begitulah menurut

Kyo, karena anak-anak pria di kelasnya mengatakan kalau Natasha Halim itu cantik.

Tidak ada yang pernah tahu alasan Rayhan selalu memutuskan Natasha, kecuali Kyo. Suatu kali ia tak sengaja mendengar pertengkaran sepasang kekasih itu, dan mendapati Rayhan berang karena Natasha menolak tidur dengannya. Gadis itu tidak menangis ketika Rayhan memutuskannya, begitu juga ketika pria itu berkencan dengan gadis lainnya. Kyo pikir masalah mereka selesai sampai di sana, namun satu bunga lagi layu karena Rayhan meninggalkannya, dan si kumbang meminta kembali pada Natasha yang menerimanya. Natasha Halim itu gila, atau setidaknya begitulah menurut Kyo, karena anak-anak pria di kelasnya mengatakan kalau Natasha Halim itu cantik.

Kyo tak pernah bicara pada Natasha atau Rayhan, karena menurutnya kedua orang itu tak jauh berbeda dengannya, yang akan melakukan apa pun untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitar mereka. Keduanya tidak bisa memberi apa yang Kyo butuhkan, itulah kenapa Kyo tidak pernah mencoba berurusan dengan mereka.

Kyo sedang merokok di atas atap sekolah ketika mendengar suara langkah menghampiri. Dengan cuek

Kyo mengisap nikotinnya, tidak peduli meski ternyata guru BP kembali memergoki tingkahnya. Kyo sudah bosan sekolah, jadi lebih bagus kalau ia dikeluarkan. Mungkin dengan begitu ayahnya yang pemabuk itu sadar, kalau ia sudah merusak masa depan anak-anaknya sendiri.

"Boleh nyoba?"

Kening Kyo berkerut karena pertanyaan itu, di depannya berdiri gadis yang disebut-sebut sebagai gadis tercantik di kelas mereka, dan gadis itu sedang mengulurkan tangan padanya, "Apa?"

"Minta."

"Minta ditendang? Nungging sini, biar ku tendang sampai ke bawah."

Si gadis tak takut pada Kyo, ia justru menyeringai, "Minta rokoknya."

"Orang kaya tapi tukang minta-minta," Kyo menggerutu, namun tetap mengulurkan batang kanker di tangannya, "Jangan sampai kena lipstikmu."

"Ini lip balm, bukan lipstik!" si gadis protes, kemudian meniupkan napas pada rokok di tangannya.

"Diisap, tolol!" Kyo memberi tahu dengan kening berkerut, "Bukan ditiup."

Si gadis merengut karena dituduh tolol, namun mengikuti saran Kyo. Asap rokok memenuhi tenggorokannya, dan ia terbatuk-batuk dengan hebatnya.

"Ah, dasar tolol!" Kyo merebut benda berasapnya lagi, kemudian mengisapnya dengan nikmat.

"Kamu nggak belajar?"

"Bukan urusanmu."

"Jadi di sini tempatmu kalau sedang bolos dari kelas?"

"Jangan bodoh. Kelas itu tempat tidur siang, kalau aku di sini, itu artinya aku sedang nggak ngantuk."

Si gadis tertawa, ternyata ia memang cantik, "Apa cita-citamu, Kyo?"

"Kau tahu namaku?"

"Tentu, kita sekelas selama tiga tahun."

"Oh ya?"

"Memangnya kamu nggak tahu?"

"Nggak."

"Tapi kamu tahu namaku kan?"

"Memangnya kau siapa?"

"Kamu pasti bercanda."

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?"

"Jadi kamu nggak tahu namaku?"

"Nggak, tapi biar ku panggil kau bodat."

"Natasha Halim!" si gadis menggeplak kepala Kyo dengan tangannya, "Camkan itu di dalam otak bebalmu!"

"Dasar kau gila!"

"Jadi, apa cita-citamu?"

"Punya banyak uang."

"Kamu nggak pernah belajar, nilaimu merah semua. Gimana caranya kamu bisa punya banyak uang?"

"Jadi gigolo?"

"Memangnya laku?"

"Kenapa nggak laku?"

"Tampangmu kriminal."

"Begitu juga dengan isi celana dalamku."

"Oh, okay."

Pipi Natasha memerah, sedangkan Kyo kembali menikmati rokoknya dengan tampang tak peduli. Pria itu menyipitkan mata ketika Nat mengulurkan tangan, namun tetap menyerahkan rokoknya untuk kembali dicoba si pemula.

"Apa hobimu?"

"Merokok."

"Itu bukan hobi."

"Tidur?"

"Itu juga bukan hobi Kyo!"

"Makan."

"Demi Tuhan, Blesscio Sihombing!"

"Kau tahu namaku?"

"Tentu, aku sekelas denganmu selama tiga tahun!!"

"Apa kau penguntit?"

"Kamu pembuat masalah Kyo. Satu sekolah juga tahu nama lengkapmu!"

"*I see*."

"Jadi, apa hobimu?"

"Errr, pacaran?"

"DASAR BODAT GILA!"

Natasha terengah-engah karena emosi, namun Kyo tidak peduli dan justru kembali sibuk dengan rokoknya. Rambutnya yang sudah menyentuh kerah kemeja sekolah, tampak semakin panjang karena pemuda itu menengadah untuk menatap langit.

"Apa kamu akan mengatakannya pada orang-orang?"

"Tentang?"

"Percakapanku dengan Rayhan yang kamu dengar tempo hari."

"Siapa Rayhan?"

"Ketua kelas kita."

"Memangnya kita punya ketua kelas?"

"Semua kelas punya ketua, Kyo."

"Oh ya? Aku nggak ingat pernah memilih seseorang dengan nama aneh kayak gitu."

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Apa kamu akan mengatakannya pada orang-orang?"

"Tentang?"

"Percakapanku dengan Rayhan yang kamu dengar tempo hari!"

"Siapa Rayhan?"

"You must be fucking kidding me!"

"Apa artinya itu?"

"Aaaarrrggghhh!!"

Natasha mengacak-acak rambut dengan frustrasi, sedangkan Kyo membentuk bulatan donat dengan asap dari mulutnya. Si gadis mulai gila, mengikuti jejak Kyo yang sudah gila sejak lahir.

"Apa yang harus ku lakukan supaya kamu nggak buka mulut?"

"Membekapku."

"Mem ... what?"

"Kau nggak tahu artinya membekap?"

"Aku tahu, tapi kenapa aku harus membekapmu?"

"Kau bilang ingin aku tutup mulut kan?"

"Maksudku, berapa yang harus ku bayar supaya kamu nggak membocorkan percakapanku dengan Rayhan kemarin?"

Kyo menyemburkan asap ke wajah Nat sebelum bertanya, "Memangnya kau punya berapa?"

"Errr, seratus ribu."

"Cukup untuk beli apa?"

"Baiklah, dua ratus ribu!"

"Cukup untuk beli apa?"

"Fuck! Tiga ratus ribu!"

"Cukup untuk beli apa?"

Natasha berdiri sambil melemparkan lima lembar uang berwarna merah ke perut Kyo, "Itu uang jajanku selama satu bulan. Aku cuma punya itu, jadi ku harap, kamu bisa menjaga ucapanmu. Kalau rahasia itu sampai tersebar, kamu harus mengembalikan uangku!"

Natasha pergi dengan langkah berderap, meninggalkan Kyo yang masih menatap langit. Pria itu meraba-raba perut untuk meraih lembaran uang yang tadi dilemparkan Natasha, lantas bergumam, "Aku kan cuma nanya cukup untuk beli apa? Kenapa dia jadi menambahnya? Dasar tolol!"

Natasha Halim itu gila, atau setidaknya begitulah menurut Kyo, karena kenyataannya, Kyo jauh lebih gila.

***

"Pacar?"

Kyo menoleh pada Aya yang sedang membungkus keripik pedas buatannya ke dalam plastik, sebelum mengalihkan perhatian pada Lily yang mulai tertidur di dalam dekapannya, "Siapa?"

"Cewek cantik di *mall* tadi."

"Aku nggak sudi punya pacar gila."

"Kalau Olivia itu siapa?"

"Mantan."

"Kamu nggak pernah cerita tentang dia."

"Nggak penting."

Aya tersenyum dari atas lilin yang digunakannya untuk merekatkan plastik pembungkus keripik, dan berkata, "Kamu dan Lily adalah keluarga terakhir yang ku punya, Kyo. Apa pun yang berhubungan dengan kalian berdua, penting untukku."

"Bicara tentang Lily, gimana sekolahnya?"

Kyo mengalihkan pembicaraan, dan Aya tahu itu. Tidak ingin adiknya berang, ia berhenti membahas tentang gadis cantik tadi, "Tahun depan dia udah TK."

Kyo tersenyum, ekspresinya jadi lebih lembut daripada biasanya, "Kita nggak pernah TK kan?"

"Ya," jawab Aya pelan, "Lily akan menggantikannya untuk kita."

Kyo mengecup kening bocah dalam pelukannya dan berkata, "Kesayangannya Tulang."

"Nggak ada rencana Kyo?"

"Rencana apa?"

"Punya anak sendiri."

"Kamu pengin aku menghamili anak orang?"

"Aku ingin kamu menikah."

"Yayaya, setelah kamu menikah."

Gerakan Aya yang sedang merekatkan plastik keripik terhenti dan raut wajahnya berubah jadi mendung. Wanita itu tak melanjutkan ucapannya, jadi Kyo ingin tahu penyebabnya, "Kenapa?"

"Nggak papa."

"Kamu masih muda, masih pantas untuk memikirkan suami."

"Aku nggak butuh suami. Lily udah cukup untukku."

"Hanya karena Ayahnya Lily bejat, bukan berarti pria lainnya juga seperti dia."

"Ayahnya Lily? Dia bukan siapa-siapa. Aku bahkan nggak ingat siapa namanya," Aya tertawa, namun

senyumnya pilu ketika melanjutkan, “Bapak sudah lebih dulu mematahkan hatiku sebelum pria lain bisa melakukannya. Kamu juga tahu itu.”

Rahang Kyo mengeras menahan amarah, namun ia tidak bisa membalas ucapan Aya. Masih segar di dalam ingatannya, ketika kakaknya yang bertubuh rapuh itu berdiri di depannya, melindunginya dari sabetan ikat pinggang atau bahkan gagang sapu. Aya benar, ayah mereka telah lebih dulu mematahkan hati kakaknya itu sebelum pria lain bisa melakukannya.

Dekapan Kyo pada tubuh Lily bertambah erat, mencoba mencari pegangan dari kemarahan yang bertumpuk di dalam dirinya. Lily memang pegangan bagi Kyo dan Aya, karena mereka sudah kehilangan arah hidup sampai gadis kecil itu dilahirkan ke dunia. Itulah kenapa Kyo dan Aya menamai gadis kecil itu serupa dengan bunga mungil berwarna putih, karena ia setitik kemurnian yang datang ke tengah-tengah kehidupan suram mereka. Hanya saja, sampai kapan bunga kecil itu mampu bertahan menopang dua orang dewasa yang terluka? Baik Kyo maupun Aya tak pernah tahu jawabannya.

Kepingan Kesembilan

Nat tersenyum namun tidak sampai ke mata, karena indra penglihatannya itu sedang sibuk berlarian ke berbagai arah untuk mencari pria jangkung yang kemarin ditemuinya di Sun Plaza Medan. Pandangannya tertumbuk pada sosok berkemeja abu-abu, dan gadis itu sudah hampir melangkah sampai merasakan gerakan yang menahan lengannya.

"Mau ke mana?"

Shit! Nat lupa kalau ia datang ke acara reuni ini bersama Rayhan. Lebih tepatnya lagi, pria itu menjemputnya ke rumah dan membuat Nat tidak punya pilihan selain berangkat bersamanya. Sejak dulu kedua orang tua Nat menyukai Rayhan, jadi ketika pemuda itu meminta izin untuk memberi Nat tumpangan ke acara reuni sekolah, mereka langsung menyetujuinya. Hanya Edu yang memutar bola mata dan menggumamkan omelan tidak jelas, itupun tidak bisa dikatakan sebagai bentuk larangan.

“Em,” Nat berpikir untuk mencari alasan, “Aku lihat teman lama di sana, jadi mau nyapa.”

“Oh ya? Siapa?”

“Ya?”

“Teman kamu temanku juga kan?” Rayhan mengangkat alis seakan mengingatkan Nat pada kebersamaan mereka dulu, “Ayo kita sapa bersama.”

Kedua mata Nat membesar, dan gadis itu segera mencari alasan, “Itu .... Anu ....”

“Hah?” kali ini Rayhan yang membesarkan mata, “Kita punya teman yang namanya Anu?”

“Udah delapan tahun, masih barengan aja,” satu suara menyapa dan keduanya mendapati Putri bersidekap dengan senyuman usil.

“Wah, benar juga!” satu suara lain menyapa, dan Nat menjadi kaku di tempatnya, “Natasha Halim dan Rayhan Mahendra, pasangan paling fenomenal di sekolah.”

“Jangan terlalu merendah,” Nat tertawa dengan suara melengking, “Kalau ku ingat-ingat lagi, kisahmu dengan Rayhan lumayan terkenal juga, meskipun hanya dua bulan.”

Putri terbatuk-batuk dalam usahanya untuk menahan tawa, sedangkan Rayhan meringis. Di hadapan

mereka berdiri Rayya yang adalah sabahat Nat semasa sekolah, atau lebih tepatnya lagi mantan sahabat, karena keduanya berhenti berbicara satu sama lain beberapa bulan menjelang kelulusan. Masalahnya adalah pria, lebih tepatnya lagi Rayhan Mahendra. Pemuda itu mengencani Rayya setelah putus dari Nat, yang membuat semua orang bertanya-tanya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Keheranan semua orang bukan tak beralasan, karena persahabatan di antara Nat dan Rayya telah dijalin sejak mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Keduanya hampir selalu terlihat bersama, termasuk dalam beberapa kesempatan ketika Nat dan Rayhan berkencan. Rayya juga menjadi penengah sekaligus penasihat ketika Nat dan Rayhan bersitegang, atau ketika keduanya ingin memperbaiki tali hubungan yang renggang. Jadi ketika Rayhan dan Rayya mulai berkencan, Nat bukan hanya merasa terkhianati, melainkan juga terhina dengan dugaan tentang sudah berapa lama kedua orang itu berkhianat di belakangnya?

Nat bukan sosok pemaaf, dan ia jauh dari kata rendah hati. Jadi ketika mendapat kesempatan untuk membalas perbuatan Rayya, ia melakukannya dengan sepenuh hati, termasuk menerima keinginan Rayhan untuk kembali berhubungan dengannya. Nat ingin

memamerkan kalau cinta Rayhan akan selalu tersedia untuknya, sekaligus menunjukkan pada Rayya kalau persahabatan di antara mereka tak ada artinya, bila gadis itu tidak menghargainya. Nat membayar semua perbuatan Rayya lunas beserta bunganya.

"Apa teman sekelas kita datang semua?"

Putri mendengus karena Rayhan mengalihkan pembicaraan, namun tetap menjawab, "Yap!"

"Ada kegiatan apa aja?"

"Acara lelang yang bertujuan untuk mengumpulkan dana, karena rencananya sekolah akan memperbarui beberapa fasilitas yang udah tua. Lalu ada acara pameran foto seluruh angkatan yang mengadakan reuni, dan semua foto itu ditempelkan di depan pintu-pintu kelas. Jadi selagi melihat pameran foto, kita bisa bernostalgia dengan melihat-lihat ruangan tempat kita belajar dulu."

"Cool!" tanggap Nat senang, "Ada fotoku juga kan?"

"Pasti! Kalau diingat-ingat lagi, kamu pesolek di kelas kita. Setiap kali kelas mengadakan kegiatan foto bersama, kamu selalu ingin berada di depan, jadi wajahmu pasti sering muncul di foto!" Rayya memberi tahu dengan senyuman.

“Dan wajahmu nggak akan kelihatan, karena setiap kali berfoto bersama, kamu lebih memilih berdiri di barisan anak laki-laki daripada di barisan anak perempuan. Tapi selama kita mencari wajah Ray, kita bisa menduga kalau yang berdiri di sampingnya itu adalah kamu. Benar kan?” NB

Putri yang sedang menikmati segelas sirop langsung menyemburkan tawa, membuat gaun indahnya terciprat dengan isi mulutnya sendiri. Gadis itu melotot pada Nat karena ucapannya yang menyakitkan, namun Nat justru menyeringai dengan penuh kemenangan. Natasha itu Ratu Iblis, atau setidaknya begitulah kenyataannya, karena semua orang berpikir kalau Natasha Halim itu cantik.

***

“Apa kamu harus mengatakan itu padanya?”

“Pacarmu itu yang mencari masalah denganku.”

“Dia bukan pacarku, dan kamu udah dewasa, Natasha. Kamu bisa mengabaikan dia.”

“Katakan juga pada pacarmu itu.”

“Dia bukan pacarku!”

"Kamu juga bukan pacarku, jadi berhenti bertingkah seakan kamu punya hak untuk mengatur-atur aku!"

"Apa kamu masih marah karena kejadian delapan tahun lalu?"

"Marah? Jangan bikin aku kentutlah, Ray! Dulu aja aku nggak marah, apalagi sekarang? Tapi bukan berarti aku sudi beramah-tamah dengan jalang itu!"

"Jaga ucapan kamu, Natasha."

"Kenapa kamu nggak mengurusi pacarmu itu aja? Hah?!"

"Dia bukan pacarku!"

"Tai!"

Kedua mata Rayhan membesar tak percaya mendengar Nat menyumpah serapah di depannya, "Wow! Delapan tahun benar-benar mengubah kepribadianmu, huh?"

"Tentu. Aku justru heran karena delapan tahun nggak mengubah apa pun di dalam diri kamu, tetap brengsek dan bajingan."

"Ku bilang ...."

"Bangsat! Mau merokok aja nggak bisa tenang!"

Umpatan itu membuat Nat dan Rayhan menoleh ke arah kegelapan, tempat di mana sosok tinggi bersandar pada dinding. Nat memicingkan mata untuk menajamkan

penglihatan, dan jantungnya langsung berdegup kencang menyadari kehadiran Kyo yang sedang melemparkan tatapan terganggu.

"Kyo?"

Pria itu mengerutkan kening, tatapannya tampak asing, "Siapa?"

"Ini Nat! Natasha Halim!"

"Nggak kenal."

Kedua mata Rayhan membulat karena terkejut, sedangkan pipi Nat memucat menahan malu, sementara di depan mereka Kyo masih memasang ekspresi datar yang menyebalkan.

"Kita ketemu di Sun Plaza beberapa hari lalu."

"Maksudmu, cewek gila dengan dandanan menor dan kacamata aneh itu?"

"Aku nggak menor!"

"Dari dulu sampai sekarang dandananmu masih tetap seperti onde-onde."

Nat hampir meledak dalam kemarahan, namun satu kesadaran menghampiri benaknya, "Dari dulu? Aha! Berarti kamu ingat sama aku. Iya kan?"

Kyo mati kutu, mulut brengseknya sembarangan mengeluarkan kalimat. Sambil mendengus sombong pria itu membalikkan badan, dan Nat langsung mengejarnya,

setidaknya sampai lengan Rayhan menangkapnya, "Mau ke mana? Kita belum selesai bicara."

"Lepas Ray! Aku nggak punya urusan apa-apa dengan kamu."

"Kita punya urusan karena aku masih harus memastikan kamu pulang dengan selamat."

"Nggak perlu! Kyo akan mengantarkanku pulang," kemudian Nat berpaling pada punggung Kyo yang mulai menjauh dan meminta persetujuan, "Iya kan Kyo?"

"Mimpi sana! Dasar gila!"

"Dengar kan? Kyo bilang dia akan mengantarku pulang dengan selamat!"

Ray menganga, sedangkan Kyo hampir jatuh tersandung kakinya sendiri. Natasha Halim ternyata benar-benar gila.

Kepingan Kesepuluh

"Ini taksiku!"

Kyo baru menghenyakkan bokong di atas kursi taksi pesanannya, dan masalah sudah kembali datang. Tentu saja masalah itu bernama Natasha Halim, gadis yang tanpa tahu malu telah ikut masuk ke dalam taksi pesanannya, setelah sedari tadi merusak suasana hati Kyo dengan membuntutinya ke mana-mana.

"Pulang bareng," Nat mengerjap-ngerjap menyebalkan, "Aku nggak bawa mobil."

"Urusannya denganku apa?" Kyo naik darah, mungkin sebentar lagi ia akan kejang-kejang karena tak sanggup menahan amarah.

"Rumah kita kan searah, Kyo. Apa salahnya kalau aku numpang?"

"Memangnya rumahmu di mana?"

"Tanjung Morawa."

"Searah nenek moyangmu? Rumahku di Simpang Pos!"

Tanjung Morawa dan Simpang Pos adalah dua tempat berbeda, yang dipertemukan oleh jembatan layang Jamin Ginting. Itu artinya, kalaupun Kyo dan Nat ngotot ingin menaiki taksi yang sama, salah satu di antara mereka harus turun di jembatan layang tersebut. Dan karena ia seorang pria, sudah pasti Kyo yang akan tersingkir dari taksi pesanannya sendiri, dan harus melanjutkan perjalanan dengan menggunakan taksi lain, angkot, atau becak.

Kyo tidak mau. Selain karena taksi ini pesanannya, harga dirinya bisa jatuh kalau ia turun duluan, dan membiarkan Nat membayar tarif yang dikenakan si sopir taksi. Itu alasan kedua, karena alasan sesungguhnya Kyo mempertahankan taksi ini adalah karena ia tak tahu angkot bernomor berapa yang sampai ke depan rumah kakaknya, dan ia takut naik becak. Sewaktu masih kecil Kyo pernah melihat kecelakaan di mana becak terlepas dari kendaraan bermotornya, dan bersumpah untuk tidak pernah menaiki kendaraan tersebut.

“Bisa berangkat sekarang Pak? Kendaraan lain udah antre di belakang,” sopir taksi mengingatkan karena kendaraan di belakang mereka mulai membunyikan klakson dengan tak sabar.

Tidak punya pilihan lain, Kyo terpaksa harus menerima kehadiran Nat di sampingnya. Dengan riang gadis itu berkata pada sang sopir, "Ke Simpang Pos ya Pak!"

"Ke Tanjung Morawa aja Pak," Kyo menyahuti dengan muram, "Nanti saya turun di jembatan layang."

"Saya juga turun di jembatan layang, Pak."

Kyo mengerutkan kening, "Bukannya rumahmu di Tanjung Morawa?"

"Iya, tapi aku mau mampir ke rumah kamu."

Kyo memejamkan mata, kesabarannya berada di ambang batas, "Apa maumu Natasha?"

"Mampir ke rumah kamu."

"Aku menumpang di rumah Kakakku selama liburan di Medan, itu artinya kau nggak boleh mampir, karena aku nggak mau keponakanku jadi gila sepertimu."

"Kalau gitu kita ke hotel aja."

"Are you fucking kidding me?!"

"Nope!"

"Kenapa aku harus ke hotel denganmu?!"

"Karena kamu nggak mau aku mampir ke rumah Kakakmu kan?"

"Pak, berhenti!" Kyo memerintahkan sopir taksi dengan geraman, "Biar saya tendang cewek gila ini keluar!"

Nat tidak takut, ia justru tertawa keras sekali, sampai-sampai sopir taksi ikut tertawa karena berpikir kedua orang itu sedang bercanda. Di tempat duduknya Kyo bersidekap nelangsa, gadis di sampingnya ternyata benar-benar gila.

***

"Ini *mah* hotel mesum, Kyo."

"Turun."

"Nggak mau," Nat memeluk lengan Kyo dengan ekspresi cemberut, "Kalaupun kamu nggak mau bayar kamar di JW. Marriott, setidaknya cari hotel bintang tiga."

"Kenapa aku harus mengeluarkan banyak uang hanya untuk tidur satu malam?"

"Ini hotel untuk tempat mesum!" Nat melotot marah, "Memangnya kamu mau dengerin orang merintih-rintih sepanjang malam?"

"Tahu banget kayaknya," komentar Kyo dengan senyuman mengejek, "Sering ke sini?"

"Bang Edu yang ngasih tahu," Nat cemberut dituduh seperti itu.

"Sekarang pilih sendiri, mau turun atau pulang?"

"Ke hotel lain."

"Turun, Natasha!"

"Nggak mau! Pokoknya ke hotel lain!"

Untuk kesekian kalinya Kyo menghela napas, namun menyerah dan menyebutkan salah satu hotel bintang tiga yang sering ditempatinya apabila berkunjung ke Medan untuk urusan pekerjaan. Natasha tak lagi merajuk saat sopir taksi berhenti di tempat tujuan mereka, justru nyengir melihat tagihan taksi yang membengkak. Didorong oleh keinginan menghilangkan ekspresi cemberut di wajah Kyo, gadis itu berinisiatif untuk membayar kamar hotel mereka, namun Kyo menyingkirkan kartu ajaib gadis itu dan menyodorkan kartunya sendiri, sekaligus mengubah pesanan ke kamar dengan tarif lebih murah. Kali ini Nat yang cemberut, namun tidak bisa membantah karena tidak ingin Kyo mengusirnya.

Pendingin ruangan sudah bekerja ketika Kyo membuka pintu kamar. Aroma lemon yang segar mengusir sedikit kekesalan di dalam dirinya, dan pria itu tersadar kalau Aya pasti masih menunggunya. Sambil

berjalan menuju kamar mandi pria itu merogoh ponsel dari saku, dan mengirimkan kabar kalau malam ini ia tidak akan pulang.

"Kyo?"

"Ya?"

"Aku mau keluar sebentar untuk beli baju tidur. Mungkin kamu mau nitip sesuatu?"

Kyo kesal, namun tidak mungkin membiarkan Nat keluar sendirian saat larut seperti ini. Maka meskipun berwajah muram, pria itu tetap membuka pintu dan berkata, "Ayo."

"Kamu ikut?"

"Hm. Lagipula aku lapar."

"Kan bisa pesan dari hotel."

"Mahal."

"Pelit!" Nat mengerucutkan bibir dengan ekspresi tak suka, "Bukannya kamu punya dua pekerjaan?"

"Belum pernah dengar tentang biaya hidup?" Kyo mengerutkan kening penuh ejekan, "Ah, gadis tolol sepertimu mana mungkin mengerti. Kabarnya kau bahkan masih pengangguran kan?"

Wajah Nat merah padam, namun gadis itu mengangkat dagu dengan penuh harga diri, "Sebenarnya aku udah ditawari pekerjaan."

"Biar ku tebak, kerja dengan orang tuamu. Benar kan?"

"Kok kamu tahu?"

"Karena nggak akan ada perusahaan yang mau mempekerjakan gadis tolol sepertimu."

Nat merengut dan mengentak-entakkan kakinya selama mengikuti langkah Kyo. Pria ini sudah keterlaluan, seenaknya mengatai dirinya tolol dan umpatan lainnya. Ingin rasanya Nat melakukan sebuah pembalasan, namun benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan, "Memangnya sebesar apa biaya hidup seorang lajang, sampai menghabiskan gaji dari dua mata pencaharian sekaligus?"

Kyo menoleh dari balik pundaknya dan menjawab, "Cicilan rumah dan kendaraan."

"Oh."

Amarah di dalam diri Nat lenyap, digantikan dengan goresan rasa minder sekaligus kagum. Ia juga ingin seperti Kyo, yang meskipun masih muda namun sudah bisa membiayai hidupnya sendiri dan bahkan menabung. Tapi yang paling penting, ia ingin tahu dengan kehidupan pria itu saat ini, dan karena itulah Nat bertanya, "Apa kabar Kyo?"

Gerakan Kyo yang sedang memilih celana panjang terhenti. Alisnya terangkat ketika menoleh pada Nat yang memasang ekspresi tak terbaca, tanda gadis itu sedang serius. Dan setelah Kyo ingat-ingat kembali, mereka memang hanya saling memaki sejak pertama kali bertemu lagi. Tidak ada obrolan serius, hanya semburan kemarahan Kyo dan tingkah gila gadis itu.

"Baik," Kyo mencoba menjawab dengan serius, "Kau?"

"Aku?" kedua mata Nat berembun, sementara napasnya memburu karena menahan tangis, "Hampir gila karena kangen sama kamu."

"Menjelaskan kenapa kau datang ke acara reuni dengan pacarmu itu."

"Dia bukan pacarku, dan bukan salahku kalau kamu nggak punya inisiatif untuk mencariku setelah pertemuan kita kemarin."

"Mencarimu?" Kyo tertawa sambil melemparkan celana pilihannya ke dalam keranjang yang digenggam oleh Nat, "Kau yang memutuskan untuk pergi delapan tahun lalu, jadi kenapa aku harus bersusah payah mencarimu?"

Dada Nat naik turun menahan tangisan, dan Kyo berkacak pinggang untuk menantang gadis itu agar

meninggalkannya. Ketika Nat tidak melakukan apa pun selain menatapnya dengan air mata membasahi pipi, Kyo menghampiri gadis itu dan merampas keranjang di tangannya, “Ambil piyamamu. Aku lapar.”

Dengan menahan isakan Nat meraih piyama berwarna hijau, dan memasukkannya ke dalam keranjang. Meskipun marah, gadis itu tetap memegangi ujung kemeja Kyo, karena takut pria itu akan meninggalkannya. Kyo itu tidak punya perasaan, jadi bukan tak mungkin pria itu diam-diam menyelinap pergi hanya karena tak mau direpotkan olehnya.

“Jangan nangis lagi,” Kyo merengut karena banyak orang memperhatikan mereka, “Aku nggak mau orang-orang berpikir kalau aku baru saja melecehkanmu.”

“Kita mau ke mana?” Nat mengusap air mata dan ingusnya sekaligus, hingga Kyo bergidik melihatnya.

“Beli sikat gigi.”

“Kan di hotel ada.”

“Keras. Nggak nyaman dipakai.”

Nat tak lagi banyak bertanya, dan Kyo bersyukur karenanya. Bagaimanapun juga ia merasa bersalah atas setiap kalimat pedasnya, namun tidak bisa menahan diri karena ada dorongan jahat dari dalam dirinya untuk terus menyakiti Nat. Kyo tidak ingin menjadi brengsek, namun

pengendalian dirinya sedang tidak bisa diandalkan, jadi pria itu berharap Nat bisa menjaga tingkahnya.

Malam sudah larut ketika mereka kembali ke hotel. Kyo menggunakan kamar mandi lebih dulu, karena Nat masih membersihkan riasannya. Setelah mengeringkan rambut seadanya pria itu naik ke atas ranjang, meletakkan bantal di tengah-tengah kasur, dan berguling membelakangi sisi tempat Nat beristirahat. Satu-satunya keinginan Kyo hanyalah dapat beristirahat dengan nyenyak dan cepat-cepat melepaskan diri dari gangguan bernama Natasha Halim.

Tapi apa benar Kyo bisa melepaskan diri gadis itu? Kyo tidak pernah tahu jawabannya.

Kepingan Kesebelas

Bantal guling yang diletakkan di tengah ranjang menjadi penyambut ketika Nat kembali ke kamar. Gadis itu langsung memutar bola mata karena pembatas itu, dan memutuskan untuk mengganggu Kyo dengan melompat ke atas ranjang.

“Hm,” Kyo bergumam tak jelas, ia sudah mulai tidur rupanya.

“Kyooooo?” Nat mendendangkan nama pria itu.

Kyo menarik bantal untuk menutupi kepala dan Nat terkikik melihatnya. Dengan tega gadis itu merebut bantal Kyo, hingga pria itu langsung menghadiahinya tatapan marah bercampur kantuk, “Apa-apaan Natasha?”

“Ngobrol yuk?”

“Kau gila?”

Nat menggeleng, “Nggak kok, cuma belum ngantuk.”

“Bukan urusanku,” balas Kyo kembali berbalik memunggungi gadis itu, “Jangan ganggu. Besok aku harus terbang dan kembali bekerja.”

"Terbang? Memangnya kamu tinggal di mana?"

"Tanya sama nenek moyangmu."

Dengan bantal di dalam dekapannya, Nat menghajar kepala Kyo dan berseru, "Jangan bawa-bawa nenek moyangku, atau aku akan berpikir kalau kamu itu rasis."

"Kau bodat gila! Aku bisa gegar otak kalau kau memukul kepalaku!"

"Siapa suruh nggak mau jawab pertanyaanku?"

"Memangnya kau siapa, sampai aku berkewajiban menjawab pertanyaanmu?"

"Aku Ratu. Puas?"

Kyo jengkel, namun memutuskan untuk mengalah daripada Nat melanjutkan pertengkaran mereka, "Batam. Sekarang tutup mulutmu, aku mau tidur."

"Batam?" Nat membulatkan kedua matanya, "Kamu tinggal di Batam?"

Nada terkejut itu membuat Kyo terusik. Matanya menyipit ketika membenarkan, "Iya, kenapa?"

"Di mananya?"

"Di mananya? Memangnya kau tahu Batam?"

"Aku juga tinggal di Batam."

"Sejak kapan?"

"Sejak tamat SMA. Aku kuliah di Batam."

Kedua mata Kyo membulat karena terkejut, "Kuliah di Batam?"

Nat mengangguk-angguk dengan antusias, "Aku tinggal di Tiban *Centre*. Kamu?"

"Tai!"

"Apa? Jangan bilang kamu juga tinggal di sana?"

Kyo muram, bibirnya menekuk kecewa, "Aku akan pindah secepatnya."

"Yes!!" pekik Nat kegirangan, "Kasih tahu aku alamatmu, kapan-kapan aku akan berkunjung."

"Kau pikir aku gila sampai bersedia kau kunjungi?"

"Oh ya, kamu pulang besok ya? Jam berapa? Naik penerbangan apa? Pulang bareng yuk?"

Kyo kejang-kejang. Natasha benar-benar membuatnya gila.

***

"Tulang, tapi aja kata Mama kita mau *belenang* ya?"

Nat tidak tahu Kyo itu pelit atau hemat, tapi pagi ini pria itu tidak langsung *check out* dari hotel, dan justru meminta kakak dan keponakannya datang menyusul ke hotel. Alasannya sederhana saja, Kyo ingin Lily menikmati fasilitas yang disediakan hotel dan bisa

mereka gunakan sepuasnya, termasuk kolam renang. Nat yang sebenarnya sudah diusir sejak membuka mata, memutuskan untuk tidak langsung pulang karena ingin berkenalan dengan keluarga Kyo.

Nat baru tahu kalau kedua orang tua Kyo sudah meninggal dunia. Wanita berwajah kusam yang beberapa hari lalu Nat duga sebagai istri Kyo, ternyata kakak perempuannya. Aya –begitu nama kakak perempuan Kyo– mengenalkan Lily sebagai anaknya, namun tidak pernah membahas tentang suami. Nat menduga kalau Aya orang tua tunggal, dan memilih untuk menyimpan dugaannya karena tidak ingin membuat Aya ataupun Kyo terganggu dengan pertanyaannya.

"Iya, kita mau berenang. Lily suka?"

Bocah kecil itu mengangguk, "Suka."

"Tapi Lily nggak boleh berenang sendirian, okay?" Kyo member itahu keponakannya dengan ekspresi serius, "Karena Lily masih kecil, kalau mau berenang harus ditemani Tulang atau Mama."

"Tapi aja *napa*?"

"Karena bahaya. Lily bisa tenggelam kalau berenang sendirian."

"*Genggelam* apa, Tulang?" si bocah justru melemparkan pertanyaan dengan ekspresi tak mengerti.

"Tenggelam, bukan *genggelam*," Kyo membenarkan dengan rahang berkedut menahan senyum, "Lily pernah lihat ikan di dalam air?"

"*Pelnah,* tapi aja ikannya udah dimasak sama Mama. Masak *alsik*."

Nat tidak bisa menahan tawa mendengar ocehan bocah itu. *Alsik* yang dimaksudkan oleh Lily pastilah ikan arsik, salah satu makanan tradisional yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Umumnya makanan ini diolah dengan bahan utama berupa ikan mas, tapi Nat sering menggantinya dengan ikan nila, karena ikan jenis itu memiliki lebih sedikit duri daripada si cantik berwarna keemasan. Mendengar cara Lily menceritakan tentang ikan yang telah diubah Aya menjadi masakan arsik, membuat Nat merasa geli. Dan sepertinya bukan hanya ia yang merasa seperti itu, karena Kyo ikut tertawa bersamanya.

"Nah, ikan di dalam air itu namanya tenggelam. Tapi karena ikan punya insang, dia bisa bernapas di dalam air," kemudian Kyo menggelitiki keponakannya sambil bertanya, "Lily bukan ikan kan?"

Lily terkikik sambil berusaha menghindari tangan jahil pamannya, "Bukan."

"Karena Lily bukan ikan, berarti Lily nggak bisa bernapas di dalam air. Kalau Lily nggak bisa bernapas di dalam air, jadinya tenggelam. Seram kan?"

"Selam!" pundak mungil si bocah bergidik seakan ia benar-benar mengerti kalimat pamannya, "Tapi aja Lily nggak mau *genggelam*, Tulang."

"Kalau nggak mau tenggelam, Lily nggak boleh berenang sendiri, okay?"

"Okay, Tulang!"

"*Good girl!* Sekarang ayo pemanasan."

Nat tersenyum tipis sambil memperhatikan interaksi di antara Kyo dan Lily. Pria bermulut kasar itu ternyata bisa berlaku sabar dan lembut ketika mengasuh keponakannya, berbeda ketika harus berhadapan dengan orang dewasa dan terutama dirinya. Kyo bahkan terpingkal-pingkal ketika Lily melakukan pemanasan dengan menggoyangkan pinggul mungilnya ke kiri dan ke kanan. Entah dari mana Lily mempelajari gerakan aneh itu, namun berkat perbuatan polosnya, Nat bisa melihat tawa lepas Kyo yang sudah dirindukannya.

"Nggak ikut berenang?"

Sapaan itu membuat Nat menoleh pada Aya yang sedari tadi asyik merekam kegiatan anak dan adiknya, lantas menggeleng, "Aku nonton aja deh Kak."

"Kenapa? Malu direkam ya?"

Nat jadi terkikik geli karena pertanyaan polos itu. Sekali lagi gadis itu menggeleng, "Sebenarnya aku sedikit flu. Takutnya kalau berenang malah jadi tambah parah."

"Oh gitu," Aya mengambil tempat di samping Nat dan mencelupkan kakinya ke dalam air, lantas bertanya, "Jadi, kalian udah pacaran berapa lama?"

Pipi Nat merona sewaktu menggeleng malu-malu, "Kita nggak pacaran kok."

"Nggak pacaran?" ekspresi Aya terlihat kecewa ketika mengulangi kalimat itu, "Kenapa? Memang Kyo itu agak jorok dan suka seenaknya, tapi dia lumayan pengertian kok. Walaupun dia selalu mengantarkan pakaiannya ke binatu, tapi dia mencuci pakaian dalamnya sendiri. Pengertian kan?"

Nat terkejut karena ternyata masih ada orang yang lebih gila daripada dirinya, dan orang itu adalah kakaknya Kyo. Tatapannya kagum sewaktu menjelaskan, "Masalahnya sedikit lebih rumit daripada mencuci pakaian dalam, tapi aku memang sedang berusaha mendekati Kyo."

Ekspresi Aya melembut mendengar pengakuan itu, "Semangat ya. Kamu pasti bisa menaklukkan Kyo."

"Kakak nggak keberatan?" tanya Nat heran, "Bahkan meski aku mengatakan hal-hal nggak menyenangkan waktu kita pertama kali ketemu?"

"Maksud kamu, kejadian di mana kamu salah paham dan berpikir kalau aku istrinya Kyo?" tebak Aya dengan senyuman usil, "Sebagai seorang Kakak, aku paham betul kalau Kyo itu sosok yang sulit dipahami. Sejak kecil dia terkenal sebagai pembuat masalah, termasuk membuat orang lain salah paham padanya. Nggak mungkin aku menyalahkan kamu sepenuhnya atas kejadian waktu itu, padahal aku tahu bagaimana karakter adikku. Benar kan?"

Senyuman Nat sendu ketika melemparkan tatapan ke arah Kyo yang masih bermain dengan keponakannya, "Kalau aku tahu Kyo punya Kakak sebaik ini, delapan tahun lalu aku nggak akan ragu untuk mengadu."

"Kamu bicara sesuatu?" Aya bertanya karena tidak bisa mendengar gumaman gadis itu dengan jelas.

"Ah nggak," Nat menatap wanita di sampingnya dengan senyuman riang seperti biasanya, "Oh ya, hotel ini juga punya sauna loh. Coba yuk Kak?"

"Boleh," Aya menyahuti dengan bersemangat, "Toh kayaknya Kyo dan Lily belum akan segera puas bermain air."

Nat mengangguk setuju dan beranjak berdiri untuk memimpin jalan menuju sauna. Gadis itu terlalu sibuk menanggapi obrolan Aya dengan tawa, sampai tidak menyadari kalau dari kolam renang Kyo melemparkan tatapan yang sedikit lebih lembut daripada biasanya.

Kepingan Kedua Belas

"Katanya rumah Nak Kyo di Tiban *Centre* juga ya?"

Kyo tersenyum, tapi hatinya dipenuhi dengan sumpah serapah terhadap kakaknya. Karena Aya bekerja pada agen penjualan tiket, Kyo selalu memesan tiket penerbangan dari kakaknya. Bahkan meski penjualan tiket secara *online* telah merajalela, Kyo masih setia dengan amplop berisi kertas tiket pesawat untuk menunjukkan dukungan terhadap Aya. Tapi inilah balasan yang ia terima dari wanita sinting itu, Aya dengan tanpa persetujuan telah memundurkan jadwal keberangkatan-nya, hanya karena alasan konyol agar Nat bisa pulang ke Batam bersamanya.

Perbuatan Aya bukan hanya mengacaukan jadwal kerja Kyo, melainkan juga membuatnya terperangkap dengan kedua orang tua Nat, karena orang tua gadis itu memutuskan untuk mengantarkan anaknya sampai ke bandara. Kyo yang menyadari kalau dirinya telah dijebak dengan cara yang licik, hanya bisa menampilkan

senyuman santun saat gadis itu mengenalkannya kepada kedua orang tuanya.

"Saya tinggal di Tiban Indah, Om."

"Loh? Bukan di Tiban *Centre*?" Nat bertanya dengan ekspresi terkejut.

Ingin rasanya Kyo menjitak gadis itu, namun ia hanya bisa meringis sambil menggeleng, "Nggak."

"Dekat kan ya?" ibunda Nat bertanya dengan penasaran, "Sama-sama di Tiban."

Kyo mengangguk membenarkan, "Kalau menggunakan mobil, hanya sekitar 10 menit perjalanan."

Obrolan yang kebanyakan berisi pertanyaan untuk Kyo itu berakhir setelah Nat menyadari kalau waktu menjelang keberangkatan telah tiba. Kyo berdiri kaku ketika gadis itu berpamitan kepada orang tuanya, dan dengan kesadaran sebagai seorang pria, membantu gadis itu membawakan kotak berisi bika ambon yang merupakan oleh-oleh khas Medan. Keduanya melewati pemeriksaan tanpa kendala berarti, dan Kyo memutar bola mata karena Nat menunduk sambil tersipu-sipu ketika ia mengenakan ikat pinggangnya lagi.

Tidak terlalu lama duduk di ruang tunggu, pihak bandara telah mengumumkan keberangkatan maskapai yang mereka tumpangi. Sesampainya di tempat duduk,

Nat sibuk menarik-narik rok pendeknya, karena jengah dengan tatapan penumpang di samping mereka. Salah gadis itu sendiri karena memamerkan tungkai jenjangnya dengan rok mini, namun tentu saja Kyo tidak akan mengeluarkan komentar sebrengsek itu. Daripada menyalahkan Nat, ia lebih memilih melepaskan jaketnya dan meminjamkannya kepada gadis itu.

"Kyo?"

"Apalagi sekarang?"

"Nanti ke Tiban Indah naik apa?"

"TransBatam."

"Mobilku di bandara," Nat memberi tahu.

"Urusannya denganku apa?" Kyo kembali ke wujud aslinya, galak dan menyebalkan.

Bibir Nat mengerucut sebal waktu memberi tahu, "Maksudku, kenapa kita nggak pulang bareng aja? Kalau naik TransBatam, kamu harus turun di halte dan menyambung dengan ojek kan?"

"Jadi maksudmu, lebih baik aku menumpang denganmu sampai di Tiban *Centre*, kemudian jalan kaki sampai ke Tiban Indah?" Kyo menyahuti dengan judes, "Lebih baik aku turun di halte dan menyambung dengan ojek, daripada harus mematahkan kakiku sendiri."

“Ih, bukan gitu!” Nat gemas dan menghajar pundak pria itu, “Maksudku, kamu bisa bawa mobilku ke tempat kamu.”

“Oh, untukku? Kemarin belinya langsung lunas atau kredit? Kalau kredit lebih baik nggak usah, karena mobilku juga belum lunas.”

Nat jadi kesal karena tanggapan itu. Dengan cemberut gadis itu menenggelamkan wajahnya di dalam pundak Kyo dan bergumam, “Dasar nyebelin!”

Kyo diam saja mendengar omelan itu, dan memutuskan untuk memfokuskan diri pada bacaan yang dibawanya untuk mengisi penerbangan singkat ini. Ia baru sampai pada halaman kelima ketika merasakan beban di pundaknya bertambah, dan menyadari kalau Nat sudah terlelap sepenuhnya.

“Dasar cewek bodoh, seenaknya tidur di bahu orang lain,” omel Kyo sambil memperbaiki letak jaketnya untuk menutupi pangkuan gadis itu, “Kalau aku ini pria cabul yang suka mengambil keuntungan dari orang ceroboh sepertimu gimana, hah?”

Nat menjawabnya dengan dengkuran yang menunjukkan kalau omelan Kyo tidak akan mengganggu tidur pulasnya.

***

"Yang benar saja! Aku masih di bandara."

Kyo berusaha merendahkan suara, tapi di seberang sana, Rudy tidak mau mengalah. Tentu saja masalah pekerjaan, dan Kyo tahu kalau Rudy akan melakukan apa pun demi dana segar, termasuk memaksanya menemui konsumen yang kesulitan memenuhi persyaratan kredit kendaraan.

"Kenapa bukan kau yang menangani? Dia konsumenmu."

"Istriku melahirkan tiga hari lalu, kau lupa?" Rudy justru balik bertanya, "Hari ini dia keluar dari rumah sakit, dan siapa yang mengurusi kalau bukan aku?"

"Kau yang membuat anak, jadi kenapa aku yang harus menanggung akibatnya?" Kyo mengomel dengan geram, "Bisa kau undur sampai jam tiga? Setidaknya aku harus mengambil kendaraanku."

"Naik taksi aja," Rudy memberi perintah seenaknya, "Terakhir kali ku hubungi, dia di dalam perjalanan menuju tempat janji temu."

"Tai!" maki Kyo jengkel, "50 : 50. Jangan harap aku mau kurang dari itu."

"70 : 30," Rudy menawar di seberang sana, "Kau pasti tahu kalau keponakanmu butuh susu formula kan? Kalaupun kau nggak kasihan denganku, setidaknya pikirkan nasib keponakanmu."

"60 : 40."

"Deal!"

"Dan aku nggak perlu membawa apa-apa lagi untuk menjenguk istrimu."

"Kalau kau nggak malu pada keponakanmu, silakan."

Rudy tertawa penuh kemenangan, sedangkan Kyo menutup panggilan dengan jengkel. Di depannya Natasha berdiri dengan ekspresi kebingungan, dan Kyo tidak bisa memikirkan cara lain selain meminta pertolongan gadis itu, "Aku harus menggantikan temanku untuk bertemu klien di Batam *Centre*. Mau ikut? Maksudku, aku butuh pinjaman kendaraan dan kalau kau bersedia memberi tumpangan, nanti ku antarkan sampai ke rumah."

"Okay."

Ekspresi Kyo tampak terkejut ketika mengonfirmasi, "Kau mau? Nggak masalah kalau pulang terlambat?"

"Nggak masalah," Nat menjawab dengan enteng, "Kita berangkat sekarang?"

Kyo tidak punya pilihan selain mengangguk, karena saat ini, ia yang butuh pertolongan. Tanpa banyak bicara ia mengambil kunci mobil dari tangan Nat, dan membawa gadis itu bertemu kliennya. Untung saja Nat tidak bertingkah gila seperti biasanya, dan menurut ketika Kyo memintanya menunggu. Gadis itu juga tidak merajuk karena pertemuan itu berlangsung lebih lama dari perkiraan Kyo, membuat pria itu merasakan sedikit goresan rasa bersalah, karena dalam beberapa kesempatan ini ia selalu memperlakukan Nat dengan buruk.

"Udah?"

Dengan canggung Kyo mengangguk. Tangannya bergerak mengusap tengkuk ketika berkata, "Kau pasti lapar."

Nat mengangguk malu-malu, "Memang."

Kyo juga lapar. Rudy sialan membuat mereka melewatkan jam makan siang, "Makan dulu baru pulang?"

"Ditraktir?"

"Ayolah."

Nat bersorak gembira dan tanpa canggung memeluk lengan Kyo. Dengan penuh tekad gadis itu menentukan tempat makan siang mereka, karena Kyo akan membawanya ke tenda pinggir jalan lagi kalau

menyerahkan menu pada pria itu. Bukannya Nat tidak pengertian, tapi hari ini ia sudah bertingkah baik dengan tidak mengeluh selama menemani pria itu bekerja kan? Kyo juga baru saja berhasil melakukan sebuah bisnis menguntungkan, meski mungkin belum mendapat pembayaran, jadi tidak ada salahnya membuat pria itu merogoh kantong sedikit lebih dalam.

"De Bottle?" Kyo mengulangi ketika Nat mengatakan keinginannya.

"Iya, tahu kan?"

"Tahu," jawab Kyo dengan pandangan lurus ke jalanan.

"Pernah makan di sana?" Nat jadi penasaran.

"Beberapa kali."

"Dengan klien?"

Kyo menggeleng, "Teman."

"Siapa?"

"Ku kasih tahu juga kau nggak kenal kan?" Kyo menanggapi dengan jengkel, namun tetap menjawab, "Oliv."

"Oh, mantan kamu itu?" mendadak Nat naik darah, "Aku nggak jadi lapar. Kita pulang aja."

Kening Kyo berkerut ketika menoleh pada gadis di sampingnya, “Apa-apaan Nat? Tadi kau sendiri yang minta makan di sana.”

“Sekarang aku minta pulang,” balas Nat keras kepala.

“Jangan kekanakan!” bentak Kyo naik darah, “Lagipula sebentar lagi kita sampai.”

“Kalau kamu nggak mau putar balik, berhenti di sini aja, biar aku pulang dengan taksi. Ajak aja mantan kamu itu makan di sana.”

Gigi Kyo bergemeretak menahan jengkel, dan pria itu menepikan kendaraan di pinggir jalan. Dengan gusar ia meraih ranselnya dan Nat yang paham akan gelagat itu, langsung menahan lengan pria itu, “Mau ke mana?”

“Aku nggak tahu apa yang kau harapkan dariku, tapi kau harus tahu, kalau Oliv hanya satu dari sederet masa laluku,” Kyo memberi tahu dengan nada tegas, “Merajuk hanya karena aku dan gadis lain pernah makan di suatu tempat, sama sekali nggak menyelesaikan masalah, Natasha. Jadi daripada aku sakit kepala dan ikut-ikutan gila sepertimu, lebih baik kita pura-pura nggak pernah ketemu lagi.”

"Kamu bisa?" tanya Nat sama tajamnya, "Berpura-pura kita nggak pernah ketemu lagi, atau bahkan nggak saling mengenal, kamu bisa melakukan itu?"

"Tentu," balas Kyo sambil menyeringai keji, "Delapan tahun lalu kau mengajari caranya, dan aku masih mengingatnya sampai sekarang."

Pintu pengemudi terbanting bersamaan dengan Kyo menyelesaikan kalimatnya, sementara Nat terpaku dengan tatapan ngeri. Ini dia. Pembalasan yang Nat takutkan akhirnya terjadi juga, dan seperti yang ia percaya selama ini, karma akan selalu dibayar beserta bunganya. Yang membuat Nat patah hati, adalah Kyo yang memaksanya untuk menuai setiap akibat perbuatannya di masa lalu.

Kepingan Ketiga Belas

Langkah Nat gontai ketika naik ke atap sekolah. Niatnya yang ingin menyendiri berubah ketika melihat sosok Kyo yang sedang tidur-tiduran di lantai, dan tentu saja sambil mengapit batangan kanker di tangannya.

"Hai," sapa gadis berseragam putih abu-abu itu.

Kyo melirik, namun tidak menanggapi. Pria itu justru kembali asyik dengan rokoknya, sampai Nat mengulurkan tangan untuk meminta bagian.

"Aku sedih," Nat memulai setelah terbatuk-batuk karena rokok di tangannya.

"Kenapa?" kejutannya, Kyo menyahuti.

"Ray pacaran dengan sahabatku," dan sebelum Kyo bertingkah menyebalkan, Nat sudah melanjutkan, "Ray itu ketua kelas kita. Kalaupun kamu nggak tahu yang mana orangnya, tutup mulut dan dengarkan aja."

Tanpa diduga Kyo tertawa. Sudut bibir pria itu terangkat tinggi, jadi Nat bisa melihat deretan giginya yang rapi. Nat terkesima, ternyata si preman sekolah manis juga.

"Okay, aku tutup mulut," pria itu menggerakkan tangannya di depan bibir, seakan patuh untuk tidak berkomentar menyebalkan.

"Bukan lamanya waktu pacaran dengan Rayhan yang ku sesali," Nat bercerita sambil memainkan benda berasap di tangannya, "Tapi kenyataan kalau lamanya waktu persahabatan nggak menjamin kita benar-benar mengenal orang di sekitar kita."

Kyo mengulurkan tangan, meminta puntung rokoknya kembali. Nat mengembalikannya setelah menarik isapan panjang, dan mencoba menirukan Kyo yang membentuk bulatan donat dengan asap dari bibirnya. Tentu saja gagal. Asap dari bibir Nat lebih terlihat seperti awan yang tak beraturan, "Maksudku, kalau sahabat sejak SD aja bisa berbalik menikam, siapa lagi yang harus ku percayai di dunia ini?"

"Aku."

"Heh?" Nat melongo, "Kenapa aku harus percaya padamu?"

"Kau menceritakan semua masalah cengengmu itu karena percaya padaku kan?"

"Nggak juga," Nat menyahuti dengan cengiran menyebalkan, "Kalau nggak ada kamu di sini, aku pasti akan curhat pada tembok."

Kyo tertawa lagi, kali ini terbahak-bahak. Meskipun Nat tahu kalau dirinya yang ditertawakan, ia tidak keberatan, karena ternyata mendengar tawa Kyo menyenangkan juga, "Dasar kau tolol," setidaknya sebelum pria itu mengumpatinya.

"Ah, jam istirahat udah habis," Nat mengeluh ketika mendengar suara bel, "Ayo ke kelas."

"Kau aja. Aku cabut."

"Kamu mau bolos?" kedua mata Nat membulat ingin tahu, "Ke mana?"

"Bukan urusanmu."

"Kalau gitu, aku juga mau bolos!" Nat memberi tahu sambil menghenyakkan bokongnya kembali ke lantai, "Ajak aku ke tempat di mana biasanya kamu menghabiskan waktu, kalau sedang cabut dari sekolah."

"Kenapa aku harus mengajak gadis merepotkan sepertimu?"

"Karena kalau kamu mau membawaku bolos, ku traktir makan mi ayam."

"Pakai teh botol dingin?" harga diri Kyo ternyata hanya sebatas makan siang.

"Deal."

"Tapi kau harus lompat dari pagar," Kyo beranjak berdiri sambil menepuk-nepuk bokongnya yang dipenuhi debu, "Bisa kan?"

"Nggak bisalah! Lagipula, apa gunanya badan besarmu itu, kalau menolong gadis kecil lompat dari pagar aja nggak bisa?"

Kyo komat-kamit menahan jengkel, tapi perutnya sudah bersorak membayangkan mi ayam dan teh botol. Maka meski harus bersusah payah menopang Nat di pundaknya, pria itu akhirnya mengalah juga, "Apa kau tolol?! Naikkan kakimu ke atas tembok. Nggak mungkin aku bisa melompati tembok, sambil menggendong tubuh gendutmu."

"Kaki sebelah mana duluan?"

"Kalau kau kidal, kaki kiri duluan. Kalau kau bosan hidup, muka duluan."

"Tai!" Nat mengumpat jengkel.

Kyo tertawa sambil mendongak, "Nah, benar begitu. Sekarang naikkan kaki kirimu, dan setelah posisimu seimbang, melompat ke balik pagar."

"Kamu yakin kalau kakiku nggak akan patah karena melompat dari tempat setinggi ini?"

"Nggak!" Kyo menjawab sambil melompat untuk menyusul Nat yang sudah nangkring di tembok pembatas

sekolah, "Ngomong-ngomong, aku nggak suka warna pink. Lain kali pakai sempak warna merah aja ya?"

"Kyo sialan! Dasar bodat mesum, tukang ngintip!"

Kyo tertawa terbahak-bahak, sampai satpam menyadari kalau ada dua murid nakal yang mencoba kabur dari sekolah. Si satpam mengacungkan pentungannya, dan Kyo melompat ke atas tanah. Kedua tangannya terulur ke udara sambil memberi Nat perintah agar segera melompat, kalau tak ingin si satpam mengetahui warna celana dalamnya. Pipi Nat merona, namun gadis itu melompat ke dalam dekapan Kyo, dan pria itu menangkapnya.

"Lari!"

Gelak tawa Kyo menular, membuat Nat ikut terbahak-bahak. Rambutnya berantakan karena ditiup angin, namun hati gadis itu menghangat melihat tangan besar Kyo menangkup jemarinya. Kyo tidak berdusta ketika berjanji akan membantunya memanjat dan turun dari tembok sekolah. Pria itu juga tidak meninggalkannya dari kejaran satpam. Kyo tidak berdusta dan Nat percaya padanya, bahkan meski mereka tidak saling mengenal dengan baik.

***

Pintu mobil yang dihempaskan dengan kasar membuat Nat mengangkat kepala. Ekspresi masam Kyo memenuhi penglihatannya, dan gadis itu mengerjap hingga air matanya berjatuhan ke atas pangkuan. Nat tahu kalau dirinya tidak salah ketika melihat Kyo naik ke taksi dan meninggalkannya. Hanya ada satu alasan kenapa sekarang Kyo ada di sini, pria itu kembali karena tak tega memikirkan keadaannya.

"Maaf," Nat mulai merasa dirinya telah kehilangan rasa malu karena dengan percaya diri memaksa masuk ke dalam pelukan pria itu, "Aku minta maaf."

"Di mana alamatmu?" Kyo bertanya dengan nada muram, "Biar ku antar pulang."

"Aku lapar, mau makan," Nat terisak sedih.

"Kalau lapar, kenapa banyak tingkah?" Kyo mengomel dengan nada jengkel, "Aku yang menentukan tempat makan, jadi jangan banyak protes lagi. Ngerti?"

Nat menggeleng dengan keras, air mata yang tadi membasahi pipinya telah kering karena rasa cemburu, "Kita belanja aja, masak di rumahku."

"Kau pikir aku mau diracuni?"

"Aku bisa masak, Blesscio Sihombing!" dan untuk memenangkan argumennya, Nat mengeluarkan jurus

terampuhnya, "Lagipula, masak itu lebih hemat daripada makan di luar. Bukannya kamu yang bilang kalau kamu sedang berhemat?"

Senyuman Nat licik sekali ketika Kyo terdiam karena kalah. Pria itu tak lagi banyak bicara ketika menemaninya belanja, dan pasrah saja diminta mendorong *trolly*. Melihat Kyo mendorong *trolly* berisi belanjaannya membuat Nat merasa memiliki pria itu, dan pemikiran itu membuatnya menyeringai gembira.

"Kau tahu," Kyo berkata di sela-sela kegiatannya memindahkan belanjaan ke meja kasir, "Kau terlihat semakin menyeramkan karena tertawa tanpa sebab."

"Tulang Kyo *bicik* ah!" Nat merengut sok imut menirukan Lily yang centil.

Kyo mendelik jijik dan tanpa diduga bertanya, "Kenapa aku merasa sedang dijebak supaya berkunjung ke rumahmu?"

Nat melemparkan tatapan penuh horor ketika membela diri, "Kita makan di rumahku karena aku nggak mau makan di tempat kamu dan mantanmu pernah kencan. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan jebak-jebakan!" kemudian gadis itu berbisik dengan suara pelan, "Sial! Sejak kapan Kyo jadi pintar sampai bisa menebak rencanaku dengan jitu?"

"Apa kau bilang?"

"Ah, nggak."

Nat memaksa untuk membayar, karena seluruh bahan masakan itu akan dibawa ke rumahnya. Gadis itu berkata Kyo hanya boleh membayar belanjaan kalau mereka memasak di rumah pria itu, dan Kyo menyerah karena tidak ingin hidup damainya dikacaukan oleh Nat. Kyo hanya ngotot untuk membayar minumannya sendiri, dengan alasan Nat tidak mengonsumsi bir. Karena alasan itu masuk akal dan Nat tahu bir memiliki hubungan erat dengan ego dan harga diri seorang pria, ia membiarkan Kyo membayar kaleng-kaleng minuman itu. Ternyata Kyo tidak terlalu egois, karena pria itu memilihkan beberapa kaleng soda untuknya, dan Nat hampir mencium pria itu untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.

"Ayo masuk," Nat membuka pagar rumahnya dengan senyuman lebar untuk menunjukkan kalau ia tuan rumah yang ramah.

"Kenapa jendelanya terbuka?"

"Aku minta temanku membersihkan rumah tadi pagi," Nat memberi tahu sambil memutar kunci, "Lihat sendiri kan? Rumahku diapit tetangga di kiri dan kanan, jadi sirkulasi udaranya sedikit terganggu. Kalau nggak

dibuka sejak pagi tadi, kita bisa mati kepanasan di dalam sini."

"Itu kenapa aku mengambil rumah di tempat paling pinggir," Kyo memberi tahu, "Jadi aku punya jendela dan pintu dapur."

"Sejuk dong rumah kamu?" Nat bertanya sementara tangannya sibuk menyalakan penanak nasi.

"Lebih sejuk daripada rumahmu," Kyo mengakui, "Tapi rumahmu terlihat lebih aman karena pagar tinggi itu."

Nat meringis ketika memberi tahu, "Mama dan Papa sedikit paranoid membiarkanku tinggal sendiri, itu kenapa mereka memasang pagar setinggi itu."

"Kenapa kau jelaskan? Aku bukannya sedang menyindir apalagi mengejek pagarmu," Kyo memberi tahu dengan nada serius, namun sudut bibirnya berkedut menahan tawa.

"Hanya karena kita nggak saling bicara selama delapan tahun, bukan berarti aku lupa dengan keisenganmu!" Nat menyahuti dengan judes, "Ngomong-ngomong, kerangnya direbus aja ya?"

"Memangnya apa yang bisa ku harapkan darimu?" Kyo berkata dengan nada mencela, "Kau bisa menyalakan penanak nasi pun aku udah kagum."

“Mama membawakan bumbu nanas dari Medan,” Nat jadi jengkel karena tanggapan pria itu, “Atau kamu mau makan kerang tumis?”

“Rebus,” Kyo memutuskan hampir tanpa berpikir, “Masakan Ibumu jelas jauh lebih aman daripada masakanmu.”

Nat tidak membalas lagi. Wajahnya tertekuk ketika menjerang air untuk merebus kerang-kerang yang tadi dipilihnya dengan saksama. Kyo yang sadar kalau gadis itu sudah tersinggung karena ucapannya, berdeham untuk memecahkan kebekuan, “Apa kau akan nangis lagi?”

“Memangnya kalau aku nangis, kamu peduli?”

“Nggak.”

Nat mengentak-entakkan kakinya dengan frustrasi. Gadis itu siap menyerang Kyo dengan menggunakan sendok nasi, namun menghentikan niatnya karena Kyo sedang tertawa di balik punggungnya. Pria itu terlihat memesona dengan binar usil di matanya, dan Nat jatuh cinta. Kemarahannya lenyap tak bersisa, digantikan dengan keinginan merasakan tawa itu di bibirnya.

Kedua mata Kyo melebar ketika Nat berjinjit untuk bergelayut di pundaknya. Kecupan manis yang menyusul kemudian membuat Kyo membeku dan Nat membatu.

Ada yang salah di sini, karena bukankah seharusnya pria yang lebih dulu mencium wanitanya? Nat malu, tapi bibir Kyo terasa lezat. Maka meski pria itu memberinya tatapan horor, Nat kembali meraih tengkuk Kyo dan menyatukan bibir mereka. Nat benar-benar sudah gila.

Kepingan Keempat Belas

Kyo terpaksa harus berpegangan pada meja ketika Nat memanjat tubuhnya. Kyo tidak berdusta, gadis gila itu benar-benar memanjat tubuhnya. Kedua kaki Nat melingkar di pinggangnya, dan benak Kyo secara otomatis menghitung sudah berapa lama sejak terakhir kali ia berkeringat di atas ranjang, dalam artian menyenangkan. Otak Kyo beku. Ia lupa kapan terakhir kali bersenang-senang, dan *oh wait*, apa Nat baru saja menggigit jakunnya?

"Berhenti di sana Natasha," Kyo mengingatkan. Tidak lucu kalau ia dan Nat saling merobek pakaian di dapur, sementara ada air panas terjerang di belakang mereka.

Tapi Nat tidak peduli. Gadis itu justru sibuk mengecup-ngecup leher Kyo, hingga pria itu hampir kehilangan kendali diri, "Di mana kamarmu?"

"Pintu pertama setelah pintu masuk."

Kyo mempererat pelukannya karena Nat masih bergelayutan di tubuhnya. Dengan tenang pria itu

membopong Nat dan membawanya ke kamar yang tadi dimaksudkan oleh gadis itu. Tanpa menutup pintu terlebih dulu, Kyo membaringkan Nat di atas ranjang. Dan sebelum gadis itu sadar akan apa yang terjadi, Kyo melompat keluar dan membanting pintu sekaligus menguncinya dari luar.

"Are you fucking kidding me?!" Nat berteriak frustrasi dari dalam kamar yang terkunci.

"Kau punya jari kan?" Kyo bertanya dengan nada yang hanya akan digunakan oleh seorang bajingan, "Manfaatkan."

"Botak sana, dasar Kyo sialan!" Nat memaki dengan geram, "Semoga kamu kena karma, jadi botaklah sana!"

Kyo tertawa dan menyimpan kunci kamar Nat di dalam saku. Langkahnya tak nyaman ketika kembali ke dapur untuk meneruskan masakan yang tertunda. Kyo tidak akan berdusta kalau ulah Nat tadi memengaruhinya, tapi ia tak ingin terjebak dalam kesalahan yang sama, karena Nat sudah pernah melakukan ini sebelumnya, membuat Kyo merasa dijadikan yang teristimewa, kemudian meninggalkannya dalam kemarahan tak berkesudahan. Hanya orang tolol yang jatuh ke dalam lubang kesalahan yang sama, dan Kyo tidak ingin melabeli dirinya sendiri sebagai pria tolol. Kalau Nat ingin

naik ke atas ranjangnya, maka gadis itu harus lebih dulu menjelaskan niatnya. Apakah mereka akan menjalin hubungan, atau sekedar bersenang-senang?

Dengan cekatan Kyo memindahkan kerang ke dalam penyaring, lantas mencelupkan saringan tersebut ke dalam panci yang bergolak dengan air mendidih. Sambil menggoyang-goyangkan penyaringan, pria itu memperhatikan bagaimana kerang-kerang tersebut mulai terbuka, namun segera sadar kalau ia tidak bisa menipu dirinya sendiri lebih lama lagi. Dengan frustrasi Kyo menunduk untuk memperhatikan tenda yang terbentuk di bagian selangkangannya, kemudian mengumpat, “Dasar Natasha tolol! Awas kau nanti!” Kyo menyalahkan Nat sepenuhnya untuk apa yang terjadi dengan isi celana dalamnya.

***

Kunyahan Kyo terhenti karena merasakan colekan pada bahunya. Dengan ekspresi siap bertengkar pria itu berbalik karena berpikir adalah guru yang baru saja mengganggunya. Peraturan untuk mengenakan jas ketika menghadiri acara perpisahan telah dituliskan dengan jelas, namun Kyo menghadiri acara ini hanya dengan

mengenakan kemeja. Di pintu masuk tadi Kyo beralasan kalau jas membuatnya kepanasan, padahal sebenarnya ia tidak punya benda seperti itu di rumah. Ada satu memang, jas yang dikenakan Ayahnya sewaktu menikah dulu. Tapi Kyo lebih memilih untuk melanggar peraturan daripada memakai benda rongsokan itu, meskipun akibatnya ia harus menerima omelan panjang dari guru, sebelum akhirnya diperbolehkan memasuki ruangan ini.

"Hai," ternyata bukan guru, melainkan gadis yang belakangan ini sering mengusik waktu bolosnya di atas atap, "Ku pikir kamu nggak akan datang."

"Apa aku dilarang datang ke acara perpisahan angkatanku sendiri?"

"Bukan gitu," Nat mengerucutkan bibir dengan sebal, "Kamu kan pemalas, jadi ku pikir kamu nggak akan datang ke acara semacam ini."

"Banyak makanan gratisnya," Kyo memberi tahu alasan kedatangannya tanpa tahu malu.

Nat terkikik, gadis itu pikir Kyo sedang bercanda. Ia kemudian berputar-putar centil dan bertanya, "Gimana dandananku?"

Kyo mengamati sebelum menjawab, "Kau terlihat berbeda dari biasanya."

"Iya kan? Benar kan?" kedua mata Nat berbinar-binar karena jawaban itu.

Kyo mengangguk dengan ekspresi serius, "Biasanya kau terlihat seperti onde-onde wijen, tapi malam ini lebih terlihat seperti onde-onde bertabur kacang tanah. Menor."

"Ah, tai!"

Kyo tidak marah dimaki seperti itu. Pria itu justru tertawa, dan mengulurkan segelas minuman pada Nat. Nat menerima sambil mengucapkan terima kasih, meskipun sebenarnya ia sudah makan dan minum. Tapi tadi Nat mengambil makanan dan minumannya sendiri, padahal Rayhan datang bersamanya. Pria egois itu sibuk dengan obrolannya tentang universitas, sampai tidak memedulikan keadaan gadisnya. Memang benar, Nat bisa mengambil makanannya sendiri, dan ia melakukannya. Tapi perlakuan manis selalu berarti untuk seorang gadis, bahkan meski hanya menyodorkan segelas minuman. Itu kenapa Nat tetap menerima gelas yang diberikan Kyo, meski mungkin pria itu menyodorkannya tanpa maksud tertentu.

"Kamu mau ke mana setelah ini?"

"Pulang," Kyo menjawab sambil menatap hidangan di depannya, memilih makanan mana lagi yang akan dicobanya, "Memangnya ke mana lagi?"

"Anak-anak mau karaokean," Nat memberi tahu, "Nggak ikut?"

"Siapa yang kau maksud dengan anak-anak?"

"Rayhan dan yang lain-lain."

"Memangnya kau pernah lihat aku bergabung dengan mereka?"

"Justru karena nggak pernah, makanya malam ini kamu harus bergabung dengan kami," Nat memberi tahu dengan semangat, "Maksudku, kita kan tetap harus berteman walaupun udah lulus."

"Nggak tertarik," Kyo menjawab sambil menarik tusuk sate.

"Bagus! Ayo ku kenalkan dengan Rayhan!" ternyata Nat tuli, karena ia menarik lengan Kyo penuh semangat.

"Oi, cewek tolol!" Kyo mengumpat sambil berjalan tersaruk-saruk, "Aku lapar!"

"Kamu udah makan dua piring dari tadi."

"Tapi satenya masih banyak."

"Bukan berarti kamu harus menghabiskan semuanya," Nat memarahi Kyo dengan tegas, "Jangan kayak anak yang nggak pernah dikasih makan, Kyo!"

“Bapakku memang jarang ngasih makanan enak,” Kyo menjawab dengan garang, “Lepaskan aku idiot!”

Nat berhenti melangkah, dan Kyo berpikir kalau gadis itu akhirnya mengerti kemiskinannya. Dengan jengkel pria itu berusaha merapikan lengan kemejanya yang kusut karena ditarik paksa, sebelum akhirnya tersadar kalau Nat berhenti karena pemandangan di depan mereka. Di tempat tersudut yang tak terlalu banyak disinari cahaya, Rayhan sedang asyik bermesraan dengan Rayya.

“Aku mau makan sate lagi,” Kyo itu tidak berperasaan, bahkan meski Nat sudah membeku karena terkejut, ia masih memikirkan sate dan lambungnya yang tak kunjung penuh.

Nat mengikuti langkah pria itu, namun mereka tidak kembali ke tempat makanan tersedia, karena tiba-tiba saja Nat menarik lengan pria itu bersamanya. Ketika Kyo protes tentang sate yang sedari tadi diincarnya, Nat berjanji akan membawa pria itu ke tempat di mana ia bisa makan sate sepuasnya. Kyo menurut, ia memang murahan.

“Mau ke mana?” Kyo bertanya ketika mereka sudah berada di dalam taksi.

“Ke rumah kamu aja.”

"Ngapain ke rumahku?" Kyo bingung, "Nggak ada orang di sana. Bapakku pasti lagi mabuk di lapo tuak, dan Kakakku sedang pergi dengan pacarnya. Lagipula di rumahku nggak ada sate, cuma ada sapu lidinya."

"Cerewet!" Nat melotot, "Ke rumahmu kalau mau sate."

Kyo menyebutkan alamatnya dengan terpaksa, dan taksi meluncur dalam keheningan. Kendaraan itu berhenti di depan gang yang tadi Kyo sebutkan, dan kedua anak beranjak dewasa itu berjalan di antara keremangan jalan.

"Tukang sate biasanya mangkal di ...."

"Diam, Kyo!"

Si preman sekolah tunduk pada gadis yang patah hati, tidak sanggup melawan karena kasihan. Dengan malas-malasan ia membuka pintu, dan membiarkan Natasha mengamati isi rumahnya.

"Nggak ada apa-apa di sini," Kyo memberi tahu dengan nada apa adanya, "Bapakku miskin."

"Siapa yang membayar uang sekolahmu? Maksudku, sekolah kita kan bayarannya selangit."

"Bantuan," Kyo mengangkat bahunya dengan ekspresi malas, "Aku juga nggak tahu bantuan apa."

Nat ikut-ikutan mengangkat bahu, dan berjalan masuk dengan tenang. Pandangannya memutari seluruh

ruangan, sampai ia menemukan kamar dengan tulisan BS pada pintunya. Dengan bersemangat gadis itu membuka pintu, ingin melihat sarang si preman sekolah.

Di luar dugaan, ternyata kamar Kyo tertata rapi dan bersih. Nat sempat berpikir kalau ia akan menemukan celana dalam di gagang pintu, tapi tidak ada benda seperti itu di sana. Kasur tipis dengan ranjang kayu terletak di ujung ruangan, dan ada meja belajar lipat di sebelahnya. Lemari model lama terletak di sudut lain, dan ketika Nat memeriksanya, baju-baju Kyo tersusun rapi dengan aroma pelembut pakaian. Buku-buku pelajaran pria itu disusun di lantai yang dialasi dengan kardus, dan tentu saja beberapa di antaranya masih terbungkus plastik. Bagaimanapun juga Kyo adalah murid berandalan, adalah keajaiban kalau ia sampai belajar.

"Wow, kamar kamu rapi!" Nat berkomentar sambil berbalik untuk menatap Kyo yang bersidekap di depan pintu.

"Keluar," Kyo memerintahkan dengan dingin.

"Kenapa?"

"Ini kamar laki-laki Natasha," Kyo memberi tahu dengan ekspresi tak senang, "Mungkin otakmu sedang rusak karena melihat pacarmu selingkuh, tapi ini bukan

pertama kalinya kan? Harusnya kau udah terbiasa, karena minggu depan kalian akan berbaikan."

"Aku udah nggak peduli dengan Rayhan."

"Dan aku nggak peduli dengan perasaanmu terhadap dia," balas Kyo ketus, "Keluar. Aku nggak mau ikut campur dalam urusan kalian."

"Well, berarti ini urusan di antara kita berdua kan?"

"Kau sedang horny?" Kyo bertanya dengan nada mengejek, "Kau bisa menggunakan jarimu sendiri kalau mau. Tahu caranya kan?"

"Kamu tahu kalau aku bukan perempuan kayak gitu!" Nat mendengus marah.

"Karena itu, keluar dari kamarku!" suara Kyo meningkat satu oktaf.

"Takut Kyo?" Nat bertanya dengan senyuman mengejek.

"Iya," tanpa disangka Kyo mengakui, "Keluar. Ku bantu mencari taksi dàn pulanglah."

Kyo beranjak, namun Nat lebih cepat menahan dan menciumnya. Mungkin gadis itu kesurupan, karena ciumannya membabi buta dan nyaris tanpa jeda, membuat Kyo curiga kalau dirinya sedang diperkosa, namun segera kehilangan akal sehat karena gadis itu dengan berani menggigit lidahnya.

Pintu berdebam di balik punggung mereka ketika Kyo menendangnya. Langkah keduanya tersaruk-saruk ketika menghampiri ranjang, dan langsung bertindihan di atasnya. Tubuh Nat ngilu karena terbanting di tipisnya kasur Kyo, namun ia sudah tidak peduli. Secepat tangan Kyo melucuti gaunnya, secepat itu pula ia menarik kemeja pria itu. Sekasar Kyo menjambak rambutnya, sekuat itu pula ia menggigit bibir pria itu. Ini bukan tentang nafsu, melainkan kerja sama. Mereka saling memberi dan menerima dengan sama besarnya, termasuk ketika berpandangan setelah megap-megap kehabisan udara.

"Kau punya kondom?"

Nat menggeleng dengan mata berkabut, "Mana mungkin kan?"

"Shit!" Kyo melotot horor.

"Apa? Jangan bilang kamu juga nggak punya?"

"Apotek jauh," Kyo memberi tahu dengan suara menderita, "Sakit Nat."

"Aku akan membunuhmu kalau kamu berpikir untuk ke apotek!" Nat mengancam dengan bengis, ia juga menderita sekarang.

"Jadi gimana?" Kyo frustrasi, "Nggak mungkin pakai plastik kan?!"

Nat tertawa di antara gairah yang membakarnya dan mencium Kyo untuk memberikan izinnya, "Kamu nggak mungkin seperkasa itu, sampai menghasilkan anak karena satu kali percobaan kan?"

Kyo menggertakkan gigi, paham akan keinginan gadis itu. Pembahasan tentang pengaman itu berlangsung tak sampai satu menit, padahal akibatnya bisa saja harus ditanggung seumur hidup. Kyo dan Nat sudah diamuk oleh gairah, sampai melupakan akal sehat mereka.

Erangan dan geraman itu terdengar bersahutan, sesekali ditingkahi embusan napas tertahan. Ranjang bahkan ikut berderit, seakan berusaha turut menyumbangkan simfoni pelengkap bagi sepasang insan yang saling bertindihan di atasnya.

"Sedikit lagi," suara feminin itu tercekik ketika berkata, "Sedikit lagi."

Helaan kasar beserta napas tertahan menjadi jawaban yang disusul dengan kalimat, "Lepaskan!"

Pekikan dan geraman kembali terdengar, sementara tubuh-tubuh berkeringat tanpa penutup melenting untuk menunjukkan kepuasan. Dua tubuh ambruk bersisian dengan napas yang tersengal-sengal karena lelah, di mana keduanya mencoba untuk

menghirup udara dengan rakusnya. Cukup lama sampai napas keduanya kembali teratur, sementara mata semakin terasa berat dan menuntut untuk diberi istirahat dalam tidur yang lelap. Kyo tidak pernah tahu, ketika ia bangun nanti, Nat sudah tidak ada di sisinya. Begitu juga dengan keesokan harinya, dan esok harinya lagi. Nat pergi sebelum Kyo sempat memberi tahu, bahwa gadis itu memiliki separuh dari kepingan hatinya.

Kepingan Kelima Belas

Nat merengut jengkel karena Kyo benar-benar mengurungnya. Bahkan meski Nat sudah menggedor-gedor pintu, pria itu masih tak merespons. Jangankan membuka pintu, menyahut saja Kyo tak sudi. Tak ingin tetangga berdatangan karena merasa terganggu, Nat terpaksa menyerah dan bersidekap di atas ranjang dengan marah.

Cermin yang diletakkan di sudut kamar memantulkan ekspresi Nat yang merengut. Pemandangan itu membuat Nat melepaskan blus tanpa lengan yang dikenakannya, lantas mulai mengamati dirinya sendiri untuk mencari penyebab kenapa Kyo sampai tak bergairah dan meninggalkannya seperti tadi.

"Apa kurang besar dan perlu suntik silikon ya?" Nat mengamati payudaranya yang dibalut bra berwarna hitam, "Tapi dulu Kyo suka kok. Saking betahnya, pemanasan di sini aja sampai hampir sepuluh menit!" sanggahnya kemudian.

Puas memperhatikan payudaranya, Nat menjatuhkan pandangan pada perutnya yang rata. Segala rengutan yang tadi menghiasi wajahnya hilang, diganti dengan tatapan melamun yang sendu. Nat membanting tubuh ke atas kasur, dan memejamkan mata sambil mengurut kepala. Entah sudah berapa lama ia berbaring dalam diam seperti itu, namun telinganya dengan cepat menangkap suara kunci yang dibuka dari luar.

"Apa?" ekspresi Kyo tampak terkejut ketika pintu terbuka sepenuhnya, "Apa kau benar-benar menggunakan jarimu?"

Pipi Nat memerah karena malu selama mengenakan blusnya kembali, "Diam!"

Kyo terkekeh dan memutuskan untuk tidak menggoda gadis itu lebih jauh, "Kerangnya udah masak. Kau makanlah, aku mau pulang."

"Kamu nggak makan?"

"Udah tadi."

"Apa kamu benar-benar nggak punya perasaan?" Nat terbelalak tak percaya, "Kamu masih sanggup makan setelah mengurungku di dalam kamar?"

"Aku nggak akan melakukan itu kalau kau nggak bertingkah kan?"

"Tetap aja itu keterlaluan."

"Katakan itu pada dirimu sendiri," balas Kyo sambil mencangklong ranselnya, "Nasimu udah ku dinginkan di atas meja. Sebaiknya kau habiskan, karena banyak anak-anak kelaparan di tempat lain."

"Pulang naik apa?" perhatian Nat teralihkan sepenuhnya, "Bawa aja mobilku, kan kuncinya masih sama kamu."

"Pesan ojek *online* aja," Kyo memberi tahu sambil merogoh saku untuk mengeluarkan kunci mobil Nat, "Aku curiga kalau mobilmu dipasangi GPS, dan kau akan menguntitku setelah aku pulang dari sini."

"Aku tahu alamatmu kok."

Leher Kyo berderak karena berpaling terlalu cepat untuk menyangkal, "Nggak mungkin!"

"Memangnya kamu pikir, aku ngapain aja selama menemani kamu kerja tadi?" Nat bertanya dengan ekspresi licik di wajahnya, "Aku menghubungi Kak Aya untuk menanyakan alamatmu."

"Sejak kapan kau punya nomor *handphone* Kakakku?"

"Terakhir kali ketemu, kami bertukar nomor *handphone*, pin BBM, ID Line, WA, saling mengikuti di

instagram, dan tentu saja berteman di facebook!" Nat memberi tahu dengan bangga.

"Tapi kenapa?" Kyo bersandar lemas di pintu, tak menyangka dirinya akan diburu sejauh ini.

"Memangnya kenapa lagi kalau bukan karena kita?" Nat tertawa di atas penderitaan Kyo, "Nanti malam nggak usah masak ya? Ku bawakan makanan dari sini."

Kyo menepuk jidatnya dengan frustrasi. Sepertinya kehidupan damainya, benar-benar telah hilang.

***

Ketika Nat mengetuk pintu rumah Kyo, pria itu membukakan pintu dengan ponsel tertempel di telinga. Kening Kyo berkerut melihat Nat mencangklong ransel di bahu, namun pria itu tidak bertanya karena sibuk dengan lawan bicaranya. Ia hanya menyingkir tanda mempersilakan Nat masuk, lantas beranjak ke ruangan yang Nat duga sebagai kamar pria itu.

Dengan percaya diri Nat mengikuti langkah Kyo, namun yang ditemuinya justru ruang kerja yang kaku. Sebuah meja kayu berukuran besar terletak di sudut ruangan, dengan komputer berlayar datar menghiasinya. Kertas, poster, sampai formulir berserakan di atas benda

persegi empat itu, tanda Kyo sedang sibuk bekerja. Di sudut meja diletakkan beberapa *file box* berwarna hitam, dan di dalamnya dijejalkan buku-buku berukuran besar, yang Nat tidak ingin ketahui apa isinya. Pada akhirnya Nat memilih untuk keluar, karena tidak ingin mengganggu Kyo yang sedang sibuk. Setelah meletakkan ransel di atas sofa di ruang tengah, gadis itu kembali ke mobil untuk mengambil kotak-kotak makanan yang dibawanya dari rumah. Sambil bernyanyi kecil gadis itu memasuki ruangan yang diduganya sebagai dapur, dan meletakkan bawaannya di atas meja.

Gulai ayam khas Medan menguarkan aroma sedap ketika Nat membuka salah satu kotak makanannya. Dulu Kyo sangat menyukai makanan ini, itulah kenapa Nat mau repot-repot pergi ke pasar tradisional, hanya untuk mencari ayam kampung. Ibunya pernah berkata kalau salah satu cara paling efektif untuk menaklukkan pria adalah dengan memanjakan perutnya, dan Nat mempraktikkan nasihat tersebut untuk mengembalikan hati Kyo kepadanya.

"Apa itu?" suara Kyo terdengar ingin tahu ketika mendekati Nat, "Gulai ayam dan kentang ya?"

"Hmmm," Nat mendendangkan jawabannya, "Ada nangka muda dan kacang panjangnya juga."

Kyo menelan ludah ketika bertanya, "Ada empingnya?"

"Ada di mobil," Nat mengedikkan bahunya, "Ambil sana."

Nat jadi terkikik karena Kyo melaksanakan perintahnya tanpa bantahan. Selagi pria itu mengambil kotak makanan yang tersisa, ia membuka lemari pendingin untuk mencari minuman.

"Ya ampun Kyo!" Nat berkacak pinggang dan langsung mengomel, "Isinya bir semua."

"Di tempat paling bawah ada jus dan soda," Kyo memberi tahu sambil mencomot emping dari dalam stoples, "Kau bawa apa aja? Banyak sekali kotaknya."

"Yang kotak besar itu isinya bahan-bahan masakan," Nat memberi tahu sambil membuka *freezer* yang untungnya kosong, dan menjejalkan potongan ayam mentah ke sana, "Besok aku mau masak nasi lemak untuk sarapan."

"Sarapan?" Kyo mengulang dengan kening berkerut, "Aku kerja pagi, artinya kau harus datang jam empat kalau mau masak di sini. Bahaya, lebih baik nggak usah."

"Kata siapa aku mau datang jam empat pagi?" Nat bertanya dengan ekspresi lugu yang dibuat-buat, "Aku berencana bermalam di sini."

Kyo tersedak emping yang baru saja ditelannya, dan menjawab dengan nada ngotot, "Aku nggak pernah bilang kalau kau boleh nginap di sini."

"Tapi aku mau nginap," Nat berdendang tak peduli.

"Silakan kalau kau mau tidur di kamar mandi," Kyo menjawab dengan ekspresi keji.

Nat membalas senyuman itu dengan sama kejinya dan bertanya, "Tulang Kyo mau makan gulai kan?"

Kyo jadi keki sendiri ketika mengusap tengkuknya yang mendadak pegal, "Hm."

"Kalau gitu, Tulang harus jadi anak baik, okay? Kalau Tulang ngomel terus, nanti ayamnya hidup lagi, terus lari."

Nat tersenyum cantik melihat Kyo tak lagi membantah. Ternyata pria itu masih bisa ditaklukkan dengan makanan, dan Nat harus bersusah payah menahan tawa karenanya. Dengan bersemangat gadis itu mengisi piring-piring mereka dengan nasi, dan merasakan dadanya menghangat karena Kyo makan dengan lahap. Rahang kuat pria itu bergerak seiring kunyahannya, dan Nat merasakan dorongan kuat untuk memberi kecupan di

sana, namun tak ingin membuat Kyo kehilangan selera makan karena tingkah genitnya. Maka alih-alih menyerang pria itu dengan ciuman membabi buta, Nat justru menawarkan tambahan porsi kedua yang dijawab Kyo dengan anggukan.

Nat baru tahu kalau mendapatkan kebahagiaan itu mudah sekali. Kalau bisa, ia ingin seperti ini selamanya. Tapi bisakah?

Kepingan Keenam Belas

Kyo menatap bayangannya di cermin di atas wastafel sambil menghela napas resah. Karena perutnya yang tak bisa diajak berkompromi, sekarang ia harus membiarkan Nat berguling-guling di atas ranjangnya. Kyo menyumpahi harga dirinya yang bisa digadaikan dengan makanan, tapi terlambat untuk menarik ucapannya, karena si ayam sudah damai di dalam perutnya. Hal terakhir yang bisa dilakukan Kyo untuk menghindari gadis gila itu adalah bekerja sampai pagi. Dengan begitu ia tidak perlu merasakan lengan-lengan langsing Nat memeluk perutnya sepanjang malam, seperti ketika mereka bermalam di hotel beberapa waktu lalu.

"Mau ke mana?" Nat bertanya ketika Kyo beranjak keluar dari kamar.

"Kerja," Kyo menjawab dengan nada sedatar mungkin.

"Mau kabur ya?" Nat berkedip-kedip menyebalkan, "Aku baru tahu kalau kamu sepengecut itu, sampai kabur dari kamarmu sendiri."

"Aku kerja Natasha, bukan kabur!" ego Kyo tidak bisa menerima perkataan gadis itu, "Maaf kalau pengangguran sepertimu nggak mengerti kesibukanku."

"Berarti setelah kerja kamu kembali ke sini kan?"

"Ya!" jawab Kyo jengkel.

"Cool!" Nat tersenyum penuh kemenangan, "Sampai ketemu sebentar lagi Tulang."

"Dasar kau gila!" tentu saja Nat hanya tertawa menerima semburan keki itu.

Yang tak disangka adalah, malam sudah larut ketika Kyo berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Dengan langkah gontai ia kembali ke kamar, dan mendapati Nat sudah pulas sambil mendekap ponsel di dada. Mungkin gadis itu berselancar di dunia maya untuk mengisi waktu selagi menunggu Kyo bekerja, lalu tertidur di tengah-tengah kegiatannya.

Dengan hati-hati Kyo menarik ponsel gadis itu, lantas menyimpannya di atas nakas. Gerakannya tanpa suara ketika memasangkan selimut untuk Nat yang langsung meringkuk mencari kehangatan. Tanpa sadar Kyo tersenyum, lantas bergerak untuk menyibak poni yang menutupi sebagian dari kecantikan gadis itu.

Setelah puas memperhatikan Nat yang pulas dalam tidurnya, barulah Kyo menarik kasur lipat dan

menggelarnya di bawah ranjang. Bermodalkan bantal sebagai akomodasi tidur, pria itu mulai memejamkan mata. Namun belum lagi Kyo berhasil memasuki alam mimpi, tangisan di atas ranjang sudah mengagetkannya. Berpikir kalau Nat kembali membuat ulah, Kyo bangkit duduk dengan ekspresi siap bertengkar, namun Nat masih terpejam. Wajah gadis itu pucat, sementara tubuhnya gemetar seolah menahan sakit. Dan sebelum bisa menghentikan dirinya sendiri, Kyo sudah mengguncang bahu gadis itu.

"Nat?" panggil Kyo ketika gadis itu tak kunjung bangun, "Natasha Halim!"

Nat terlonjak bangun dan kedua matanya liar mencari-cari. Kyo menarik dagu gadis itu agar menatapnya, namun sebelum ia sempat bertanya, Nat sudah lebih dulu bersuara, "Mana?"

"Apanya?"

Nat mengusap wajahnya dengan ekspresi ketakutan, dan ketika mereka kembali bertatapan, gadis itu tampak kebingungan, "Kyo?"

Pengenalan itu membuat Kyo memutar bola mata, "Iya, ini aku. Maaf kalau aku nggak berubah jadi Rayhan."

Kyo tertegun ketika Nat menghambur untuk memeluknya. Tidak ada balasan untuk kalimat sinisnya

tadi, hanya tubuh gemetar tanda Nat benar-benar sedang ketakutan. Gadis itu juga terisak di dadanya, membuat Kyo tanpa sadar menggerakkan tangan untuk mengusap rambutnya.

"Maaf," bisik Nat entah untuk apa dan entah untuk siapa, "Maafkan aku."

"Tidurlah," balas Kyo yang tidak tahu harus menjawab apa.

"Jangan pergi," isak Nat sambil mempererat pelukannya, "Jangan tinggalin aku Kyo."

"Kalau kau memang nggak tahu, kau sedang menempel seperti anak koala padaku. Bahkan kalau aku mau pergi, setidaknya aku harus menggulingkanmu lebih dulu."

Nat mengurangi jarak di antara mereka dengan mengendurkan pelukannya. Pandangannya memutari kamar Kyo, dan gadis itu kembali terisak ketika melihat kasur di bawah ranjang, "Kamu mau pergi. Itu ada kasur lain di bawah tempat tidur."

"Itu karena kau menempati hampir seluruh ranjangku," Kyo berdusta, tadi Nat hanya menempati satu bagian kasur saja. Ia hanya gengsi untuk mengakui kalau pelukan Nat membuatnya hampir mengalami insomnia.

Sepertinya Nat percaya pada dusta Kyo, karena gadis itu menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Tangisannya mulai berkurang, dan akhirnya hilang sama sekali setelah beberapa saat. Dengan malu-malu ia mendongak, dan semakin tersipu karena ternyata Kyo sedang memperhatikannya.

"Emmm," Nat bergumam tak jelas, "Aku mengganggu istirahat kamu ya?"

"Nggak," jawab Kyo datar, "Nggak salah lagi maksudnya."

Nat cemberut dan kembali menenggelamkan wajahnya di dada pria itu, "Ayo tidur."

"Turun dari pahaku."

"Nggak mau."

"Jadi gimana caranya aku bisa tidur?"

"Sambil pelukan."

"Panas Nat."

"Buka baju."

"Sebenarnya kau ini mau tidur atau ditiduri?"

"Kyo mesum!!"

"Cewek gila!! Lepaskan rambutku!"

"Kyo mesum! Mesuuuuum!"

***

"Apa kau akan mimpi lagi malam ini?" Kyo bertanya sambil memperhatikan Nat yang sedang menggunakan benda berwarna putih aneh ke wajahnya. Gadis itu menginap lagi, dan Kyo tidak bisa menolak karena menu makan malam ini ayam bakar taliwang. Kyo tahu dirinya murahan, tapi masakan gadis itu enak sekali. Lagipula Nat bukan jenis gadis yang mudah ditolak. Daripada menghabiskan energinya untuk mengusir gadis itu, Kyo lebih memilih untuk menunggu sampai Nat mengungkapkan tujuan sebenarnya dari semua pendekatan yang dilakukannya selama ini.

"Kamu pikir mimpiku semalam dibuat-buat?" Nat merengut lewat pantulan cermin.

"Memangnya kau mimpi apa?" Kyo bertanya sambil memainkan ponselnya.

Nat menutup wadah bedaknya dan menghampiri Kyo yang menelan ludah dengan susah payah. Bagaimana tidak? Nat dengan lancang telah merampok kemeja putih Kyo dari dalam lemari. Sekarang gadis itu mengenakan kemeja sialan yang baru Kyo sadari tembus pandang itu, dan Kyo mendapati dirinya terserang demam secara tiba-tiba. Melihat seorang gadis mengenakan *slutty lingerie* memang menggoda, tapi melihat seorang

gadis mengenakan pakaianmu sendiri adalah dosa. Dosa Kyo yang sudah menumpuk, baru saja bertambah semakin banyak, karena ia menyipit untuk memfokuskan pandangan pada benda berenda-renda yang mengintip dari balik kemeja yang terbuka tiga kancing teratasnya itu. *Shit!* Merah menyala. Natasha ini sedang menggodanya, ya?

"Mimpiin kamu," Nat menjawab sambil duduk tepat di hadapan Kyo hingga lutut mereka bersentuhan, "Kita sedang ada di jembatan, tapi berdiri berseberangan. Aku manggil kamu sekuat tenaga, tapi kamu nggak noleh dan justru pergi. Aku berusaha menyeberang ke tempat kamu, tapi ketika akhirnya aku berhasil, kamu udah hilang nggak tahu ke mana."

"Gitu aja mimpinya?" tanya Kyo kebingungan, "Ku pikir kau mimpi dikejar-kejar *debt collector,* karena nggak sanggup membayar cicilan rumah."

"Ih, Kyo!" Nat merajuk dan memukul paha pria itu, "Aku serius!"

"Ya, mimpimu seram sekali. Aku takjub!" Kyo berkata dengan nada datar yang menyebalkan sambil berguling di atas kasur, "Matikan lampunya. Aku mau tidur."

"Tidur?" pekik Nat tak percaya, "Aku gimana?"

"Gimana apanya?"

Nat melotot tak percaya dan akhirnya berteriak frustrasi, "Aku cuma pakai kemeja, Kyo. Dingin."

Dengan tak berperasaan Kyo melemparkan selimut ke wajah gadis itu dan berkata, "Gunakan itu."

"Maunya dipeluk," Nat berkata sambil berusaha menyusup ke dalam pelukan pria itu.

Kyo memejamkan mata dengan frustrasi. Kesabaran dan kesadarannya sudah berada di ujung tanduk, dan gadis setengah telanjang ini justru masuk ke dalam pelukannya. Apa Nat tidak takut kepadanya? Apa gadis itu tidak memikirkan konsekuensi yang bisa diterimanya, kalau Kyo kehilangan kendali diri? Apa Nat tidak memandangnya sebagai seorang pria?

Pertanyaan terakhir di dalam benak Kyo mengusik harga diri pria itu. Dengan marah ia berguling hingga menindih Nat yang terpekik kaget, dan memberi gadis itu tatapan marah, "Jangan main-main dengan kesabaranku, Natasha. Kau cuma gadis kecil dan aku bisa saja memaksa untuk menidurimu, jadi sebelum kesabaranku habis, berhenti bertingkah!"

Tangan Nat gemetar ketika bergerak mengusap pipi Kyo yang kasar karena belum bercukur. Dengan takjub ia menyusuri rahang kokoh pria itu, kemudian bersandar

pada lengannya agar bisa mengecup bibir pria itu. Kyo melotot, namun Nat belum merasa cukup. Dengan berani ia meninggalkan kecupan-kecupan kecil di rahang pria itu, dan berakhir dengan meninggalkan jilatan basah di daun telinganya.

Kendali diri Kyo hilang diamuk gairah. Dengan kasar pria itu mendudukkan Nat, menarik lepas kemejanya, lantas melemparkannya ke lantai. Nat yang sudah menunggu-nunggu hal ini sejak lama, tidak mau berdiam diri dan segera membantu Kyo melepaskan kausnya.

"Kau bawa pengaman kan?"

Nat terbelalak karena tidak percaya hal ini terjadi lagi. Didorong oleh perasaan frustrasi, gadis itu membentak Kyo, "Mana mungkin kan? Aku nggak melakukannya lagi sejak dengan kamu delapan tahun lalu."

"*Shit!* Apotek jauh Natasha!" Kyo ikut-ikutan frustrasi, "Nggak mungkin pakai plastik kan?!"

"Aku akan membunuhmu kalau kamu berani pergi ke apotek sekarang!" Nat mengancam dengan marah.

"Apa ini masa suburmu?" Kyo sudah tidak bisa berpikir dengan benar, kepalanya pindah ke selangkangan sekarang.

"Errr, iya."

"*Shit! Shit! Shit!* Dasar kau cewek tolol!"

"Just do it."

"Aku akan membunuhmu setelah ini!" bentak Kyo sambil membalik tubuh gadis itu dengan satu hentakan dan langsung menindihnya.

"Kamu yakin?" Nat masih sempat bertanya meski harus menolehkan kepala, "Ku pikir kita nggak akan bisa menyelesaikan semua posisi dalam satu malam. Kamu nggak penasaran dengan sisa posisi yang belum kita coba?"

"Dasar kau gadis gila!"

"Shit!" Nat balas memaki sambil mencengkeram seprai, "Kalaupun kamu nggak mau pemanasan, setidaknya pelan-pelan sialan!"

Kyo tertawa penuh kemenangan, sedangkan Nat memekik marah. Keduanya benar-benar serasi sebagai pasangan gila.

Kepingan Ketujuh Belas

Segelas susu dan dua potong roti bakar di atas nakas langsung menarik perhatian Nat begitu ia membuka mata. Sambil meregangkan tubuhnya yang remuk redam, gadis itu menarik selembar kertas di bawah gelas dan membaca isinya.

"Istirahatlah. Pesan makanan aja, nggak usah masak."

Nat tersenyum karena membaca pesan itu. Tangannya bergerak menyentuh gelas susu yang masih meninggalkan sedikit jejak hangat, dan menghabiskan setengah dari isinya. Dengan bersemangat gadis itu meraih potongan roti bakar, menggigitnya dalam ukuran besar, kemudian melenguh kesakitan, "Kyo sialan! Masa nggak sadar ukuran sendiri sampai tenggorokanku sakit kayak gini?" Nat mengomel atas ulah Kyo yang membuatnya kesulitan menelan makanan. Padahal kalau mau berpikir jernih, Kyo tidak mungkin melakukan aksinya bila Nat menolak. Justru gadis itu yang paling

bersemangat menjerit, sampai Kyo terpaksa membekapnya, karena tidak ingin membangunkan tetangga.

Memikirkan tentang kejadian tadi malam, membuat Nat mulai memeriksa tubuhnya. Kyo tidak suka meninggalkan jejak di tempat terbuka, namun pria itu meninggalkan tanda kepemilikan di bagian bawah payudaranya. Dan ketika gadis itu melongok sedikit ke bawah, ada bekas-bekas gigitan pada pangkal pahanya.

Nat meraih ponsel dan mencari kontak Kyo untuk menghubungi pria itu. Nada sibuk yang diperdengarkan membuat gadis itu sebal, namun tidak kehilangan akal dan segera mengirimkan pesan.

Natasha Halim : Kenapa ada banyak '*strawberry*' di tubuhku? Memangnya kamu *vampire*? Aku nggak mau tahu ya Kyo, pokoknya kamu harus tanggung jawab.

Sambil menunggu balasan, Nat menghabiskan sarapannya. Gadis itu juga menyempatkan diri menarik lepas seprai dan penutup bantal untuk dibawa ke binatu, karena Kyo tidak memiliki mesin cuci. Setelah memasang

seprai baru dengan rapi, barulah gadis itu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika Nat kembali dari kamar mandi, Kyo sudah membalas pesannya. Dengan tak sabaran gadis itu mulai membaca, dan tersipu-sipu malu karenanya.

Blesscio Sihombing	:	Tunggu sampai kau lihat bekas cakaran di punggungku.
Natasha Halim	:	Tadi malam kamu nggak protes.
Blesscio Sihombing	:	Kau juga kan? Seingatku kau justru minta tambah.
Natasha Halim	:	Dasar mesum! Pulang jam berapa?
Blesscio Sihombing	:	Kalau nggak ada urusan mendadak, jam 5 udah keluar dari kantor.
Natasha Halim	:	Masih lama ☹ *Miss you already*.

Tidak ada balasan lagi, karena Kyo memang belum membaca pesannya. Nat menduga pria itu tengah sibuk bekerja, sehingga tak punya waktu untuk meladeninya. Pemikiran itu membuat Nat berguling-guling di atas kasur sambil memeluk dirinya sendiri yang beraroma seperti Kyo, karena ia kembali mengenakan salah satu kemeja pria itu. Dengan nelangsa gadis itu berkata pada dinding

kamar yang tak bisa membalas keluhannya, "Kangen Tulang Kyo."

***

"Bangun tukang tidur."

Sapaan itu membuat Nat mengusap mata, dan mendapati Kyo yang baru saja mengguncang bahunya. Sepertinya pria itu baru pulang kerja, karena ia masih mengenakan kemeja lengan panjang yang telah dilipat sampai di siku, berpadu dengan celana kain berwarna hitam. Nat tersenyum karena menyukai penampilan pria itu, dan segera membuka lengan dengan harapan mendapat jatah pelukan.

"Apa? Minta ditoyor?" mulut Kyo pedas sekali, namun tangannya bergerak membantu Nat duduk dari posisi tidurnya.

"Ih, Kyo!" Nat merengut sambil memanjat tubuh pria itu, "Udah dikasih jatah kok masih galak?"

Kyo berusaha menahan senyum, namun gagal karena ujung bibirnya berkedut. Pria itu mengalihkan pembicaraan dengan menunjuk koran yang memenuhi permukaan kasur, "Itu kenapa berantakan?"

"Tadi aku nyari lowongan kerja," Nat menjawab sambil menyandarkan kepalanya di pundak pria itu, "Kamu udah makan? Aku nggak masak karena kulkas kamu kosong, dan terlalu capek untuk belanja."

"Makan di luar aja gimana?"

"Tapi nggak mau makan pecel lele," Nat mengeluh dengan bibir cemberut.

"Golden Prawn mau?" Kyo mengusulkan salah satu restoran *seafood* yang lumayan sering dikunjunginya.

"Really?" tanya Nat dengan mata membulat, "Kok tumben nggak pelit?"

"Nggak mau?"

"Mau! Mau!" Nat melonjak girang tak peduli kalau Kyo sedang menopangnya, "Ayo mandi!"

"Aku punya hadiah sebenarnya," Kyo memberi tahu sambil menunjuk tumpukan plastik yang baru Nat sadari keberadaannya, "Coba dilihat."

"Cokelat?" Nat bertanya sambil merosot turun dari gendongan pria itu, "Aku baru tahu kalau kamu merayakan Valentine. Besok ku buatkan kue sebagai balasannya, okay?"

Kyo memutar bola mata ketika menjelaskan, "Itu cokelat dari konsumen dan teman kantor."

"Bukan untukku?"

Kyo menggeleng, “Tapi kalau kau mau, ambil aja.”

“Jadi hadiah yang kamu maksudkan tadi apa?”

Kyo meraih kotak berukuran kecil di antara bungkusan cokelat, dan meletakkannya di telapak tangan Nat, “Itu.”

“Kondom?!” Nat melotot tak percaya.

Ekspresi Kyo terlihat polos ketika bertanya, “Belum pernah nyoba kan?”

“Kyo jahat!” Nat menendang-nendangkan kakinya hingga mengenai paha pria itu, “Masa kado Valentine untukku kondom? Aku nggak mau. Nggak suka!”

Kyo terkekeh mendengar protes itu, dan menunduk agar bisa mengecup bibir gadis itu, “Dicoba dulu hadiahnya, baru bilang nggak suka.”

Ucapan itu membuat pipi Nat bersemu dan gadis itu tersipu-sipu ketika mengusulkan, “Coba di kamar mandi? Kan belum pernah.”

Kyo mengerling dan Nat terkikik genit. Jangan tanyakan keduanya kenapa butuh waktu hampir satu jam, sebelum Nat menyerah dan mengakui kalau ia menyukai hadiah pemberian Kyo. Yang gadis itu belum sadari adalah, di atas meja ruang tamu tersimpan buket mawar dan tas kertas berisi dua batang cokelat, yang ditempeli

selembar kertas bertuliskan, “Selamat hari kasih sayang, cewek bodoh.”

Kepingan Kedelapan Belas

Kyo membuka mata dan langsung menyadari keberadaan tangan yang membelit pinggangnya. Sambil menguap pria itu berguling agar bisa menatap Nat yang tampak damai dalam tidurnya. Rambutnya yang panjang berserakan dan membingkai wajah mungil gadis itu, membuatnya tampak polos dan menggemaskan. Berbeda dengan kesehariannya yang sering bertingkah menyebalkan, hingga membuat Kyo kewalahan menghadapinya.

Pemikiran tentang betapa menyebalkannya Nat, membuat Kyo mengulum senyum. Dengan hati-hati ia mengecup kelopak mata gadis itu, lantas keluar dari selimut dalam gerakan sepelan mungkin. Sambil meregangkan tubuhnya yang pegal, pria itu memunguti pakaian yang berserakan di lantai dan meletakkannya di sudut ranjang. Setelah berhasil mengenakan celana pendeknya, ia beranjak menuju dapur untuk membuat sarapan.

Kyo sedang mengoleskan mentega pada selembar roti tawar ketika ada lengan yang memeluk pinggangnya. Pria itu menoleh dan mendapati Nat yang bersandar padanya dengan mata terpejam, dan tersenyum geli melihat wajah mengantuk itu.

"Lagi ngapain?"

"Bikin sarapan," jawab Kyo sambil meneruskan pekerjaannya, "Selai cokelat atau *strawberry*?"

"Cokelat dan *strawberry*," jawab Nat dengan suara pelan, "Aku lapar, semalam habis kerja berat."

Kyo mendengus geli karena jawaban itu. Dengan cekatan ia memotong roti panggang buatannya untuk menghasilkan bentuk segitiga, kemudian menghidangkannya di piring saji. Tidak lupa pria itu menuangkan jus ke dalam dua gelas, dan menyusunnya ke dalam nampan, lantas mengedikkan bahu pada Nat yang masih bersandar di punggungnya.

"Minggir."

"Nggak mau."

"Udah selesai roti panggangnya," Kyo memberi tahu, "Katanya lapar?"

"Gendong."

Kyo menghela napas, namun berbalik dan menaikkan Nat ke atas meja dapur. Setelah menarik kursi

untuk dirinya sendiri, pria itu duduk dan mulai menikmati roti buatannya. Nat ikut mencomot roti bagiannya, setelah lebih dulu meneguk setengah dari isi gelas jus yang disodorkan kepadanya. Keduanya makan dalam keheningan, meski sesekali Nat menunduk agar bisa melabuhkan kecupan pada Kyo yang tampak serius menghabiskan makanannya.

"Oh iya," Nat memulai percakapan sambil menjilat jarinya yang dilumuri selai *strawberry*, "Kamu dapat kiriman dari Medan. Nama pengirimnya Lilyana."

"Kiriman apa?"

Nat menggeleng, "Nggak tahu, kirimannya dibungkus rapi. Aku nggak berani buka."

"Kau simpan di mana?"

Nat berpikir sejenak sebelum memberi tahu, "Kalau nggak salah, ku letakkan di dekat televisi."

Kyo beranjak untuk mencari kiriman yang dimaksudkan oleh Nat, dan kembali dengan tas kertas di tangannya. Dengan hati-hati pria itu membuka plastik yang membungkus tas kertas tersebut, lantas merogohkan tangan ke dalamnya. Sebuah kotak yang terbungkus rapi dengan pita berwarna *pink* sebagai penghiasnya terletak di atas meja, karena Kyo lebih dulu membuka kartu ucapan yang dihiasi pulasan tak

beraturan, dan mulai membaca isinya dengan suara keras.

"Tulang tersayang, selamat hari kasih sayang. Lily kirimkan kasih sayang dan cokelat buatan Lily untuk Tulang. Jangan lupa kasih tahu rasanya kalau udah dicoba ya. *Love and kiss,* Lilyana."

"Aw! *Cute!*"

Nat mendesah karena terharu, sedangkan Kyo mengulum senyum antara malu dan bahagia. Pipi pria itu bahkan sedikit merona ketika mengamati hasil karya keponakannya. Tentu saja Aya yang menulisi kartu ucapan tersebut, namun Lily yang mewarnai kartunya. Pulasan tak beraturan dan keluar dari garis gambar itu, menjelaskan kalau Lily telah bekerja keras untuk membuat pamannya terkesan dengan karyanya. Tidak lupa Aya menyelipkan selembar foto di mana Lily sibuk menghiasi cokelat buatannya, dengan pipi dan tangan yang berlumuran cokelat dan tepung.

"Dia selalu mengirimkan cokelat Valentine untukku sejak lahir," Kyo memberi tahu sambil mengamati foto keponakannya, "Berarti ini cokelat yang keempat, karena sekarang umurnya empat tahun."

"Kalian sedekat itu?" Nat bertanya ingin tahu.

"Aku dan Aya, atau aku dan Lily?"

“Dua-duanya.”

“Umurku dan Aya cuma terpaut tiga tahun. Dibandingkan saudara, kami lebih seperti teman, itu kenapa aku terbiasa memanggilnya hanya dengan nama. Kami tumbuh dengan saling mengabaikan satu sama lain, setidaknya sampai suatu hari aku membuat masalah.”

“Masalah?”

“Bapakku brengsek ketika sadar, dan semakin brengsek ketika sedang mabuk. Sayangnya dia hampir selalu mabuk, dan itu membuat kami nggak betah di rumah. Suatu hari aku sial karena memutuskan rantai sepeda temanku, dan ibunya meminta ganti rugi ke rumah. Bapak yang sedang mabuk marah besar karena harus mengeluarkan uang untuk mempertanggung-jawabkan kenakalanku, dan berpikir kalau menghajar anaknya dengan gagang sapu adalah hal yang wajar,” Nat menarik napas karena terkejut dan Kyo mengangguk, “Iya, dia sering memukul kami.”

Nat turun dari atas meja dan naik ke atas pangkuan Kyo. Tangannya bergerak melingkari leher pria itu, sementara Kyo melanjutkan ceritanya, “Aku nggak dipukul hari itu, karena Aya memutuskan untuk melawan Bapak. Bapak yang marah akhirnya memutuskan untuk menghajar Aya, sampai ku pikir dia akan meninggal

karena Bapak baru berhenti memukulinya setelah gagang sapu sialan itu patah."

Nat terisak dan menenggelamkan wajahnya ke dalam dada Kyo, "Bohong!"

Kyo menelan ludah dan melanjutkan, "Tapi kau tahu? Sejak kejadian itu aku sadar kalau Aya itu saudaraku. Kakakku. Hanya karena dia bersikap cuek dan sibuk dengan dunianya, bukan berarti dia lupa kalau aku adiknya. Ku rasa sejak itu hubungan kami mulai membaik, meskipun masih sering bertengkar karena aku mengembat jatah makanannya."

"Kenapa kamu rakus sekali?" Nat bertanya dengan nada jengkel.

"Mungkin karena aku jarang makan sampai kenyang?" Kyo justru balik bertanya, "Jangan pernah berpikir kalau isi dapur kita sama. Dapur di rumahku nggak selalu terisi dengan makanan, karena si tua bangka lebih suka menghabiskan uangnya untuk membeli tuak."

"Ibumu?"

"Udah meninggal lebih dulu."

Nat tampak emosional sekali, namun gadis itu berusaha menegarkan diri dengan mengusap air matanya, "Lily?"

Kyo tersipu ketika memberi tahu, "Aku yang lebih dulu melihat dan menggendong Lily kalau dibandingkan dengan Aya. Sentuhan pertamanya pun dilakukan denganku. Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku jatuh cinta begitu melihatnya."

"Dia mirip dengan kamu," Nat memberi tahu, "Itu kenapa aku sempat salah paham dan berpikir kalau dia anakmu."

"Aku juga sering berpikir kalau Lily mirip denganku, tapi Aya nggak terima setiap kali ku beri tahu."

Nat terkekeh mendengar cerita itu, sambil memperhatikan Kyo yang mulai membuka hadiah dari keponakannya. Sebuah cokelat berbentuk hati dengan dekorasi wajah menyambut mereka, dan Kyo tertawa melihatnya. Pastilah Lily yang bersusah payah menghiasi cokelat itu, karena wajah si cokelat terlihat aneh dan berantakan. Tanpa ragu Kyo menggigit cokelat itu, kemudian mengangsurkannya pada Nat yang ikut mencicipi.

"Hm, ada biskuitnya," Nat berkomentar sambil mengunyah, "Enak."

"Aya pintar masak," Kyo memberi tahu sambil melanjutkan gigitan kedua, "Masakannya enak semua."

"Masakanku gimana?" Nat bertanya penuh harap.

Kyo menoleh pada gadis di dalam pelukannya dan mengecup bibirnya sekilas, “Enak juga.”

“Really?”

“Hm.”

“Apalagi yang enak?”

Kyo tampak berpikir sebelum kemudian tertawa mesum, “Kau di atas meja dapur juga kayaknya enak.”

“Tahu dari mana? Kan belum pernah nyoba.”

Kyo meletakkan cokelatnya dan mendudukkan Nat di atas meja sambil menempatkan dirinya di antara kaki gadis itu, “Mau nyoba?”

Nat cekikikan dan melingkarkan lengannya pada pundak Kyo. Sepertinya keduanya lupa kalau tadi mereka bangun dalam keadaan remuk redam setelah kegiatan semalam.

***

Kyo diam memperhatikan Nat yang bergelung di sampingnya. Gadis itu tampak sedikit pucat, dan Kyo menduga hal itu terjadi karena Nat terlalu lelah. Bagaimana tidak lelah kalau hampir setiap malam mereka bergulat seperti kesetanan? Belum lagi hari ini Kyo tidak perlu ke kantor, karena libur nasional yang berlangsung

selama satu hari, yang menandakan kalau mereka punya waktu lebih banyak untuk saling menelanjangi satu sama lain.

Kyo tidak ingin mengakui, namun ia merasa malu dan kesal karena Nat begitu mudah memengaruhinya. Gadis itu hanya perlu terkikik genit, dan darah di kepala Kyo berpindah ke selangkangan. Nat juga membuatnya menjadi tolol, karena dengan mudahnya melupakan pengaman dan tiba-tiba saja ia sudah berada di dalam diri gadis itu. Kyo bahkan membiarkan Nat memeluknya sekuat tenaga, hingga ia memenuhi gadis itu dengan benihnya. Sebagai seorang pria dan jelas lebih berpengalaman, seharusnya Kyo mencegah hal itu terjadi. Selain karena belum ingin memiliki bayi, Kyo juga belum bisa mengartikan perasaannya terhadap Nat, atau perasaan gadis itu terhadapnya. Tentu saja mereka tidak boleh memiliki bayi hanya karena terlalu bergairah terhadap satu sama lain, bukan? Ketika nanti ia memiliki keturunan, Kyo ingin anaknya lahir dalam keluarga utuh, agar tak merasakan apa yang kini dialami Lily.

Lamunan Kyo buyar karena lebam di bahu Nat. Ia bukan pria yang suka meninggalkan tanda di tempat terbuka, karena tidak mau orang lain –terutama kaum Adam– memikirkan pasangannya dengan cara yang

salah. Namun sekarang kulit mulus Nat ternoda oleh warna biru keunguan yang jelek, dan Kyo yakin itu hasil perbuatannya yang terlalu bersemangat untuk menguasai gadis itu. Pemikiran tentang dirinya yang menyakiti Nat membuat Kyo mengerutkan kening tak suka. Dengan jengkel ia mengusap lebam tersebut, namun gerakannya justru membuat Nat terganggu dari istirahatnya.

"Nggak tidur?" tanya gadis itu sambil mengusap mata.

"Nggak ngantuk."

"Kenapa nggak ngantuk?" Nat bertanya sambil menenggelamkan wajahnya ke dalam dada Kyo, "Kepikiran sesuatu?"

"Iya."

"Oh ya? Kepikiran apa?"

"Kita nggak pakai pengaman lagi tadi," Kyo memberi tahu sambil mengusap pinggul gadis itu, "Memangnya kau nggak takut hamil?"

Kedua mata Nat kembali terbuka sewaktu gadis itu terkesiap. Kyo tidak tahu alasannya, tapi gadis itu tidak terlihat terkejut karena pertanyaannya, melainkan karena hal lain yang belum diketahuinya. Apa yang sebenarnya disembunyikan gadis ini darinya?

Kepingan Kesembilan Belas

NB

Nat tahu kalau Kyo tidak akan menerimanya kembali dengan begitu mudah. Hanya karena beberapa hari ini mereka berbagi kehangatan dan saling memuaskan satu sama lain, bukan berarti hubungan mereka telah menapaki jenjang yang lebih tinggi. Sejak pertama kali Kyo menyeretnya ke atas ranjang, Nat sudah tahu kalau alasan pria itu tak lebih daripada seks, meski Nat dengan senang hati akan mengakui kalau pria itu seorang raja di atas ranjang. Kyo tidak mengecewakan, bahkan melampaui segala fantasi terliar Nat selama ini. Dan Nat tidak ragu-ragu untuk memuaskan dirinya dengan mengambil serta menerima segala hal yang bisa Kyo berikan padanya, dan begitu pula sebaliknya.

Meskipun begitu, Nat juga tahu kalau ia masih punya utang penjelasan terhadap Kyo. Ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi interogasi pria itu sejak pertama kali mereka melakukannya lagi, namun Kyo memang tidak mudah ditebak. Bahkan meski Nat tahu benak pria itu menyimpan dugaan, alih-alih

mencecarnya dengan pertanyaan, Kyo justru membuatnya mabuk kepayang. Menyiapkan sarapan ketika ia tidak sanggup bangun dari ranjang, menghadiahkan bunga dan cokelat di hari kasih sayang, bersikap pengertian dengan kesadaran akan pentingnya pengaman meski bisa saja ia meminta Nat menggunakan kontrasepsi, dan masih banyak hal lainnya. Memang pria itu masih sering mengeluarkan kalimat pedas dari mulutnya, tapi Nat bisa memaafkannya karena Kyo mulai sering membaginya senyuman. Pria itu bahkan beberapa kali mengalihkan perhatian dari kegiatannya hanya untuk memberinya satu kecupan singkat, membuat Nat melayang dan melupakan semua gundah yang menghantuinya delapan tahun terakhir, sekaligus kalah dalam pertarungan yang belum dimulai ini.

"Memangnya kau nggak takut hamil?"

Jantung Nat berdebar karena pertanyaan itu, dan debaran itu jelas tak ada hubungannya dengan usapan Kyo di pinggulnya. Baiklah, ada hubungannya sedikit. Napas Nat terengah dan ia malu pada dirinya sendiri karena menginginkan Kyo, padahal pria itu sedang memberinya tatapan siap melumat dalam artian mengerikan. Salah jawab, nyawa taruhannya.

“Kamu mau aku pakai kontrasepsi?” Nat bertanya dengan harapan bisa mengalihkan pembicaraan sampai ia merasa lebih siap.

Kening Kyo berkerut dan jari-jari kuat pria itu beranjak naik menyusuri perut telanjang Nat, “Kau tahu bukan itu maksud pertanyaanku.”

“Ku pikir kita sedang bicara soal pengaman sekarang,” Nat berpura-pura lugu sambil merapatkan tubuh mereka.

“Kondom lebih aman,” sialnya Kyo justru berpendapat dengan ekspresi tenang, “Aku nggak mau suatu saat nanti kau mengeluh susah hamil karena mengonsumsi pil, atau mengeluh sakit di bokong karena disuntik. Lagipula, risiko terkena penyakit lebih kecil dengan menggunakan kondom kan?”

“Aku nggak punya penyakit!” Nat jadi tersinggung karena pernyataan itu.

“Aku tahu,” jawab Kyo masih dengan nada santai, “Tapi belum tentu aku bersih juga kan?”

“Kamu punya penyakit?”

Kyo mengangguk, “Punya.”

“Penyakit apa?”

"Encok," Kyo menyeringai dengan mata berbinar jahil, "Mungkin karena beberapa malam ini terlalu sibuk menuruti permintaanmu."

Nat terkikik sambil menenggelamkan wajahnya ke dalam dada pria itu. Bisa ia rasakan tubuh Kyo bergetar menahan tawa, dan hati Nat serasa diiris sembilu menyadari kalau ia tidak memiliki banyak waktu lagi. Menikmati makanan lezat bersama Kyo, memperhatikan pria itu tenggelam dalam pekerjaannya, menyentuh dan mengusap rahang kokohnya, dan merasa aman di dalam pelukannya akan segera terenggut dalam waktu dekat. Upaya Nat untuk bersikap tegar dan ikhlas hanya menimbulkan sakit hati, yang membuatnya tidak berani mengangkat kepala untuk membalas tatapan pria itu.

"Kau lari dari suamimu?"

Nat menelan ludah dan menggeleng, "Aku nggak punya suami."

"Cerai?"

"Aku nggak pernah nikah, Kyo. Tunangan juga nggak pernah."

"Jangan bohong," suara Kyo terdengar tenang, namun Nat tahu kalau emosi pria itu mulai terusik, "Aku tahu penyebab luka di perutmu, karena Aya juga

memilikinya setelah melahirkan Lily, jadi jangan mengelak lagi. Apa kau punya suami? Kau meninggalkan anakmu?"

"Demi Tuhan, aku belum pernah menikah Kyo!"

"Jadi ini bekas apa?" Kyo melepaskan pelukannya dan bangkit dari ranjang, "Operasi usus buntu? Jangan bercanda denganku, Nat. Aku tahu bedanya bekas luka operasi usus buntu dan operasi melahirkan."

"Kenapa kamu jadi marah-marah sih?"

"Karena kau melakukannya lagi," bentak Kyo sambil mengenakan celananya, "Tadinya aku berpikir kalau kau berpisah dengan suamimu setelah melahirkan, tapi kemudian aku ingat kalau kau pernah tidur denganku saat masih berhubungan dengan Rayhan. Naik ke atas ranjangku dan memberi harapan hanya untuk pergi, kau sudah pernah melakukannya delapan tahun lalu, Natasha. Karena itu kasih aku alasan, kenapa aku nggak boleh mencekikmu sekarang juga? Kau meninggalkan anak dan suamimu?"

"Aku mengatakannya ketika kita kembali berhubungan kan?" suara Nat gemetar ketika mengungkapkan, "Aku nggak melakukannya lagi sejak denganmu delapan tahun lalu. Kamu juga tahu kalau itu yang pertama untukku."

"Jadi kenapa kau punya bekas operasi melahirkan?" tuding Kyo tak percaya, "Kau mau bilang kalau apa yang kita lakukan delapan tahun lalu menghasilkan anak?"

Hanya karena Nat tidak berani menjawab, bukan berarti Kyo tidak mendapat jawaban. Pemahaman melintas di wajah pria itu, dan Nat tidak dapat menahan air mata melihat Kyo pucat pasi karena terkejut. Pria itu bahkan harus berpegangan pada lemari, karena tidak mampu menopang dirinya sendiri.

"Apa-apaan Natasha?" suara Kyo gemetar ketika bertanya, "Kau mengandung anakku?"

"Kita nggak pakai pengaman waktu itu," Nat memberi tahu dengan suara terputus-putus, "Dan aku sedang dalam masa subur."

"Kenapa aku baru tahu?" Kyo masih terlihat menolak untuk percaya, "Kau bahkan langsung pergi setelah malam itu, jadi kenapa aku harus percaya kalau kau mengandung anakku?"

"Maaf," Nat memulai dengan permintaan maaf yang sudah ia pendam selama delapan tahun terakhir, "Semuanya salahku, aku minta maaf."

"Apa maksudmu sialan?!" bentak Kyo dirasuki amarah.

"Kamu perlu tahu kalau aku menghabiskan delapan tahun terakhir kehidupanku dengan penyesalan," Nat berkata sambil mengerjapkan matanya yang mulai basah, "Menyesal karena mengkhianati Rayhan dengan tidur bersamamu, padahal dia kekasihku saat itu. Menyesal karena menjalani tiga tahun hubungan melelahkan dengan Rayhan, hanya karena aku bisa memanfaatkan kepopulerannya untuk kepuasanku sendiri. Menyesal membiarkannya mematahkan banyak hati gadis lain, hanya karena senang melihatnya mengemis hubungan padaku, aku menyesalinya Kyo."

"Harusnya aku tahu kalau aku dan Rayhan nggak saling mencintai. Tapi bukannya sadar kalau hubungan kami nggak bisa diselamatkan, aku justru menarik ulur hubungan kami, bahkan tanpa menyadari kalau Rayya harus menelan kesedihan tiap kali melihat pria yang disukainya mengemis hubungan padaku. Sikapku yang bermain-main itulah yang membuat Rayya berpikir kalau Rayhan membutuhkan gadis yang lebih mengerti dirinya, dan akhirnya nekat masuk ke dalam hubungan kami. Kalau ada orang yang menjerumuskan Rayya ke dalam daftar salah satu korban Rayhan, maka orang itu pasti aku. Tapi bukannya sadar, aku justru menambah daftar

kesalahan dengan melibatkan kamu ke dalam persaingan kami."

Tangan Nat gemetar menghapus air mata, dan ia tidak berani membalas tatapan mata Kyo ketika melanjutkan, "Dengan tololnya aku berpikir, kalau Rayhan nggak bisa mendapatkan apa yang selama ini diincarnya dariku, maka aku sudah berhasil mengalahkannya. Aku lupa memperhitungkan kalau kehormatanku adalah taruhan dari semua pemikiran tolol itu, dan bahkan memanfaatkan sisi lemahmu yang menyukai perhatian untuk memenuhi ambisiku, meskipun aku tahu kalau kamu mulai tertarik padaku."

"Ketika pagi itu terbangun di sampingmu, untuk pertama kalinya aku sadar kalau aku terlalu jauh menyeret kamu ke dalam keinginan untuk mengalahkan Rayhan. Malu, rendah diri, dan rasa bersalah membuatku nggak berani menghadapi kamu. Aku bahkan nggak bisa berhenti sebentar aja untuk mencari penjelasan lebih logis kenapa aku bisa semudah itu menyerahkan diri padamu, namun mati-matian menolak Rayhan."

"Seharusnya aku tahu, kalau aku jatuh pada perhatian-perhatian kecilmu. Seharusnya aku tahu, ketika aku menolak panggilan Rayhan hanya karena ingin membalas pesan singkatmu, aku sudah menemukan

kenyamanan itu di dalam diri kamu. Harusnya aku tahu, sejak satu-satunya yang kamu tuntut dariku adalah makanan dan bukannya seks, aku sudah meletakkan hati padamu. Tapi ketidaktahuan justru membuat aku melarikan diri dari kamu delapan tahun lamanya."

"Semua omong kosong itu nggak menjelaskan kenapa aku nggak mengetahui apa pun tentang kehamilanmu delapan tahun lalu," balas Kyo dengan dingin.

"Apa yang kamu harapkan?" Nat membalasnya dengan pertanyaan, "Aku masih delapan belas tahun dan nggak mengerti apa pun tentang kehamilan. Aku bahkan nggak berani memberi tahu Papa dan Mama, karena mereka hanya tahu kalau aku berhubungan dengan Rayhan. Bagaimana aku menjelaskan pada mereka, kalau aku tiba-tiba hamil anakmu?"

Napas Kyo tersengal oleh kemarahan, namun Nat belum selesai dengan penjelasannya, "Berkali-kali aku berpikir untuk bunuh diri, lalu tersadar adalah keluargaku yang harus menanggung malu kalau mendapati anak perempuan mereka mati dalam keadaan berbadan dua. Pernah juga aku berpikir untuk menggugurkan kandungan, tapi lagi-lagi aku memikirkan bagaimana perasaan keluargaku kalau mendapati anak perempuan

mereka meninggal karena melakukan aborsi? Aku hampir gila, Kyo! Hampir gila sampai nggak pernah memikirkan janin yang ada di perutku."

"Kenapa kau nggak mencariku sialan?!"

"Memangnya apa yang bisa kamu lakukan?" jerit Nat frustrasi, "Menikahiku ketika kamu juga seorang bocah? Hah?! Aku akan merampas masa depan kita berdua kalau mengatakan semuanya padamu delapan tahun lalu!"

Kyo menghajar lemari dengan tinju dan Nat terpekik karenanya. Keduanya tersengal dalam kemarahan yang sama besarnya, dan suara Kyo terdengar mengerikan ketika bertanya, "Di mana?"

Nat menenggelamkan wajah di antara lutut ketika menjawab, "Meninggal dunia."

"Kau menggugurkannya?" tanya Kyo dengan nada getir.

"Aku pernah berpikir untuk menggugurkannya, tapi aku bersumpah nggak pernah melakukannya. Aku melahirkannya, tapi dia hanya bertahan dua minggu. Aku melahirkannya Kyo!" jerit Nat sambil memukul-mukul dadanya, "Karma menagih setiap akibat perbuatanku beserta bunganya, karena ketika akhirnya aku tersadar akan perasaanku terhadap kamu, ketika akhirnya aku

berani menerima anak di dalam kandunganku dan berjanji akan membawanya ke hadapan kamu ketika kondisinya memungkinkan, Tuhan mengambil Alcander dari tanganku."

Ekspresi Kyo seperti baru ditimpa beban puluhan ton mendengar nama itu, dan Nat melanjutkan racauannya, "Nggak ada yang tersisa untukku selain bekas operasi yang masih berdarah ketika bayiku dikebumikan. Bahkan aku nggak merasakan peringatan dokter yang mengatakan kalau dadaku akan berdenyut sakit karena menyimpan ASI yang tak tergunakan, karena hatiku jauh lebih sakit membayangkan anakku meringkuk kedinginan di dalam tanah. Aku menerima balasannya. Aku menerima balasannya, Kyo!"

Tubuh Kyo merosot ke dinding yang dingin karena kehabisan tenaga. Pria itu bahkan tak sadar kalau air mata sudah membasahi pipinya ketika bertanya, "Kenapa kau lakukan ini padaku Natasha?"

Susah payah Nat merangkak untuk menghampiri Kyo yang babak belur menahankan luka. Dengan kedua lengannya ia memeluk pria itu, dan menangis untuk meminta pengampunan, "Maaf, Kyo. Tolong maafkan aku."

Kepingan Kedua Puluh

Kyo mendongak untuk menatap langit gelap sambil mengembuskan asap dari bibirnya. Sudah lama sejak ia berhenti mengisap batangan kanker, namun hari ini keinginan itu datang lagi. Ditemani dengan beberapa kaleng bir, pria itu menghabiskan batang demi batang benda berasap yang akhirnya berserakan di bawah kakinya itu.

Sambil menghela napas penat, Kyo mengusap matanya yang sembab karena menangis. Kyo tidak akan malu untuk mengakui kalau seluruh pengakuan Nat tadi membuatnya diliputi kemarahan mengerikan, yang berganti dengan rasa sakit akibat patah hati ketika menyadari kalau ia telah melewatkan salah satu hal terpenting di dalam kehidupannya, yaitu kelahiran anaknya.

Alcander, begitu tadi Nat memanggil anak berjenis kelamin laki-laki itu. Sedari tadi Kyo menebak-nebak, apakah Nat menyematkan Sihombing sebagai marga untuk Alcander, atau justru memberinya nama keluarga

Halim? Logika Kyo bekerja dan ia tahu kalau Alcander tidak mendapatkan marganya, karena ia tidak menikahi Nat. Selain tidak mengetahui kelahiran anaknya, Kyo juga tidak memiliki identitas dirinya di dalam nama anak itu, dan kesadaran itu membuatnya semakin sesak napas. Ia harus meluruskan permasalahan ini secepat mungkin. Ketika nanti ia siap untuk mengunjungi makam anaknya, Kyo akan memberinya marga Sihombing untuk menunjukkan bahwa ia adalah ayah dari Alcander.

Setelah berhasil menenangkan diri dari semua emosi yang menimpanya tadi, Kyo mencoba untuk mencari arti nama Alcander. Kuat, begitu artinya. Karena nama adalah doa, itu artinya Nat berharap Alcander akan tumbuh menjadi anak yang kuat. Sepertinya Tuhan enggan menjamah doa Nat, karena Alcander tidak lahir sekuat namanya. Anak itu hanya bertahan dua minggu, sebelum kemudian meninggalkan dunia.

"Blesscio Alcander Sihombing," Kyo bergumam hampa pada kesepian, "Anak kuat yang terberkati."

Getaran ponsel dari atas meja mengaburkan lamunan Kyo. Kening pria itu segera berkerut karena melihat nama Aya menari-nari di layar ponselnya. Hanya ada alasan penting yang membuat Aya menghubunginya

selarut ini, dan Kyo langsung mengungkapkan kecemasannya dengan bertanya, "Lily sehat?"

Aya menghela napas di seberang sana, suaranya terdengar menahan rasa bersalah ketika memberi tahu, "Lily demam. Kangen kamu katanya."

"Sampai sekarang belum tidur?"

"Tadinya udah tidur, tapi terbangun lagi, dan langsung nangis nanyain kamu."

"*Video call* aja."

Kyo tidak menunggu persetujuan ketika memutuskan panggilan. Tangannya menari di atas layar ponsel yang gelap, yang segera digantikan oleh wajah cantik keponakannya. Tanpa sadar Kyo tersenyum, sementara di seberang sana Lily mengucek mata dengan ekspresi mengantuk.

"Tulang," panggil bocah itu dengan suara serak.

"Kenapa itu keningnya?" pertanyaan Kyo merujuk pada plester penurun demam di kening keponakannya, "Luka ya?"

Bibir cemberut Lily memenuhi layar ponsel ketika bocah itu memprotes pamannya, "Tapi aja bukan luka. Lily aja demam. Tulang *dodat*!"

"Lily?" terdengar suara Aya menegur, "Yang sopan kalau ngomong sama Tulang."

Kyo tertawa dan segera mematikan rokoknya ketika tersadar kalau sedari tadi benda itu masih menempel di antara jemarinya. Dengan ekspresi pura-pura bodoh pria itu kemudian bertanya, "Kenapa Lily bisa demam? Mandi hujan? Atau minum es?"

Lily tampak ragu sebelum akhirnya mengakui, "Minum es *silup*."

"Minum es sirop di mana memangnya?"

Ada ekspresi takut di wajah gadis kecil itu karena interogasi pamannya, meskipun begitu, Lily tetap menjawab, "Di *walung*."

"Besok-besok nggak boleh minum es sirop lagi, okay?" Kyo berkata dengan nada lembut, "Mungkin es-nya dibikin pakai air mentah, makanya Lily jadi demam."

Kedua mata Lily membulat ketika mengusulkan, "Tapi aja besok Lily minum *silup* aja, Tulang. Nggak pakai es."

Kyo jadi tergelak karena ide itu, sementara Aya menggerutu. Kakaknya itu mengatakan sesuatu tentang minuman yang tidak layak dikonsumsi, dan Kyo tahu kalau ia harus bersikap sedikit lebih tegas kepada keponakannya, "Dengerin Tulang, kalau Lily mau minum sirop, minta sama Mama. Jangan jajan di warung lagi. Janji?"

Karena keponakannya tampak tidak menyukai ide itu, akhirnya Kyo terpaksa menambahkan, “Kalau mau minum sirop di warung, beli yang ada jeruknya. Yang kayak Tulang belikan waktu kita berenang kemarin.”

“Tapi aja uangnya banyak-banyak?” Lily bertanya dengan ekspresi penasaran.

Kyo jadi menepuk jidat karena tersadar kalau Lily hanya mendapat uang jajan sebesar lima ribu setiap harinya. Itupun bukan untuk dibelanjakan, melainkan disimpan ke dalam celengan. Aya sudah mengajari bocah itu cara berhemat sejak kecil, meski terkadang membiarkan Lily membelanjakan sebagian dari uangnya. Bagaimanapun juga Lily masih seorang bocah yang terkadang ingin jajan seperti teman-temannya, meskipun ibunya selalu menyediakan kudapan di rumah. Tapi tampaknya pengertian itu telah disalahgunakan, karena Lily dengan diam-diam telah membeli minuman es yang selalu dilarang oleh ibunya.

“Iya, uangnya banyak. Lily harus nabung dulu kalau mau beli sirop itu.”

“Demam juga?”

“Kalau banyak-banyak, bisa jadi demam,” Kyo menakut-nakuti dengan ekspresi jahil, “Makanya itu, kalau

mau minum es sirop, minta sama Mama aja, okay? Kalau minum es sirop buatan Mama, Lily nggak demam."

"Okay, Tulang!"

"Good girl!" puji Kyo pada bocah cantik itu, "Sekarang Lily bobo ya? Besok Tulang telepon lagi."

Lily mengecup layar ponsel dan mengakhiri percakapan dengan kalimat perpisahan yang centil, "*I wuv you,* Tulang."

"*I love you too,* Lilyana."

Lily melambai-lambaikan tangan gendutnya, dan Aya memutuskan panggilan. Kyo menatap layar ponselnya yang kembali gelap, dan merasakan tusukan kuat yang kembali menghujam jantungnya.

Semua orang tahu betapa Kyo mencintai Lilyana dengan segenap jiwanya. Bahkan meski mungkin gadis kecil itu hadir karena kealpaan ibunya, atau karena kebejatan ayahnya, Kyo tetap menyayanginya dengan segala yang ia miliki. Kalau kepada Lilyana yang adalah keponakannya saja Kyo bisa memberikan cinta sebesar itu, siapa lagi yang bisa mengukur besarnya rasa sakit yang harus ditanggungnya ketika mengetahui kalau putranya sudah tidak ada? Kyo bahkan tidak mengetahui keberadaan anak itu sampai beberapa tahun setelah

kematiannya, hanya karena Nat dengan berhati dingin telah memilih untuk menutupi kenyataan itu darinya.

Kyo sudah tidak tahu cara menghadapi Natasha dengan benar. Sebagian besar dari dirinya menyalahkan gadis itu atas semua rasa patah hati yang kini ditanggungnya. Sisi gelap di dalam kepalanya mengatakan, kalau bukan karena kecerobohan Nat, pastilah ia tidak perlu menanggung rasa bersalah sebesar ini. Sebagian dari dirinya bahkan yakin kalau Nat sengaja menelantarkan bayi mereka, hingga ajal menjemput nyawa anak tak berdosa itu dengan begitu kejamnya.

Tapi sisi realistis di dalam diri Kyo juga menanyakan kesanggupannya membesarkan seorang anak di usia muda. Nat benar pada satu hal, bahwa Kyo tidak akan bisa menikahi gadis itu dan membesarkan anak mereka, sekalipun Nat berlari padanya delapan tahun lalu. Ia hanya anak miskin dari keluarga miskin yang bahkan tidak sanggup menyewa jas murahan untuk menghadiri acara perpisahan sekolah. Nilai-nilainya juga tidak menunjukkan masa depan cerah, karena Kyo lebih banyak membolos daripada belajar di sekolah. Bagaimana mungkin bisa Nat memercayakan masa depan mereka bertiga ke tangan pecundang sepertinya? Kyo bahkan curiga kalau Nat melakukan itu delapan

tahun lalu, mungkin ia sendiri yang akan mengantar gadis itu untuk melakukan aborsi. Dan bagaimana ia akan menghadapi dunia kalau hal itu sampai benar-benar terjadi?

Selama ini Kyo selalu berpikir kalau ia dan Nat adalah dua kepingan yang dipisahkan oleh waktu. Ia bahkan percaya kalau hubungan mereka masih bisa diperbaiki, selama mereka berusaha merekatkan kepingan itu kembali. Tapi sekarang Kyo sadar kalau pemikirannya salah, karena ia dan Nat telah hancur menjadi banyak kepingan, dengan anak mereka menjadi salah satu bagiannya. Sekarang anak itu sudah tidak ada, membawa hilang sebagian diri Kyo dan Nat bersama kepergiannya. Jadi bagaimana Kyo dan Nat bisa bersatu, kalau mereka tidak akan pernah bisa jadi utuh lagi?

"Blesscio Alcander Sihombing," Kyo kembali bergumam, "Anak kuat yang terberkati."

Kyo memanjatkan doanya lewat serangkaian nama. Berharap Tuhan akan mengabulkannya dengan memberkati Alcander, meskipun bocah itu sudah tidak ada di dunia dan meninggalkan sekelumit permasalahan pelik di antara kedua orang tuanya.

Kepingan Kedua Puluh Satu

Nat berusaha untuk menahan air mata ketika mendengar suara mobil Kyo melaju dari depan rumah. Sudah hampir seminggu sejak percakapan terakhir mereka, yang artinya sejak saat itu pula mereka tidak bertegur sapa. Nat bukannya tidak mencoba untuk memulai pembicaraan, namun Kyo memilih untuk tidak menanggapi dan bahkan menganggapnya tidak ada. Setiap masakan yang Nat hidangkan berakhir di tempat sampah, karena Kyo tidak sudi menyentuhnya. Pria itu juga lebih memilih tidur di ruang kerja, karena tidak ingin berduaan dengan Nat yang setia menunggu di kamar. Separah itulah Nat mematahkan hati Kyo, hingga pria itu bahkan tak mau menatapnya.

Sempat terlintas di dalam benak Nat untuk pergi dan meninggalkan Kyo, namun akal sehatnya mengingatkan kalau ia akan kehilangan Kyo selamanya bila nekat melakukan hal itu. Delapan tahun terakhir sudah membuktikan kalau Kyo tidak sudi mengejar gadis yang berpaling darinya, namun bisa bertahan dengan

gadis paling menyebalkan sekalipun yang berada di sisinya. Lagipula Nat tidak ingin berlari lagi. Kakinya lelah harus menapaki kehidupan seorang diri. Ia ingin bersandar pada seseorang, dan orang yang ia inginkan menjadi sandaran itu adalah Kyo. Alasan itulah yang membuat Nat memasang muka tembok dan bertahan di rumah pria itu. Kyo harus tahu kalau dirinya pantas diperhitungkan, dan tidak akan mundur begitu saja hanya karena penolakan.

"*Shit!* Aku cuma akan nangis kalau terus-terusan melamun di rumah."

Dengan tekad untuk memperbaiki suasana hati, Nat beranjak menuju kamar untuk mengambil jaket kesayangannya. Tidak lupa gadis itu menyambar kunci mobil dan setelah memastikan seluruh pintu terkunci dengan aman, ia berlalu untuk pulang ke rumahnya sendiri.

Sesampainya di rumah Nat langsung berkutat untuk mengumpulkan peralatan yang sedianya akan dibutuhkan. Gadis itu memutuskan untuk membawa handuk tambahan, karena sebelum bertengkar hebat, ia dan Kyo selalu berakhir dengan membasahi handuk karena harus mandi berkali-kali. Nat juga menggulung salah satu selimutnya, karena sejak mereka tidur secara

terpisah, Kyo harus mencari kehangatan dari persediaan seprai. Pria itu hanya memiliki satu selimut dan ketika Nat meletakkan selimut tersebut di ruang tamu, Kyo mengembalikannya ke kamar utama tanpa bicara.

Setelah memastikan peralatan tidurnya lengkap, Nat pindah ke dapur. Dengan hati-hati gadis itu memasukkan oven miliknya ke dalam kotak, karena Kyo tidak memiliki benda seperti itu di rumahnya. Tidak lupa Nat menyusun pengaduk roti, loyang, dan bahkan piring hidangan. Gadis itu tersenyum puas dengan pekerjaannya, dan terkikik geli membayangkan betapa terkejutnya Kyo nanti ketika melihat semua barang ini di rumahnya.

"Jangan harap aku mundur gitu aja Kyo!" tandas gadis itu penuh semangat, "Aku bukan Natasha yang dulu lagi!"

Setelah menyusun semua peralatan ke dalam mobil, Nat bergerak menuju pusat perbelanjaan. Dengan cermat gadis itu membeli bahan masakan, termasuk kebutuhan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, dan sikat gigi. Gadis itu juga membelikan Kyo kaus kaki baru, karena ingat pria itu mengeluh lupa membeli benda tersebut. Terakhir Nat membeli beberapa bungkus

camilan untuk menemaninya menangisi hidup, kalau Kyo masih saja tak sudi berbicara dengannya.

"Ayam, daging, ikan, dan sayuran," Nat memperhatikan belanjaan di dalam *trolly* dan mengangguk puas, "Udah semua. Saatnya pulang!"

Nat sedikit terkejut ketika menyadari kalau kegiatannya memakan waktu lebih lama dari dugaannya. Memang tadi ia sempat membersihkan rumahnya yang lumayan berdebu karena tidak ditempati, sekaligus mencuci seprai dan menggantinya dengan yang baru. Gadis itu mengepel seluruh rumah termasuk dua kamarnya, dan membersihkan kamar mandi. Ia juga menghabiskan cukup banyak waktu ketika belanja, ditambah dengan beberapa kali terjebak kemacetan jalan. Tidak heran kalau matahari sudah mulai bergulir, dan sungguh sial karena ponselnya mati setelah kehabisan daya.

"Aduh! Kyo udah pulang belum ya?" gerutu gadis itu sambil menatap jalanan yang lebih macet daripada ketika ia pergi tadi, "Mana lupa bawa *charger* lagi!"

Sambil menggigit-gigit kuku, Nat memperhatikan kemacetan di depannya. Dengan geram gadis itu menekan klakson beberapa kali, meski tahu kalau hal itu tidak akan membuat jalan menjadi lancar seketika. Ketika

akhirnya ia sampai di rumah, kendaraan milik Kyo sudah terparkir di tempat biasanya.

Setelah mengembuskan napas berkali-kali untuk meredakan kegugupannya, Nat mulai mengeluarkan belanjaan dari bagasi. Dengan susah payah gadis itu membawa dua plastik sekaligus di tangannya, yang segera terjatuh ke lantai ketika melihat Kyo keluar dari kamar dengan ekspresi marah di wajahnya. Pikiran-pikiran buruk segera terlintas di benak Nat demi mendengar gemeretak gigi pria itu. Apa Kyo berpikir kalau ia melarikan diri dan senang karena pemikiran itu? Apa pria itu sedang frustrasi karena ternyata ia kembali lagi? Apa pria itu sudah berada di batas ambang kesabarannya, dan sekarang akan mencekiknya?

"Dari mana?"

Nat berjengit karena bentakan itu, suaranya gemetar ketika menyahut, "Be ... belanja."

"Memangnya kau belanja apa sampai pulang selarut ini?" nada suara Kyo masih terdengar kasar di telinga, "Ke mana kau buang ponselmu?"

Jemari Nat saling bertautan ketika memberi tahu, "Tadi aku pulang ke rumah untuk bersih-bersih. Ponselku kehabisan baterai dan aku lupa bawa *charger*."

Nat memberanikan diri untuk mengintip ekspresi Kyo dari balik bulu matanya ketika pria itu tak lagi bersuara. Keningnya segera berkerut karena mendapati pria itu sedang memijat pelipis sambil memejamkan mata. Alih-alih marah, Kyo justru terlihat khawatir, dan pemikiran itu membuat Nat langsung bertanya, “Kamu ... khawatir?”

“Kau tolol atau bodoh?” Kyo menyemburkan amarahnya lewat bentakan gusar, “Kau pergi tanpa pamit, dan nggak pulang meskipun hari udah gelap. Ponselmu juga nggak bisa dihubungi. Ku pikir kau jadi korban begal.”

Harusnya Nat tersinggung karena bentakan itu, namun karena gadis itu memang sinting, ia justru tersipu-sipu, “Aku senang karena kamu khawatir.”

Sadar tidak ada gunanya mengomeli gadis sinting seperti Nat, Kyo mengalihkan pembicaraan dengan bertanya, “Masih ada belanjaan lain di mobil?”

Sambil tersipu-sipu Nat mengangguk, “Ada.”

Tanpa kata Kyo berjalan keluar untuk membantu Nat mengangkat barang-barang belanjaan. Namun tiga detik kemudian, teriakannya sudah kembali terdengar, “Kenapa banyak sekali barang di sini cewek tolol? Kau mau pindahan?!”

Kyo memang mengamuk, namun Nat justru tertawa. Hatinya menghangat karena Kyo kembali menganggapnya ada, meski kalimatnya hanya berisi omelan dan luapan kemarahan. Tak mengapa. Nat akan bersabar sampai Kyo siap untuk jatuh cinta padanya.

***

Nat sengaja berlama-lama membersihkan wastafel setelah selesai menghidangkan makan malam. Sesekali ia mengintip ke arah pintu dapur yang terhubung langsung dengan ruang tamu, dengan harapan akan melihat Kyo menghampiri meja makan. Sayangnya meski lima belas menit sudah berlalu, dan ayam panggang buatannya sudah berhenti mengeluarkan uap hangat, batang hidung Kyo masih tidak terlihat. Alih-alih Nat justru mendengar suara pria itu mengobrol lewat ponsel, yang menandakan kalau ia belum akan menuju dapur dalam waktu dekat, atau justru akan melewatkan makan malam lagi seperti beberapa malam terakhir.

Kesal, rindu, dan kecewa yang bercampur jadi satu, membuat Nat mengeluarkan amarahnya dalam bentuk air mata frustrasi. Dengan jengkel gadis itu mendekati meja makan dan membalikkan piring dengan sedikit bantingan,

tanpa menyadari kehadiran Kyo yang langsung mengerutkan kening melihat tingkah brutalnya, "Begitu caramu memperlakukan barang?"

"Fuck! Shit! Tai!" Nat mengumpat-umpat sambil memegangi lututnya yang terbentur meja makan karena berdiri secara tiba-tiba setelah Kyo mengejutkannya, "Sakit."

"Ck! Bagus banget mulutnya," komentar Kyo sambil menarik kursi dan duduk di sisi lain meja.

"Kayak kamu nggak pernah ngomong kotor aja," Nat membalas dengan jengkel karena lututnya masih berdenyut, "Justru kamu yang paling semangat ngomong kayak gitu, kalau udah hampir orgas ...."

Nat urung melanjutkan kalimat, karena Kyo menyipitkan mata dengan ekspresi menegur. Nat baru tahu kalau membicarakan seks di meja makan itu dilarang, karena selama ini mereka langsung mempraktikkannya. Meja makan, meja dapur, dan tentu saja meja kerja Kyo sudah pernah mereka coba. Seluruh meja di rumah Kyo terbukti berkualitas baik, karena mampu menahan hentakan dua orang gila yang diamuk gairah.

Nat berdeham untuk menghilangkan pemikiran tentang meja yang memenuhi benaknya, dan bertanya dengan ekspresi sok perhatian, “Mau makan?”

“Nggak, mau mandi.”

Jawaban dingin itu membuat Nat jadi jengkel. Meskipun begitu, ia tetap meraih piring Kyo dan mengisinya dengan nasi. Dulu Nat sering mencibir ayahnya karena tak pernah mengisi piringnya sendiri. Bagi Nat tingkah kedua orang tuanya kuno dan konyol, karena ayahnya jelas sanggup untuk melayani dirinya sendiri tanpa perlu bantuan. Ayah dan ibunya hanya tersenyum maklum tiap kali Nat menyampaikan protesnya, dan berpesan agar Nat mempraktikkan hal yang sama pada pasangannya, agar mengerti perasaan mereka.

Nat benar-benar menuruti saran itu ketika kembali bertemu dengan Kyo. Semuanya masih terasa konyol sampai Kyo menggumamkan ucapan terima kasih. Perasaan hangat yang kemudian mengaliri dadanya, membuat Nat mengerti kenapa ibunya masih melakukan ritual yang sama, meski telah bertahun-tahun menikah dengan ayahnya. Semua itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pelayanan, melainkan bentuk

perhatian yang mengajarkan cara untuk semakin menghargai pasangan dan komitmen.

Deringan ponsel dari ruang tamu memecah keheningan di antara mereka. Nat yang sedang sibuk memindahkan lauk ke dalam piring Kyo, dan bersiap menambahkan air ke dalam *pitcher* berisi es dan sirop, langsung melayangkan pandangan memohon pada pria itu, "Tolong ambilkan."

Kyo berdecak, namun tetap bangkit berdiri. Nat sedang mengaduk sirop ketika pria itu kembali dengan ekspresi datar di wajahnya, "Siapa?"

"Pacarmu," jawab Kyo sambil menyeringai, "Rayhan."

Shit!

Kepingan Kedua Puluh Dua

"Nat berangkat besok dengan penerbangan paling pagi, karena penerbangan paling terakhir ke Medan, udah berangkat sejak sejam yang lalu."

Kyo mendengarkan ucapan Edu sambil mengusap-usap bahu Nat yang menangis sesenggukan di dadanya. Tadi Rayhan menghubungi gadis itu untuk memberi tahu kalau ibunda Nat jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Nat tidak sempat menanyakan alasan keberadaan ibunya di rumah sakit, karena gadis itu sudah terlanjur panik dan menangis tersedu-sedu sambil berlari menuju lemari untuk menarik koper. Kalau bukan karena Kyo yang memaksanya untuk mengulangi ucapan Rayhan di telepon, mungkin Nat sudah melarikan kendaraannya ke bandara, tanpa menyadari kalau penerbangan terakhir menuju kota Medan sudah berangkat sejam yang lalu. Karena gadis itu terlalu histeris untuk mengendalikan dirinya sendiri, Kyo menggantikan Nat untuk menerima telepon dari Edu. Untung Edu tidak menanyai alasan kenapa Kyo yang menerima panggilan di ponsel adiknya.

Pria itu justru terdengar lega mengetahui Nat tidak sendirian ketika mendengar berita buruk tersebut, yang Kyo duga karena Edu mengetahui sifat Nat yang ceroboh saat sedang panik.

"Jam berapa Nat sampai di sini?"

"Sekitar jam 11," Kyo memberi tahu sambil tak lupa menanyakan, "Gimana keadaan Tante?"

"Sebenarnya Mama baik-baik aja, tapi karena kecapekan dan mengantuk, beliau jadi terpeleset di kamar mandi."

"Berarti bukan terkena stroke?" Kyo memastikan sambil mengerutkan kening pada Nat yang tampak ketakutan.

"Oh, bukan!" Edu terdengar geli di seberang sana, "Nat pikir darah tinggi Mama kambuh?"

"Iya," Kyo memberi tahu dengan nada datar, "Dia sampai menyeret koper kosong ke sana-sini karena panik."

Tawa Edu diwarnai dengan rasa bersalah. Sepertinya pria itu merasa tak pantas tertawa saat keluarganya sedang mengalami musibah, namun tidak bisa menahan diri karena membayangkan adiknya bertingkah konyol, "Nggak, Mama baik-baik aja kok.

Katakan pada Nat, kalau Mama dirawat untuk memulihkan diri."

"Iya, Bang. Terima kasih."

Setelah berbasa-basi dan sekali lagi memastikan Edu akan menjemput Nat di bandara, barulah Kyo memutuskan panggilan. Tangannya bergerak menghapus air mata di pipi Nat, sambil berkata, "Udah nangisnya?"

"Mama nggak kena stroke?"

"Nggak," Kyo mengerjap, "Mungkin pacarmu itu sengaja memotong-motong berita, supaya kau menghubunginya."

"Rayhan bukan pacarku!" jerit Nat jengkel, "Kyo bego! Jahat! Nyebelin!"

"Yayaya!" balas Kyo sambil berusaha menghindari pukulan gadis itu, "Kau mau membereskan kopermu? Kalau aku nggak salah, dari tadi kau menyeret-nyeret koper kosong."

Ucapan Kyo sontak membuat Nat malu. Tadi ia hanya berpikir untuk segera pulang, tanpa menyadari kalau koper yang diseretnya tak berisi pakaian barang sehelai. Memang tidak ada masalah sekalipun Nat tak membawa pakaian ganti, karena di Medan ia meninggalkan banyak baju. Tapi Edu pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengejeknya sebagai

orang bodoh, dan Nat tidak akan berterima kasih untuk ejekan itu.

"Kamu ikut pulang ke Medan?" Nat bertanya dengan mata berkaca-kaca.

Kyo memijat keningnya karena pandangan memohon itu, "Nyusul ya? Aku kan harus kerja."

"Oke," gumam Nat sambil bergelung di dalam pelukan pria itu, "Yang penting kamu datang."

***

Kening Kyo berkerut ketika membuka pintu rumah dan keheningan menyambutnya. Baru ia sadari kalau kehadiran Nat sudah membuatnya terbiasa, sampai-sampai rumahnya seperti tak berpenghuni, hanya karena gadis itu tak menyambutnya sepulang dari kantor. Pemikiran tentang Nat membuat Kyo merogoh ponsel dari saku, dan menyadari kalau ada panggilan tak terjawab dari gadis itu. Sambil membuka kemejanya pria itu menghubungi Nat, yang langsung diangkat pada deringan pertama.

"Kok baru nelepon?"

“Baru sampai di rumah,” Kyo memberi tahu sambil melemparkan kemejanya ke tempat pakaian kotor, “Gimana Tante?”

“Udah mendingan. Malah udah bisa ngomel.”

“Oh ya?” tanya Kyo geli, “Ngomel karena apa?”

“Ngomel karena Bang Edu ngadu soal aku nyeret-nyeret koper kosong,” Kyo menduga Nat meringis ketika mengatakan itu, “Kata Mama, aku ngerepotin kamu.”

Kyo terkekeh saja menanggapi aduan itu, “Udah ada perkiraan kapan Tante keluar dari rumah sakit?”

“Bang Edu belum ngasih Mama izin untuk keluar,” Nat memberi tahu sambil menahan tawa, “Jangan kasih tahu Mama ya? Sebenarnya Bang Edu yang minta pihak rumah sakit untuk melakukan rawat inap, supaya Mama bisa istirahat. Kalau nggak kayak gitu, Mama nggak akan bisa pulih, karena ngotot pengin ikut bantu-bantu jaga toko.”

“Memangnya bisa kayak gitu? Minta dirawat padahal udah sembuh?”

“Mama belum sembuh sepenuhnya Kyo, tapi seharusnya bisa rawat jalan. Tapi karena Bang Edu memang anak durhaka dengan caranya sendiri, jadilah dia minta agar Mama dirawat inap.”

Kyo jadi mendengus karena penjelasan itu. Sekarang ia tahu kalau kegilaan Nat berasal dari keluarga gadis itu sendiri, "Kau nginap di rumah sakit?"

"Yap!" jawab Nat lugas, "Padahal aku kangen sama kamu."

"Tadi pagi kita baru ketemu Nat."

"Tetap kangen Tulang," Nat sok imut di seberang sana, "Kapan kamu ke sini?"

"Besok siang."

"Pulang ke Batam lagi?"

Kyo jadi menghela napas karena pertanyaan itu, "Minggu sore."

"Tapi aku nggak bisa pulang Minggu sore, Kyo."

Seperti dugaan Kyo, Nat langsung merajuk karena keputusannya. Pria itu berusaha menyabarkan dirinya sendiri ketika memberi pengertian, "Aku harus kerja, Nat. Nggak mungkin aku lama-lama di Medan, sementara pekerjaanku menumpuk di sini. Lagipula, aku kan nggak minta kau untuk pulang Minggu sore juga. Kau bisa pulang setelah Tante benar-benar sembuh."

"Memangnya nggak bisa cuti?"

"Cuti apa? Cuti melahirkan?" tanya Kyo mulai jengkel.

“Ya cuti apalah gitu,” suara Nat terdengar ragu, karena gadis itu memang tidak memiliki pengalaman kerja. Ia tidak peduli dengan profesionalitas, dan hanya ingin Kyo menemaninya selama di Medan, “Rayhan aja bolak-balik datang ke rumah sakit, masa kamu cuma datang hari Sabtu dan Minggu?”

“Kalau gitu, kau bisa minta Rayhan untuk menemanimu di rumah sakit.”

“Kok kamu ngomong gitu sih?” suara Nat terdengar tersinggung ketika menyampaikan protesnya, “Aku bukannya membanding-bandingkan kalian berdua, tapi Rayhan juga kerja. Kalau dia bisa ke sini berkali-kali dalam sehari, seharusnya kamu juga bisa melakukan hal yang sama kan?”

“Pacarmu itu memang kerja di rumah sakit, sedangkan aku menjual mobil. Apa kau memang setolol itu, sampai nggak bisa memikirkan alasan kenapa aku nggak bisa muncul berkali-kali di tempat kerja pacarmu itu?”

Nat terkesiap di ujung sana, “Rayhan bukan pacarku! Dasar Kyo bego!”

“Udahlah, Nat. Aku capek, mau mandi. Ku putuskan.”

Kyo mengakhiri panggilan tanpa menunggu protes Nat. Dengan jengkel pria itu meletakkan ponsel di atas nakas, dan tentu saja ia menyempatkan diri untuk mengomel sepanjang perjalanannya menuju kamar mandi, "Dasar Natasha tolol!"

Kyo tidak sadar, kalau ia juga terlihat tolol karena marah-marah seorang diri.

Kepingan Kedua Puluh Tiga

"Kok cemberut?" Rima, ibunda Nat, bertanya ketika mendapati ekspresi kusut anak bungsunya. Wanita itu tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya dan langsung bertanya, "Bertengkar dengan Nak Kyo?"

"He-em!"

"Bertengkar karena apa memangnya?"

"Karena dia bego! Ngeselin!"

"Sok pintar," Edu yang sedang mengupas jeruk menimpali ucapan adiknya, "Dinilai dari cara bicara aja, udah kelihatan kalau IQ Kyo lebih tinggi daripada kamu."

"Apaan sih Bang?" Nat merengut pada abangnya, "Nggak usah nyari masalah deh!"

"Bertengkar karena apa?" Rima mencoba menengahi kedua anaknya dengan fokus menanyai si bungsu.

Nat menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bercerita, "Kemarin Kyo udah janji untuk nyusul Nat ke Medan."

"Dia ingkar janji? Nggak jadi datang ke sini?" Rima mencoba menebak.

Nat menggeleng, "Jadi kok. Tapi datang Sabtu siang dan pulang Minggu sore. Ngeselin kan Ma?"

"Loh? Yang penting kan udah tepat janji, Nat. Lagipula, mungkin Nak Kyo nggak bisa lama-lama karena ada pekerjaan."

"Ih Mama!" Nat mengentakkan kakinya dengan kesal, "Rayhan juga kerja, tapi dia bisa datang ke sini tiap hari."

"Ya udah, pacaran dengan Rayhan aja," Edu mengusulkan dari sudut ruangan, "Udah dokter, tajir lagi. Kelihatan juga kalau dia masih naksir sama kamu."

"Kok Abang ngomong gitu sih?" Nat jadi tersinggung karena abangnya mengusulkan hal yang sama dengan Kyo.

"Dengar Nat," Rima menggenggam tangan Nat, sekaligus menghentikan ejekan yang sudah bertengger di lidah Edu, "Kalau Mama dirawat di rumah sakit Batam, apa menurut kamu Nak Kyo nggak akan mengunjungi Mama tiap hari?"

"Eh?" Nat menggaruk tengkuknya dan menjawab dengan kikuk, "Tiap hari sih."

Rima jadi tersenyum melihat anaknya salah tingkah, "Kalau Mama dirawat di rumah sakit Batam, apa mungkin Nak Rayhan mengunjungi Mama tiap hari?"

Kepala Nat tertunduk malu karena pertanyaan itu. Suaranya lesu ketika bertanya, "Nat egois ya Ma?"

"Iyalah!" Edo menyambar dengan bahagia, puas bisa membuat Nat memasang ekspresi siap menangis.

"Kamu masih muda, wajar kalau sering kebawa ego," Rima menghibur Nat setelah lebih dulu memelototi Edu, "Tapi kalau Mama masih boleh menasihati, cobalah untuk lebih peka dengan pasangan kamu. Sebesar apa pun kesabaran Nak Kyo, dia pasti nggak suka kalau dibanding-bandingkan dengan orang lain, apalagi kalau orang itu pernah punya hubungan dengan kamu."

Nat mengangguk, kemudian mempertanyakan satu hal yang selama ini mengganggu benaknya, "Mama nggak keberatan kalau Nat pacaran dengan Kyo?"

"Kenapa harus keberatan?"

"Nat pikir Mama lebih setuju kalau Nat pacaran dengan Rayhan. Mama kelihatan suka sama dia."

"Mama memang suka dengan Nak Rayhan. Dia baik, sopan pada orang tua, dan kita kenal baik dengan keluarganya. Tapi kalau dengan semua kualitas itu kamu

masih lebih memilih Nak Kyo, itu pasti karena Nak Kyo lebih baik lagi kan?"

"Memang," Nat menjawab tanpa ragu, namun kemudian mengintip dari balik bulu matanya, "Tapi ya gitu, Kyo itu belum semapan Rayhan. Mobil dan rumahnya masih kredit, belum lunas."

Edu tersedak jeruk yang sedang dinikmatinya, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Seorang perawat bahkan sampai mengetuk pintu untuk menegur pria itu, karena tawa menggelegar Edu terdengar sampai keluar ruangan. Pria itu mengangguk-angguk sambil menyilangkan tangan di depan bibir, namun segera ngakak sambil bergulingan begitu sang perawat berlalu.

"Apa sih Bang?!" Nat jadi senewen lagi karena malu.

"Ya Tuhan," Edu menatap ibunya dengan geli, "Lebih baik aku ke kantin aja, Ma. Aku bisa diusir pihak rumah sakit kalau dengerin omongan Nat lebih lama lagi."

Nat merengut sambil memandangi punggung Edu yang berlalu masih dengan sisa tawanya. Pipinya merah padam ketika melirik ibunya yang ternyata sedang mengulum senyum geli.

"Mama belum pernah cerita ya, kalau Papa kamu nggak punya apa-apa waktu melamar Mama?"

"Nggak punya apa-apa?" Nat mengulangi dengan ekspresi tolol.

"Nggak bisa dibilang nggak punya apa-apa sih," Rima meralat ucapannya, "Karena Papa kamu punya tekad kuat untuk memperbaiki perekonomiannya. Itu kenapa Mama mau menikah dengan Papa, meskipun dia belum punya rumah waktu itu."

"Nggak punya rumah?" ekspresi Nat terlihat ngeri ketika mengulangi ucapan ibunya, "Terus Mama dan Papa tinggal di mana?"

"Setahun pertama tinggal dengan nenek kamu," Rima menyeringai ketika memberi tahu, "Baru di tahun kedua kami tinggal sendiri."

"Papa beli rumah sendiri?" tanya Nat dengan ekspresi berbinar-binar.

"Oh, nggak sayang. Maksud Mama, kami akhirnya punya uang untuk tinggal di rumah kontrakan."

Nat hanya bisa menganga karena terkejut. Ini memang pertama kalinya untuk Nat mengetahui kondisi awal pernikahan kedua orang tuanya. Selama ini ia hanya tahu kalau kedua orang tuanya memiliki toko bangunan sukses, sehingga bisa memberinya hidup berkecukupan. Sewaktu masih SMA Nat bahkan punya kebiasaan mengambil selembar lima puluh ribuan dari laci kerja

ayahnya. Pria paruh baya itu tak pernah mengomel atas ulah Nat, meski tahu kalau Rima sudah memberi si bungsu uang saku bulanan. Satu-satunya hukuman yang diterima Nat kalau ayahnya sedang jahil, adalah diminta mencium pria paruh baya itu di depan para pekerjanya. Hukuman itu selalu berhasil membuat Nat malu, karena dijuluki anak manja oleh pekerja ayahnya. Dan bagaimana pula Nat harus membayangkan ayahnya yang royal itu, pernah harus menabung selama setahun hanya untuk membayar uang kontrakan?

"Di tahun ketiga pernikahan, barulah Mama dan Papa punya rumah sendiri. Itupun tiga bulan kemudian, surat rumahnya dijadikan jaminan supaya dapat pinjaman dari bank."

"Pinjaman uang?"

Rima mengangguk, "Iya, untuk modal usaha."

"Jadi modal toko kita itu dari hasil mengutang?"

Rima mengangguk dengan ekspresi polos, "Sampai sekarang juga kita masih punya utang, Nak. Kalau disederhanakan, usaha itu kan bentuk dari perputaran uang dengan modal dan utang di dalamnya."

"Maksud Mama, kita punya kemungkinan untuk bangkrut sewaktu-waktu?" tanya Nat dengan histeris,

"Terus rumah, mobil, dan semua harta benda kita bisa ditarik sama pihak bank?"

Rima menganggguk lagi, kali ini sambil nyengir, "Iya."

"Kenapa Mama nggak bilang dari dulu?" pekik Nat ngeri, "Kalau tahu kayak gitu, Nat nggak akan buang-buang uang untuk mengoleksi *make up*."

"Kamu kan Sarjana Ekonomi," Rima mengatakan itu dengan nada menyindir, "Seharusnya kamu lebih paham tentang itu daripada Mama yang cuma tamat SMA ini."

"Duh, Mama!" Nat jadi nelangsa.

"Inti dari cerita Mama, carilah pasangan yang seperti Papa kamu. Mau bekerja keras, berani mengambil peluang sekecil apa pun, dan bertanggung jawab pada keluarga. Kalau kamu merasa menemukan semua kualitas itu di dalam diri Nak Kyo, Mama nggak keberatan dengan pilihan kalian untuk menjalin hubungan, meskipun mobil dan rumahnya Nak Kyo masih kredit. Malah Mama berpikir, Nak Kyo lebih keren daripada Papa, karena udah punya aset sendiri sejak masih lajang."

"Kyo punya dua pekerjaan," Nat tak bisa menahan diri untuk menyelipkan nada bangga di dalam suaranya, "Kayaknya main saham juga, karena dia rajin banget baca berita tentang saham."

“Ck! Pantesan kamu ngotot banget ngejar-ngejar dia!” komentar Rima dengan nada menggoda, “Sampai-sampai instagram kamu isinya foto dengan Nak Kyo semua.”

Nat terkikik sambil menenggelamkan wajah di dalam lengan ibunya, “Habis Kyo ganteng, Nat jadi ketagihan buat ngambil fotonya.”

“Tapi Nat, Nak Kyo nggak pernah mem-*posting* foto kamu di instagramnya. Jangan-jangan perasaan kamu bertepuk sebelah tangan ya?”

“Ih, Mama!!”

Kyo jelas tak salah paham ketika berpikir kalau Nat mendapatkan gen gila dari keluarganya.

Kepingan Kedua Puluh Empat

Kyo berjalan santai sambil membawa keranjang berisi buah-buahan segar dan membiarkan Lily menggenggam salah satu telunjuknya. Sesekali ia melemparkan senyuman minta maaf pada orang-orang di rumah sakit, yang tersenggol oleh Lily yang berjalan sambil melihat ke sana kemari. Sebagian melangkah tak peduli, sebagian lagi membalas senyum Kyo, sisanya mencubit pipi Lily dengan gemas. Bocah kecil itu sampai sembunyi di kaki pamannya, ketika segerombolan ibu-ibu berhenti untuk mengaguminya, dengan cara mencoba menciumnya. Lily tak mau dicium sembarang orang. Ia sombong seperti pamannya.

"Kita mau mana, Tulang?" si bocah lupa menambahkan kata 'ke' di dalam kalimatnya.

"Lily masih ingat dengan Tante Nat?"

"Nggak."

Kyo meringis karena jawaban sombong dan ekspresi tengil yang diperlihatkan oleh keponakannya, namun tetap menjelaskan, "Tante Nat itu temannya

Tulang. Karena Mamanya Tante Nat sedang sakit, kita mau menjenguk Mamanya Tante Nat."

"Tapi aja demam? Jajan es *silup*?"

Kyo mengulum senyum mendengar pertanyaan keponakannya. Memangnya ibunda Nat sama seperti Lily, yang diam-diam suka membeli es sirop dari warung? Meskipun begitu, Kyo tetap menjawab, "Oh, bukan. Mamanya Tante Nat sakit karena kecapekan."

"Lily juga capek," ujar gadis kecil itu dengan nada mengeluh.

"Mau digendong?"

"Mau."

Dengan sigap Kyo mengangkat bocah perempuan itu ke dalam pelukannya. Kedua matanya sibuk mencari keberadaan ruangan yang tadi disebutkan oleh Nat di dalam pesannya, namun tak melanjutkan pencarian karena melihat sosok Nat berdiri tak jauh darinya.

"Loh? Kyo?" ekspresi Nat terlihat terkejut ketika berjalan tergopoh-gopoh menghampiri paman dan keponakan itu, "Kok kamu ada di sini? Bukannya kamu ngambil penerbangan siang? Aku baru mau ke bandara buat jemput kamu."

"Aku ngambil penerbangan pagi kok," Kyo menyeringai sambil menyerahkan keranjang buah yang

sedari tadi dibawanya, "Sengaja nggak ngasih tahu, karena nggak enak kan sama Om dan Tante, kalau kau ngotot untuk menjemputku."

"Ih, Kyo!" gerakan Nat yang sudah hampir memukul lengan Kyo terhenti karena tersadar kalau ada Lily di dalam dekapan pria itu. Tentu saja Nat tidak ingin memberi contoh buruk bagi gadis kecil itu, jadi alih-alih ia justru menyapa, "Eh, ada Lily. Apa kabar? Udah sembuh ya demamnya?"

Lily yang ragu untuk membalas sapaan Nat, melirik pamannya lebih dulu sebelum mengangguk, "Tapi aja udah. Lily minum obat."

"Oh ya? Minum obat apa?"

"Palamol," jawab bocah itu sok tahu, "Obat *manyis*."

"Paracetamol," Kyo membenarkan kalimat ngawur keponakannya.

Dengan percaya diri Lily mencoba menirukan, *"Palamamol."*

Nat jadi terkikik karena interaksi keduanya. Dengan penasaran ia bertanya, "Kok bisa bareng Lily? Tadi pulang dulu ke rumah?"

"Iya. Kebetulan Lily udah pulang sekolah, dan nggak mau ikut Mamanya kerja. Makanya ku bawa kemari."

"Oh ya? Bukan untuk mencari pengalih rasa gugup, karena akan ketemu dengan keluargaku kan?"

Ekspresi Kyo terlihat mencela ketika berkata, "Aku udah pernah ketemu Ayah dan Ibumu, Nat."

"Iya juga ya," ringis Nat malu, "Ya udah deh, ayo masuk. Kebetulan Papa lagi di dalam."

Kyo memperhatikan punggung Nat yang berlalu setelah memberi Lily satu kecupan gemas. Diam-diam Kyo menarik napas dalam untuk menenangkan debaran jantungnya, membuat Lily mendongak heran karena pamannya tak kunjung menyusul langkah Nat. Setelah mengecup puncak kepala Lily dan memberi bocah itu senyuman menenangkan, barulah Kyo menyusul Nat yang telah mendorong pintu.

"Pantas aja dari tadi Nat nyengir terus," ibunda Nat langsung berkomentar begitu melihat kehadiran Kyo di ambang pintu, "Ternyata Abang gantengnya udah datang."

Kyo nyengir karena sapaan itu, sedangkan Nat tersipu malu. Kalau bukan karena keberadaan orang tua Nat, mungkin Kyo sudah memberi gadis itu tatapan mengejek. Untunglah ia bisa menjaga sikapnya, karena orang tua Nat bisa terkena serangan jantung, kalau tahu

Kyo sering mengatai anak gadis mereka sebagai cewek gila dan tolol.

"Ini Abangku," Nat mengenalkan saudaranya setelah Kyo selesai menyalami kedua orang tuanya.

"Sabar-sabar ngadepin Nat ya *bro*," Edu memberikan petuah sambil membalas jabatan tangan Kyo, "Kadang-kadang dia bisa jadi gila."

Kyo jadi nyengir lagi. Ia mengerling ke arah Nat yang cemberut ketika berkata, "Udah sering kambuh, Bang."

"Ck! Jaim dikit kek Nat!" Edu mengomel pada adiknya.

"Bodo!" balas Nat sambil menjulurkan lidahnya, "Bilang aja Abang sirik karena jomblo."

"Kamu datang dengan penerbangan paling pagi?" Johan Halim, ayahanda Nat, bertanya sekaligus mengakhiri pertengkaran di antara kedua anaknya. Pandangannya tampak ingin tahu ketika melihat Lily, "Dan siapa gadis kecil cantik ini?"

Kyo bukannya tak tahu kalau ayah Nat sedang curiga padanya. Kemiripannya dengan Lily memang sering membuat orang lain salah paham, hingga berpikir kalau Lily anak kandungnya. Mungkin sekarang ayah Nat juga sedang memikirkan hal yang sama, sambil bersiap

untuk mengeluarkan taring kalau kecurigaannya terbukti benar. Dan Kyo merasa miris menyadari, bahkan kalaupun benar Lily adalah anak kandungnya, keadaan itu jauh lebih baik daripada kenyataan kalau ia dan Nat memang pernah memiliki seorang anak.

"Keponakan, Om."

Ekspresi curiga tersapu dari wajah ayahanda Nat. Berikutnya pria paruh baya itu justru sibuk menggoda Lily agar berpindah ke pangkuannya, sedangkan Kyo menemani ibunda Nat mengobrol. Nat yang sedang mengupas buah memperhatikan interaksi Kyo dengan keluarganya, sambil sesekali tersenyum seorang diri. Edu yang diam-diam memperhatikan tingkah adiknya, menyikut gadis itu dan berbisik usil, "Nggak usah sampai ngiler juga Nat."

Untuk pertama kalinya Nat tidak membalas ejekan abangnya, dan justru tersipu-sipu dengan wajah merah merona. Edu melongo. Ternyata Nat yang bodoh benar-benar sedang jatuh cinta.

***

"Ini Arkan dan Bella, anaknya Om Bratajaya. Yang cantik ini namanya Nesya, anaknya Om Gideon Edward,"

Nat mengenalkan Kyo kepada tamu keluarganya sambil menambahkan, "Walaupun Om Gideon punya nama keluarga yang mirip dengan nama Bang Edu, tapi Om Gideon bukan calon mertuanya Bang Edu, soalnya Bang Edu naksirnya sama Bella."

Kyo jadi kasihan melihat Edu yang merah padam wajahnya. Pria malang itu tidak bisa membela diri dari tuduhan adiknya, karena mulutnya sedang dipenuhi makanan yang disuapkan oleh Lily. Lagipula, kalau melihat rona merah di pipi Bella yang tertunduk malu karena godaan itu, Kyo justru menduga kalau gadis itu yang menyimpan perasaan terhadap Edu. Wajah memerah Edu lebih terlihat seperti tak mau membuat Om Bratajaya salah paham, dan Kyo akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi Edu. Bella masih kuliah. Edu akan terlihat seperti pemangsa anak-anak, kalau sampai tertarik pada gadis belia itu.

Untuk mengurangi rasa canggung yang mendadak tercipta, Kyo mengulurkan tangan ke arah ketiganya dan mengenalkan diri, "Kyo."

"Bang Kyo ini pacarnya Kak Nat ya?" Nesya memberanikan diri untuk bertanya.

Kyo tak perlu menjawab, karena Nat sudah lebih dulu menggandeng lengannya sambil mengangguk, "Iya. Awas kalau kamu kecentilan dengan pacarku."

"Pelit," Nesya mengejek sambil menjulurkan lidah, "Mentang-mentang pacarnya ganteng."

"Om, Nesya nih!" Nat mengadu pada Gideon yang sedang mengobrol dengan orang tuanya, "Masih kecil udah ngerti cowok ganteng. Centil."

Gideon menyempatkan diri untuk melirik Kyo, sebelum menanggapi aduan Nat, "Nanti Om jewer telinganya."

Nat menjulurkan lidah ke arah Nesya yang merengut sebal, sedangkan Kyo berdecak tak habis pikir melihat tingkah Nat yang kekanakan. Sayangnya pria itu tidak sempat menegur Nat, karena ponsel di dalam sakunya sudah lebih dulu bergetar.

Aya Sihombing : Aku udah sampai di rumah sakit, tapi kamarnya kok ramai banget ya? Kamu yakin nggak salah ngasih nomor kamar?

Tadi Aya memang berjanji untuk menyusul Kyo sepulang kerja, karena tak tega membiarkan adiknya mengasuh Lily sendirian, meskipun Kyo sanggup

melakukannya. Lagipula Lily tidak rewel, dan justru bermain dengan anggota keluarga Nat. Sedari tadi gadis kecil itu sibuk menceritakan tentang sekolahnya, kepada kedua orang tua Nat yang mendengarkan sambil tertawa-tawa. Setelahnya gadis kecil itu pindah ke pangkuan Edu untuk makan buah, bahkan sesekali menyuapi pria itu. Sekarang Nesya malah tengah merayu gadis kecil itu agar mau dipangku olehnya, namun Lily menolak, karena sudah terlanjur merasa nyaman di dalam pelukan Edu.

"Ayo dong Lily, dipangku sama Kak Nesya. Nanti Kak Nesya belikan kue. Mau ya?"

"Nggak," Lily menjawab tanpa melirik gadis cantik di sampingnya. Bocah sombong itu justru asyik bermanja-manja di dalam pelukan Edu, yang sepertinya masuk ke dalam kriteria pria idamannya, karena gadis kecil itu centil sekali pada Edu.

"Beli sirop?"

"Tapi aja nggak boleh," Lily akhirnya menoleh ke arah Nesya yang masih merayu, "Tulang *malah*. Demam."

"Kalau gitu, cium deh," Nesya pantang menyerah dan kini memajukan bibirnya, "Kalau udah dicium, nanti Kak Nesya nggak ganggu Lily lagi."

Lily enggan, namun tetap memajukan diri untuk memberi gadis itu kecupan. Tapi karena Lily memang

bocah tengil, ia hanya bersedia mencium pipi Nesya, lalu kembali memeluk leher Edu.

"Sombong," seru Nesya jengkel, kemudian melirik ayahnya, "Papa sih, nggak mau ngasih Nesya adek. Padahal kan Nesya pengin punya adek yang cantik kayak Lily ini."

"Dikira bikin anak segampang ngulen adonan," gerutu Rima membuat semua orang tertawa.

"Aya udah sampai."

"Oh ya?" Nat membalas bisikan Kyo dengan suara pelan yang sama, "Udah di parkiran?"

"Di depan pintu," Kyo memberi tahu sambil melangkah keluar, "Dia bingung karena kamar Mama kamu ramai banget."

Nat segera mengekori langkah Kyo yang ingin menjumpai kakaknya. Keduanya mendapati Aya berdiri kebingungan di depan kamar, sambil mengamati sepatu yang bertumpuk di depan pintu. Ekspresinya tampak lega begitu melihat kehadiran Nat yang langsung memberinya pelukan.

"Aku pikir salah kamar," Aya mengulangi keraguannya, "Ramai banget."

“Kenalan-kenalan Papa sedang berkunjung,” Nat cengengesan ketika memberi tahu, “Masuk aja Kak, biar makin ramai.”

Dalam sekejap tangan Aya sudah ditarik oleh Nat. Gadis itu belum sempat mengumumkan kedatangan tamu baru mereka, karena Lily sudah lebih dulu menyadari keberadaan ibunya. Gadis kecil itu melompat dari pelukan Edu, sekaligus menyingkirkan Nesya yang masih mencoba menarik perhatiannya. Dengan kaki-kaki gendutnya Lily menghampiri Aya, sambil tak lupa menjerit gembira, “Mama!!”

“Sssttt,” Aya meletakkan jari di depan bibir untuk menegur anaknya, “Di rumah sakit nggak boleh ribut.”

“Sssttt!” Lily ikut-ikutan menempelkan jari di depan bibir, lantas melotot pada Nesya yang terduduk di lantai, “Kakak Necha *libut!*”

Hanya ada satu orang yang tak ikut terkekeh melihat tingkah Lily, dan justru melotot ngeri kepada Aya. Aya yang tak menyadari pelototan itu, mengulurkan tangan untuk membantu Nesya berdiri, sambil meminta maaf atas tingkah anaknya. Segera saja Nat mengenalkan Aya pada keluarganya, dimulai dari Edu yang paling dekat dengan mereka. Kyo yang mengamati kejadian itu, mengerutkan kening karena merasa kalau

kakaknya mendadak pucat, saat Nat mengajaknya menuju pembaringan ibunda Nat. Hanya sekejap memang, namun ekspresi terluka itu terlalu nyata, sampai Kyo ikut merasakan sakitnya. Dada Kyo berdegup kencang, sementara satu pertanyaan memenuhi benaknya. Apa yang membuat Aya yang selalu terlihat kuat, sampai menunjukkan ekspresi sedemikian pahitnya? Apa yang wanita itu tutupi darinya?

Pandangan mereka bertemu, dan Aya memberi Kyo senyuman seperti biasanya. Kyo berkerjap bingung. Atau ekspresi terluka tadi hanya halusinasinya?

Kepingan Kedua Puluh Lima

"Nat? Tamunya dikasih minum dong."

Nat menoleh dari atas ponselnya dan merengut pada Rima. Ekspresinya menyebalkan ketika menyahut, "Mama ngigau ah. Orang kita nggak kedatangan tamu."

Rayhan jadi tersenyum kecut karena tanggapan itu. Sebelum hari ini, ia sudah beberapa kali datang untuk menjenguk Rima. Meskipun tak hangat, Nat tetap menyambutnya dengan sopan. Setidaknya gadis itu masih menganggapnya ada, meskipun tak bersedia mengobrol, dan justru sibuk dengan ponselnya. Tapi malam ini Nat benar-benar mengacuhkannya. Semua itu karena keberadaan Rayya, yang secara kebetulan juga datang menjenguk Rima. Kedatangan Rayya membuat suasana hati Nat berubah jadi buruk, yang berimbas pada kenyamanan semua orang.

"Kok ngomong gitu sih Nat?" Rima mengerutkan kening pada putrinya.

Keluarga Nat memang tidak tahu masalah yang menimpa putri bungsu mereka. Yang selama ini mereka

pahami, Rayya adalah sahabat Nat sejak kecil, sedangkan Rayhan kekasihnya semasa SMA. Frekuensi kemunculan Rayya yang berhenti sama sekali sejak suatu malam Nat menangis sedih, luput dari perhatian kedua orang tuanya. Kedatangan Rayhan yang semakin jarang pun tak terdeteksi oleh mereka karena terlalu sibuk bekerja. Jadi kalau sekarang Nat menganggap keduanya tak ada, Rima benar-benar tak habis pikir.

"Nggak papa Tante. Kan bisa ambil sendiri kalau haus."

"Tapi ...."

"Permisi."

Ketukan di pintu menghentikan omelan Rima yang sudah berada di ujung bibir. Nat yang sedari tadi cemberut, mendadak melompat dari tempat duduknya, dan langsung menghambur untuk melihat tamunya. Kyo bahkan tak sempat melihat kedatangan gadis itu, karena tiba-tiba saja ia sudah diserbu dengan pelukan yang hampir membuatnya terjungkal.

"Apa-apaan ...."

Kyo tak jadi mengomel setelah melihat siapa tamu yang datang sebelum dirinya. Dengan sebelah lengannya ia memeluk bahu Nat dan meringis pada Rima, "Selamat malam, Tante."

"Malam Nak Kyo," ibunda Nat menjawab dengan senyuman, "Tante kira kamu nggak jadi datang, soalnya Nat cemberut terus."

"Tadi bujukin Lily dulu, dia merajuk pengin ikut nginap di rumah sakit," Kyo menjelaskan sambil berusaha jalan, namun Nat masih mendekap tubuhnya, "Nat? Nggak bisa jalan."

"Nnnggg!" begitu Nat menjawab sambil mengusap-usap wajahnya pada dada pria itu.

"Apa?" tanya Kyo tak paham.

"Nggak mau masuk."

"Ya udah, kau jaga pintu di luar."

Kyo kejam sekali, mempermalukan Nat di depan Rayhan dan Rayya sekaligus. Rayhan jadi berdeham karena jawaban itu, sementara Rayya menggaruk pelipisnya yang tak gatal. Hanya Rima yang terkekeh geli mendengar jawaban pemuda itu.

Ketika pertama kali Nat mengenalkan Kyo pada mereka di bandara, Rima berpikir kalau pemuda itu dingin. Namun setelah beberapa jam ini mengenal Kyo dengan lebih baik, Rima tersadar kalau pria itu memesona dengan caranya sendiri. Kyo mudah bergaul dengan lingkungan baru, dan pintar mengambil hati lawan bicaranya, kecakapan yang harus dimiliki setiap orang

yang bekerja di bagian *marketing.* Pemuda itu tidak berlebihan dalam unjuk gigi, dan sabar ketika mendengarkan. Ucapannya terkadang terdengar ketus, namun cocok ketika dipadukan dengan Nat yang manja dan sering merengek menginginkan ini dan itu. Sikap tegas Kyo membuat gadis itu bisa lebih mengendalikan kebiasaannya yang suka merajuk dan bersikap lebih dewasa. Masih menurut Rima, Kyo juga bisa bersikap manis. Lihat saja tangannya yang melingkar di pinggang Nat, meski tadi menyuruh gadis itu menjaga pintu.

"Ih, Kyo!"

"Katanya lapar? Keburu dingin makanannya."

Nat baru sadar kalau tangan Kyo menggenggam tas kertas. Dengan penasaran gadis itu bertanya, "Apa itu?"

"Titipan dari Aya," pria itu berpikir sejenak, kemudian menambahkan, "Oh iya, kotak makanannya pakai *tupperware*, jadi jangan sampai ada yang hilang. Terakhir kali aku menghilangkan botol *tupperware* Aya, dia hampir membuatku keliling kota Medan cuma untuk mencari botol itu."

Nat lupa pada rajukannya karena ucapan itu. Sambil cekikikan gadis itu mengambil alih tas kertas di tangan Kyo, dan menghirup aroma masakan dari sana, "Hm, aromanya enak!"

Dengan riang Nat melangkah masuk, sedangkan Kyo menutup pintu di belakang punggungnya. Tanpa beban pria itu melangkah mendekati Rayhan dan mengajak pria itu berjabat tangan, karena bagaimanapun juga mereka saling mengenal. Rayya tampak kikuk ketika Kyo mengulurkan tangan, dan Kyo tidak menyalahkan gadis itu karena ia memang memiliki reputasi buruk selama sekolah.

"Udah lama?" Kyo berbasa-basi busuk pada kedua orang di depannya.

"Belum terlalu," Rayhan menyahuti dengan sama tenangnya, "Ku pikir kau di Batam?"

Kyo mengedikkan bahu ketika menjawab, "Baru datang tadi pagi, besok juga udah pulang. Kerja."

"Kerja apa?" Rayya memberanikan diri untuk masuk ke dalam obrolan.

"Yang pasti bukan kerja MLM," Nat menyahuti untuk menyindir Rayya yang belakangan ini gemar mengunggah berbagai produk MLM yang dijalankannya ke media sosial.

"Daripada pengangguran," balas Rayya telak, "Ujung-ujungnya nunggu kiriman orang tua."

Kyo memijat kening, sedangkan Rayhan mengusap wajahnya yang mendadak kaku. Untung saja Rima sudah

mengantuk, jadi tak menyimak obrolan sengit di antara dua gadis gila di dalam ruangan ini. Wanita paruh baya itu dirawat di rumah sakit agar segera pulih, bukannya untuk menonton pertengkaran ala cabai-cabaian, yang salah satu pemerannya adalah anaknya sendiri.

"Sini Nat," Kyo mengulurkan tangan sebelum Nat sempat memaki Rayya, "Jangan duduk jauh-jauh. Belum tentu di masa depan kita bisa ketemu dan ngobrol-ngobrol lagi dengan teman lama."

"Iya juga sih. Siapa tahu pas pulang dari sini nanti ada yang mati," sahut Nat yang masih sakit hati karena disebut pengangguran.

Kyo menyipitkan mata tanda tak menghargai ucapan Nat barusan, dan gadis itu langsung bersikap kooperatif karena takut. Meskipun tak rela ia tetap mendatangi Kyo dan duduk di samping pria itu, sambil tak lupa melayangkan pandangan sengit pada Rayya. Rayhan harus berdeham untuk menyembunyikan senyumnya karena tingkah Nat barusan, karena ternyata gadis itu memang tak banyak berubah dibandingkan dengan ketika masih SMA. Baiklah, gadis itu berubah. Nat duduk di samping Kyo sekarang, padahal dulu gadis itu duduk di sisinya.

Obrolan keempat orang itu kembali berlanjut, meskipun hanya Kyo dan Rayhan yang aktif berbicara. Nat dan Rayya lebih banyak mendengarkan, atau saling melemparkan kalimat-kalimat pedas untuk menyindir satu sama lain. Rayhan yang sadar diri kalau kedua gadis ini akan segera saling menjambak bila tak dipisahkan, memilih untuk undur diri dengan cara berpamitan. Karena Rayya tak mau ditinggal bersama Nat yang bernafsu sekali untuk mengejeknya, gadis itu turut berpamitan. Keduanya pergi diiringi senyum tipis Kyo dan ekspresi mengusir dari Nat.

Rayhan mendesah. Kalau dulu ia tak berulah, pastilah sekarang ia tak perlu merasakan kekalahan sepahit ini. Binar pemujaan di mata Nat tiap kali memandang Kyo sudah menunjukkan kalau Rayhan kalah dari pertarungan yang bahkan belum dimulai ini.

Rayya mendesah. Kalau dulu ia tak berulah, pastilah sekarang ia tak perlu kehilangan harga diri di depan ketiga teman lamanya. Tak ada yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki masa lalu, karena penyesalan memang selalu datang terlambat.

Kepingan Kedua Puluh Enam

Kyo menunggu sampai Nat hilang di balik pintu balkon sebelum melakukan penyergapan. Tangannya bergerak membekap gadis itu agar Nat tak menjerit, sementara tubuhnya mengimpit Nat ke tembok yang dingin. Selagi gadis itu terbeliak karena kaget, Kyo menyerangnya dengan ciuman yang membuat Nat tidak punya pilihan lain selain membalasnya dengan sama bersemangatnya. Kyo baru menghentikan hukumannya karena Nat terlalu 'berisik', dan hal terakhir yang Kyo inginkan adalah tertangkap ibunda Nat sedang mencium putrinya, padahal mereka berada di rumah sakit.

"Apa?" Nat tampak linglung ketika menjilat bibirnya yang perih karena gigitan Kyo.

"Seharusnya aku yang bertanya," Kyo menggeram jengkel, "Apa-apaan yang tadi itu?"

"Rayhan?" Nat mengerutkan kening ketika menebak arah kemarahan Kyo, "Aku juga nggak tahu kenapa dia datang ke sini. Aku nggak pernah minta dia mengunjungi Mama."

"Bukan Rayhan, tapi Rayya," Kyo masih menggeram, "Apa-apaan sikapmu padanya tadi? Kau cemburu karena dia datang dengan Rayhan?"

Kedua mata Nat membulat dan detik berikutnya ia sudah menyembur Kyo, "Cemburu pada Rayya karena dia datang dengan Rayhan? Najis, Kyo! Aku bukan Rayya yang harus jadi perusak hubungan orang lain, hanya untuk pacaran dengan Rayhan. Kalau aku mau, sekarang juga aku bisa membuat Rayhan memutuskan pacarnya, dan pacaran denganku. Kenapa aku harus merendahkan diri dengan cemburu pada orang seperti Rayya?"

Jawaban yang salah, karena kemarahan Kyo justru semakin tersulut. Dengan sekali renggut, pria itu sudah membuat Nat terpaksa mendongak, kalau tak ingin rambutnya rontok dijambak tangan pria itu, "Kau sedang menantangku?"

"Menantang apanya sih Kyo?!"

Nat semakin kebingungan dan pergolakan di dalam jiwanya saat ini sama sekali tidak membantu. Ia kesulitan berkonsentrasi karena Kyo terlihat berbeda saat sedang marah. Di satu sisi ia gemetar ketakutan, karena meskipun sering mengeluarkan kalimat ketus, belum pernah Kyo membentaknya sampai tiga kali berturut-turut seperti ini. Tapi di sisi lain ia gemetar karena tubuhnya

dan tubuh Kyo tidak berjarak. Benak Nat yang cabul penasaran bagaimana liarnya Kyo di atas ranjang ketika sedang marah besar? Sedang tak marah saja Nat sakit pinggang dibuatnya, apalagi saat sedang marah? Mungkin Kyo bisa mematahkan ranjang dan Nat penasaran ingin membuktikan dugaannya.

"Kenapa kau ngiler, cewek bodoh?!"

Kyo hampir kejang-kejang menahan amarah dan cemburu yang membakar dadanya, tapi bukannya mendapat penjelasan, ia justru dihadiahi tatapan bergairah oleh Nat. Kyo jadi bertanya-tanya, apa Nat memang tak takut padanya? Bahkan setelah intimidasi yang dilakukannya, Nat tidak menangis dan justru menatap bibirnya penuh damba. *Fuck!* Kyo harus mengadakan konferensi pers untuk membersihkan nama baiknya dari julukan bajingan selama masa SMA, karena ia tidak pantas mendapatkan julukan itu. Natasha yang tolol saja tak takut kepadanya, jadi kenapa ia harus dijuluki sedemikian bejatnya?

"Kyo," suara Nat gelisah sementara jari-jari lentiknya mencengkeram kemeja Kyo sedemikian rupa, "Aku kangen."

Sekarang Kyo yang kelimpungan. Kepalanya pusing ketika berkata, "Jangan gila, Nat. Ada Ibumu di dalam."

"Tutup aja balkonnya," Nat bukan gila lagi sekarang, melainkan berubah jadi jalang. Tubuhnya menempel pada Kyo, menolak untuk melepaskan pria itu.

"Di seberang sana juga ada balkon tolol," Kyo menunjuk ke arah bangunan di seberang mereka, "Belum lagi kalau ternyata ada CCTV. Aku nggak mau orang lain melihat tubuh pacarku."

"Di parkiran?"

Kyo jadi tertawa karena usul konyol itu. Kemarahannya lenyap dan ia berusaha menenangkan Nat dengan melonggarkan impitannya pada tubuh gadis itu, lantas bertanya, "Jawab pertanyaanku tadi. Apa maksud tingkahmu pada Rayya?"

"Aku membencinya dan senang melihatnya menderita, jadi aku mengganggunya," Nat mengerucutkan bibir ketika menjelaskan.

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu."

"Bukan karena dia datang dengan Rayhan?"

Ekspresi Nat terlihat terhina ketika berkata, "Nggak!" gadis itu diam sebentar, ketika bicara lagi, suaranya terdengar mantap, "Aku udah nggak punya perasaan apa-apa untuk Rayhan, termasuk benci. Udah datar, hambar. Apa yang dilakukannya dulu memang nggak terlepas dari

kesalahanku, tapi bukan berarti aku masih ingin berteman dengan Rayya, atau bermanis-manis pada Rayhan. Malah kadang-kadang aku berharap mereka berjodoh, karena mereka cocok. Yang satu perusak hubungan orang lain, yang satu lagi nggak pantas diperjuangkan. Serasi kan?"

Kyo mendengus sedangkan Nat tersenyum. Tangan gadis itu kemudian bergerak untuk mengusap pipi Kyo sambil berbisik, "*I love you,* Tulang."

Ada senyum di sudut bibir Kyo karena pengakuan itu. Dengan gemas pria itu menggigit daun telinga Nat dan berbisik, "Aku akan memberimu hadiah untuk yang satu itu."

Di seberang bangunan tempat ibunda Nat dirawat, berdiri seorang gadis yang tersenyum sambil menatap balkon di seberang kamarnya. Hatinya menghangat melihat sepasang manusia yang duduk saling berpelukan, dengan selimut hangat membungkus pangkuan keduanya. Mungkin mereka suami istri yang sedang menjaga anaknya yang sakit, begitu pikir si gadis sambil menatap iri pada pasangan tersebut. Si gadis mendesah, tidak ingin lebih lama menyimpan rasa iri pada pasangan yang bahkan tak dikenalinya. Pemikiran itu membuatnya

beranjak dari balkon kamar rawatnya, setelah lebih dulu mematikan lampu.

Nat menekan wajahnya pada leher Kyo yang beraroma segar, sedangkan pria itu memasang senyuman polos seakan tak berdosa. Satu kecupan Kyo labuhkan pada rambut Nat ketika gadis itu menggigit bahunya, sebelum akhirnya terkulai lemah dengan napas tersengal. Kekehan Kyo yang bersanding dengan suara televisi terabaikan karena pemilik kamar sudah tidur, sedangkan dua orang yang bertugas untuk menemani sang pasien justru sibuk berpelukan.

"Jangan ketawa," protes Nat malu.

"Oh please!" sekarang Kyo tertawa sungguhan, "Seharusnya kau berterima kasih, karena selain membantumu meredakan sakit kepala, aku juga mengajarkanmu fungsi lain dari jari-jari manusia."

"Diam mesum!"

"Bukan aku yang kehilangan pakaian dalam, Natasha. Katakan itu pada dirimu sendiri."

"Ih, Kyo!"

"Sssstt, jangan gerak-gerak!" Kyo menegur masih dengan ekspresi geli yang sama, "Kalau selimutnya turun, semua orang akan tahu servis apa yang baru kau dapatkan."

"Dasar Kyo bego!" pekik Nat sambil melepaskan pelukannya, "Bego! Bego!"

Kyo tertawa saja melihat Nat melarikan diri darinya. Gadis itu memang harus membersihkan diri secepatnya, kalau tak ingin membuat Kyo ikut gila. Pemikiran itu membuat Kyo menyingkirkan selimut yang sedari tadi digunakan Nat untuk mengelabui kegiatan mereka. Gerakannya hampir membuat secarik kain berwarna kuning terang terbang melayang, kalau Kyo tak segera menangkapnya. Dengan geli Kyo menyimpan benda tersebut ke dalam saku, lantas bersandar sambil menyilangkan kedua tangannya ke belakang kepala.

"Mana ada Cinderella yang meninggalkan celana dalamnya," Kyo bergumam pada angin malam, "Mereka meninggalkan sepatu kacanya, cewek bodoh."

***

"Nanti kalau udah libur, Tulang main ke sini lagi. Karena itu Lily nggak boleh nangis, okay?"

Lily yang sedang memeluk leher Kyo dengan kedua tangan gendutnya, mengangguk penuh semangat, "Tapi aja Tulang *cali* uang ya?"

Kyo mengangguk sambil menahan senyum, "Iya, Tulang cari uang. Memangnya Lily mau dibelikan apa, kalau nanti Tulang udah punya uang?"

"Tepeda."

"Sepeda? Kan Lily udah punya sepeda, Nak."

"Tapi aja *loda* tiga," Lily mengatakan itu dengan ekspresi meremehkan yang sombong, "Lily aja udah *besal*, Tulang. Nggak mau *tepeda loda* tiga."

"Jadi maunya sepeda yang kayak gimana?"

"Yang ada *lanjangnya*."

"Keranjang, bukan ranjang," Kyo berdecak mendengar ucapan bocah itu, "Warna apa?"

"*Pink*," jerit Lily girang, "Lily mau ya Tulang?"

Kyo mengangguk tanda memberikan janjinya, "Tapi Tulang kerja cari uang dulu ya? Nanti kalau uangnya udah ada, kita beli sepeda *pink* yang ada keranjangnya."

"Makasih Tulang," pekik bocah itu sambil memeluk leher pamannya dengan erat.

"Mana *kiss* untuk Tulang?"

Kedua telapak tangan mungil Lily, menyentuh pipi Kyo ketika mendaratkan ciuman di bibir pria itu. Gadis kecil itu terkikik karena Kyo membalas ciumannya, dan sekali lagi mengecup pamannya, "*I wuv you*, Tulang."

"*I love you too* Lilyana," balas Kyo sambil menggigit pipi anak itu sampai Lily menjerit histeris.

Sore ini Kyo pulang ke Batam karena tuntutan pekerjaan, ditambah kondisi ibunda Nat yang sudah menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Tadinya Kyo berniat untuk mengambil penerbangan paling terakhir, namun dilarang oleh Nat yang tak tega membayangkannya menyetir seorang diri dari bandara sampai ke rumah, saat malam sudah mulai larut. Belum lagi keesokan paginya Kyo sudah harus bekerja. Gadis itu bahkan ngotot untuk mengantarkan Kyo ke bandara, meski Kyo sudah menolaknya berkali-kali. Pada akhirnya Nat memenangkan argumen mereka setelah mengeluarkan air mata buayanya, membuat Kyo gemas sekaligus pasrah dengan sikap keras kepala gadis itu.

"Jangan sampai telat makan Kyo," Kyo mungkin sudah dewasa, namun ia tetap seorang adik di mata Aya. Itulah kenapa wanita itu memaksa Kyo membawa tas kertas berisi makanan, dengan alasan malam ini pemuda itu hanya akan menyantap mi instan kalau tidak dibawakan lauk pauk, "Sisa lauknya dimasukkan ke lemari pendingin, besok tinggal dipanaskan untuk sarapan."

"Ck!" Kyo mengomel, "Iya, cerewet."

"Hati-hati di jalan," tambah Aya tak peduli dengan sikap cuek adiknya, "Nat juga hati-hati nanti nyetirnya."

"Beres, Kak!" jawab Nat dengan riang.

Sekali lagi Kyo mengecup puncak kepala Lily, lalu menurunkan bocah itu dari gendongan. Lily melambai-lambaikan tangannya dengan riang, sambil mengingatkan Kyo tentang sepeda berwarna *pink* pesanannya. Bocah itu sudah tak menangis lagi kalau Kyo berpamitan pulang ke Batam, karena ia selalu memberikan pengertian dengan sabar. Tapi jangan harap Kyo bisa melarikan diri dari keponakannya selama berada di Medan. Lily yang cerdas memiliki banyak cara untuk membuat Kyo membawanya ke mana-mana, termasuk dengan menangis sambil berguling-guling di lantai.

"Kyo?"

"Ya?"

Kyo menyahuti tanpa menoleh karena ia sedang sibuk menyetir. Tadi Nat membawa kendaraan keluarganya untuk mengantarkan Kyo, membuat pria itu mengomel membayangkan gadis itu harus menyetir sendiri saat pulang nanti. Tidak masalah kalau Nat menyetir di Batam, tapi jalanan Medan sulit untuk ditaklukkan. Macet yang hampir menghiasi setiap ruas jalanan adalah makanan sehari-hari, ditambah dengan

angkutan kota yang tidak tanggung-tanggung jumlahnya. Belum lagi kendaraan-kendaraan tersebut sering berhenti sesuka hati, tanpa memedulikan keselamatan pengguna jalan lain. Kyo pernah hampir menabrak salah satu penumpang yang tiba-tiba keluar dari angkutan umum, padahal mereka sedang berada di tengah jalan. Yang membuat kepalanya panas dan hampir melayangkan tinju, adalah ia yang disalahkan atas tragedi tersebut. Sejak kapan pula peraturan memperbolehkan sopir angkutan kota untuk menaikkan dan menurunkan penumpangnya di tengah jalan? Kyo tak habis pikir melihat bagaimana orang melanggar aturan dan masih berpikir kalau dirinya benar.

"Kak Aya punya pacar nggak sih?"

Kyo mengerutkan kening dan melirik Nat dengan pandangan tajam, "Kenapa nanya gitu?"

Pandangan itu membuat Nat menjilat bibir dengan gugup, dan akhirnya memilih untuk jujur, "Ada yang pengin kenalan dengan Kak Aya."

"Sejak kapan kau buka biro jodoh?" Kyo langsung mengomel mendengar pengakuan gadis itu, "Siapa? Dari mana dia tahu tentang Aya?"

"*Well,* dia pernah nggak sengaja ketemu dengan Kak Aya."

Benak Kyo berpikir dengan cepat dan ia segera menebak, “Om Bratajaya? Om Gideon? Atau Arkan?”

“Hah?”

“Om Bratajaya dan Om Gideon udah berkeluarga, dan aku yakin kalau Aya nggak punya rencana untuk merusak rumah tangga orang lain. Kalaupun di antara mereka berdua ada yang duda, usia anak mereka lebih cocok untuk dijadikan adik daripada anak tiri, itu artinya mereka terlalu tua untuk Aya. Arkan masih kuliah, dan aku yakin kalau Aya nggak akan tertarik pada bocah ingusan. Lupakan, Nat. Biarkan Aya mencari jodohnya sendiri, kita nggak perlu ikut campur.”

“Aku nggak pernah bilang kalau temanku yang pengin kenalan dengan Kak Aya itu salah satu dari Om Bratajaya, Om Gideon, atau Arkan.”

“Hanya mereka bertiga kenalanmu yang pernah ketemu dengan Aya,” balas Kyo, “Nggak mungkin Bang Edu kan? Apalagi Ayahmu.”

“Kurang ajar!” Nat langsung menggebuk lengan Kyo, “Nggak sopan sama calon mertua sendiri.”

Kyo tertawa, namun tetap mengingatkan, “Nggak usah ya Nat?”

Nat mengangguk patuh tanda tidak akan ikut campur dalam urusan Aya. Meskipun begitu, ia tetap berkomentar, "Ternyata kamu adik yang protektif."

Kyo melirik gadis itu lagi dan mengangkat bahu, "Jangan salah paham, karena aku nggak pernah melarang Aya untuk menjalin hubungan lagi. Terakhir kali dia justru hampir melempariku dengan sendok nasi, karena muak dengan aku yang menggodanya tentang pasangan hidup. Masalahnya Aya sering gelap mata, dan aku nggak yakin kau bisa menghindar, kalau dia melemparmu dengan sendok nasi."

Nat tertawa mendengar gurauan yang diucapkan dengan ekspresi serius itu. Dengan gemas ia meninju lengan Kyo, "Ngarang kamu!"

Kyo tersenyum dan meraih tangan Nat ke dalam genggamannya. Tanpa mengalihkan perhatian dari jalanan, ia menjatuhkan satu kecupan ke punggung tangan gadis itu, "Jangan nakal selama aku nggak ada."

"Nakal dengan siapa?" Nat mengerling untuk menggoda pria itu, "Rayhan? Aku kan nggak bisa melarang dia untuk terpesona sama kecantikanku."

Kyo tidak menanggapi usaha bercanda Nat yang menyedihkan. Pria itu justru mengulangi nasihatnya, "Jangan nakal Nat."

"Kalau nakal kenapa?" Nat menantang karena ternyata menyenangkan sekali bisa melihat Kyo cemburu padanya.

"Karena kalau kau nakal dan banyak tingkah, aku nggak akan mau melamarmu."

"Melama ... *wait*!" ucap Nat yang mendadak meluruskan punggungnya, "Melamar?"

"Yap!"

"Kamu? Ngelamar aku?"

"Iya."

"Kapan?"

"Sekarang kan?"

"Sekarang kamu lagi ngelamar aku?!" tanya Nat tak percaya, "Di jalan? Sambil nyetir? Nggak pakai cincin berlian? Kamu cari mati, Blesscio Sihombing?!"

Kyo merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah benda dengan susah payah. Kemudian pria itu mengulurkan kepalan tangannya ke arah telapak tangan Nat yang terbuka, dan menjatuhkan sebuah cincin di sana, "Pakai mikroskop kalau berliannya nggak kelihatan."

Kyo menoleh ketika merasa tidak ada sahutan, dan mendapati Nat sedang membekap mulutnya sendiri dengan mata berkaca-kaca. Kyo yang tersadar kalau

gadis itu sedang tak bisa bicara, menepikan kendaraan ke pinggir jalan, dan membuka lengan untuk Nat yang langsung menghambur masuk ke dalam pelukannya.

"Kyo jahat! Bego!" seru Nat sambil memukul-mukul dada pria itu, "Kenapa nggak bisa romantis sih? Waktu Valentine ngasih kado kondom, sekarang ngelamar di tengah jalan. Bego!"

Kyo tertawa saja mendengar omelan itu. Meskipun begitu, ia tetap merasa harus bertanya, "Jadi, diterima?"

"Ya iyalah!" balas Nat dengan nada ngotot, lupa kalau ia baru saja mengomel tentang bersikap romantis, "*I love you,* Tulang."

"*I love you too,* tolol!" balas Kyo berusaha romantis, "Sini ku pasangkan cincinnya."

Nat mengulurkan jari-jari lentiknya yang gemetar ke hadapan Kyo. Tentu saja cincin itu pas untuknya, karena Kyo selalu memiliki kesempatan untuk mengukur lingkar jari Nat, ketika gadis itu sedang tidur. Nat kembali terisak melihat tanda pengikat yang kini melingkar di jarinya, namun tak lupa bertanya, "Mikroskopnya mana? Berliannya nggak kelihatan nih."

Kyo tergelak mendengar pertanyaan itu, dan kembali menenggelamkan gadis itu ke dalam pelukannya. Natasha sudah bersedia menerima lamarannya, tinggal

mengumpulkan modal untuk meminta gadis itu dari orang tuanya. Sampai saat itu tiba, *fuck you* Rayhan! Kyo sudah mencuri garis start duluan.

Kepingan Kedua Puluh Tujuh

Nat berbaring di atas ranjang sambil mengamati jarinya yang dihiasi cincin pemberian Kyo. Ia tersenyum puas menyadari betapa cincin tersebut terlihat cocok untuknya, dan tidak bisa menahan diri untuk meninggalkan kecupan di sana, sambil mengenang ketika Kyo melakukan hal yang sama sebelum berangkat ke Batam kemarin. Ah, belum apa-apa ia sudah merindukan pria galak itu.

Kyo tidak memintanya untuk menyimpan kebahagiaan mereka, namun Nat memilih untuk tidak memberitahukan perihal lamaran pria itu kepada siapa pun. Nat bukannya tak percaya pada komitmen Kyo, namun ia tahu kalau pria itu memberi cincin sebagai tanda kalau mereka tidak akan meninggalkan satu sama lain, bukan karena Kyo akan menikahinya dalam waktu dekat. Nat tidak ingin kebahagiaannya saat ini terenggut oleh pertanyaan yang berujung pada desakan untuk segera membangun rumah tangga. Nat percaya kalau Kyo memiliki perhitungan matang untuk masa depan

mereka, seperti ia yang berencana untuk berbenah dan menata masa depannya, agar Kyo tahu kalau ia bukan gadis manja yang hanya bisa mengulurkan tangan kepada orang tua.

"Nat?" panggilan itu membuat Nat terduduk dan mendapati Edu yang berdiri di depan pintu kamarnya, "Lagi ngapain?"

"Istirahat sebentar. Kenapa? Abang mau nganterin Mama ke rumah sakit lagi?"

Edu jadi menggaruk kepala karena pertanyaan itu. Rima memang sudah keluar dari rumah sakit pagi tadi, dan tepat seperti dugaan Edu ketika memaksa ibunya menjalani rawat inap, wanita paruh baya itu langsung memaksakan diri untuk melakukan banyak pekerjaan yang tidak seharusnya dijamah oleh pasien yang sedang memulihkan diri. Sepagian ini saja Nat sudah berkali-kali mendapati Edu mengomeli ibu mereka, namun ia dan ayahnya memilih untuk bungkam karena sadar hanya Edu yang bisa mengomeli Rima tanpa mendapat perlawanan berarti, karena Edu anak kesayangan Rima, sedangkan Nat bersekutu dengan ayahnya.

"Ayo ke toko," pada akhirnya Edu memilih untuk mengabaikan ejekan adiknya, "Setidaknya pelajari sesuatu selagi kamu di Medan."

"Besok ya?" pinta Nat sambil berguling untuk memeluk bantal gulingnya, "Nat capek, Bang. Nggak pernah tidur nyenyak selama di rumah sakit."

"Kayak Mama nggak ngelapor aja, kalau kamu tidur ngiler di pangkuannya Kyo," ejek Edu tanpa ampun, "Jangan banyak alasan. Keluar sekarang."

"Besok."

"Nat?"

"Nggak mau."

"Natasha Halim?!"

"Ih, Abang!"

"Satu?"

"...."

"Dua?"

"...."

"Ti ...."

"Iya! Iya!" jerit Nat frustrasi, "Demi Tuhan, kenapa Nat harus punya Abang menyebalkan kayak kamu?"

"Karena Abang juga harus berlapang dada punya adik kayak kamu."

Nat merengut namun menyerah dengan berkata, "Keluar. Nat mau mau ganti baju."

"Tiga menit."

"Kok kayak tai?!"

"Natasha Halim!"

Nat cengengesan sambil mengangkat dua jarinya untuk menunjukkan tanda damai. Nat bukannya tak tahu kalau Edu juga suka mengumpat-umpat di luar sana, tapi pria itu abangnya, dan sebagai seorang abang yang baik, Edu selalu meradang kalau Nat berkata kasar di depannya. Edu tidak tahu saja kalau Nat sering mengumpat-umpat di ranjang Kyo, dan kekasihnya itu menyukai umpatannya.

Setelah berganti pakaian, Nat keluar menemui Edu. Pria itu melirik penampilannya sekilas, lantas memberi tanda untuk mengikutinya. Nat mengeluh di dalam hati, hari ini pasti akan melelahkan sekali.

***

"Mana ada pekerjaan yang nggak bikin capek."

Nat memandang sebal pada layar ponselnya yang menampilkan ekspresi malas Kyo dan menjawab, "Ada kok Kyo, pekerjaan yang nggak bikin capek."

"Apa memangnya?"

"Kerja sama dengan kamu di atas tempat tidur."

Ujung bibir Kyo berkedut menahan tawa, pria itu terlihat geli ketika menjawab, "Kurang ya, yang di rumah sakit?"

"Iyalah!" balas Nat tak tahu malu, "Mana mungkin jari-jari bisa disamakan dengan benda aslinya."

Kyo tak bisa lagi menahan tawanya karena pria itu mulai terbahak-bahak. Suaranya terdengar tak percaya ketika mengomentari sikap Nat, "Sejak SMA aku udah tahu kalau kau memang gila."

"Aku terharu karena ternyata kamu memperhatikan aku," Nat mengatakan itu sambil memegang dadanya dengan ekspresi dramatis.

"Gila!"

Nat cengengesan mendengar kalimat pria itu, namun sedetik kemudian, ekspresinya berubah jadi nelangsa, "Tulang, kangen."

"Kapan kau pulang?"

"Rencananya akhir minggu," jawab Nat dengan ekspresi merana, "Aku nggak akan tenang meninggalkan Medan kalau keadaan Mama belum pulih benar."

Kyo mengangguk setuju di seberang sana, "Lagipula kau pengangguran. Nggak ada gunanya cepat-cepat pulang ke Batam."

"Tulang habis makan cabai rawit satu kilo ya?" sindir Nat jengkel, "Pedas banget mulutnya."

Kyo tersenyum saja mendengar omelan gadis itu. Sambil menguap ia kemudian mengingatkan, "Tidur, besok lagi ngobrolnya."

"Okay," balas Nat sambil tersenyum, "Mimpi indah ya Tulang?"

"Kau juga."

Nat memutuskan panggilan setelah melemparkan kedipan menggoda pada Kyo yang tertawa. Gadis itu menyingkirkan ponselnya ke atas nakas, dan berguling-guling di atas kasur dengan perasaan bahagia. Kyo mencintainya dan menginginkan komitmen dengannya, memangnya apalagi yang bisa membuat Nat tidak bahagia? Pemikiran itu membuat gadis itu terkikik dan memeluk bantal sambil memejamkan mata.

Tidak sulit untuk Nat masuk ke alam mimpi karena ia memang lelah. Gadis itu bahkan tak sadar kalau pintu kamarnya diketuk, sebelum akhirnya didorong dari luar. Rima yang tadi datang untuk memastikan keadaan Nat, jadi menghela napas melihat kedua kaki gadis itu menjuntai dari atas kasur.

"Punya anak gadis kok nggak ada anggun-anggunnya," Rima mengomel sambil mendekati Nat dan

menaikkan kaki gadis itu ke atas ranjang, "Heran juga kenapa Nak Kyo mau sama anak pecicilan ini."

Dengan penuh kasih Rima mengecup kening Nat dan menarik selimut untuk menutupi tubuh anaknya. Gerakannya terhenti ketika menyadari kalau baju Nat tersingkap, dan ia mengulurkan tangan untuk memperbaiki baju gadis itu. Pada saat itulah Rima menyadari keberadaan luka parut yang meskipun samar, namun dapat dilihat oleh mata tuanya. Dengan gemetar wanita paruh baya itu mengulurkan tangan untuk memastikan penglihatannya, dan mulai terisak ketika dugaan memasuki pemikirannya.

"Ma?" Nat terbangun karena mendengar isakan dan langsung mengerutkan kening melihat ibunya menangis, "Loh? Mama kenapa?"

"Siapa?" tanya Rima dengan mata basah karena air mata, "Rayhan?"

"Rayhan?" tanya Nat kebingungan, "Mama ngomong apa s ...."

Kalimat Nat terhenti dan wajahnya pucat ketika menyadari kalau pandangan ibunya tertuju pada bekas luka yang selalu ditutupinya. Dengan gemetar gadis itu kembali menatap ibunya, namun Rima hanya menjeritkan

satu pertanyaan, "Siapa yang menghamili kamu? Rayhan?! Jawab Mama, Natasha Halim!"

Nat salah paham ketika berpikir kalau kebahagiaannya akan tiba begitu Kyo melamarnya. Di atas dunia ini, ia bukan hanya berutang penjelasan kepada Kyo seorang, melainkan juga kepada keluarganya. Dan sekarang, keluarganya menanti penjelasan atas segala rahasia yang selama ini disembunyikannya.

Kepingan Kedua Puluh Delapan

Gelap sudah menyapa ketika Kyo sampai di rumah. Dengan cekatan pria itu menurunkan plastik berisi pakaian bersih dari binatu, lalu meletakkannya di atas ranjang. Sambil menyalakan lampu di setiap ruangan, pria itu beranjak menuju dapur untuk menghidangkan lauk yang tadi dibelinya untuk menemani makan malam.

Kegiatan menyiapkan makan malam tersebut mengingatkan Kyo pada Nat. Sejak gadis itu memaksa tinggal bersamanya, ia hampir tidak pernah menyentuh dapur lagi. Nat mengambil alih hampir seluruh pekerjaan rumah tangga, meskipun sebenarnya Kyo tidak asing dengan kegiatan menyapu dan mengepel. Membersihkan toilet adalah pekerjaan yang tersisa untuk Kyo, karena ia merasa bersalah kalau membiarkan Nat melakukan hal itu. Terkadang ia mengantarkan Nat belanja, karena entah sejak kapan gadis gila itu jadi manja dan enggan menyetir sendiri.

Memikirkan tentang Nat membuat Kyo teringat kalau gadis itu belum menghubunginya sejak tadi pagi.

Ketika bekerja tadi ia tidak terlalu memikirkan hal itu, karena berpikir kalau Nat pasti sibuk membantu Edu. Tapi malam telah menjelang dan Nat masih belum membalas pesannya, jadi Kyo menduga kalau gadis itu tengah merajuk.

“Salah apa lagi kali ini?” gumam pria itu sambil berjalan kembali ke kamar untuk memeriksa ponselnya.

Kyo menempelkan ponsel ke telinga setelah memilih kontak Nat. Ia menunggu beberapa saat hanya untuk mendapati nomor ponsel gadis itu tidak aktif. Dengan kening berkerut Kyo mencoba mencari kontak Edu, namun segera tersadar kalau Edu hanya menghubunginya melalui ponsel Nat.

Ada rasa cemas menyusup ke dalam hati Kyo, namun pria itu tidak bisa menebak penyebabnya. Sambil duduk di pinggir ranjang ia memeriksa akun media sosial Nat, karena biasanya gadis itu cukup aktif di dunia maya, namun lagi-lagi hasilnya nihil. Nat tidak meninggalkan jejak apa pun hari ini. Pada akhirnya Kyo justru menghubungi Aya, karena ia tahu kalau Nat cukup sering mengobrol dengan kakaknya. Beberapa minggu lalu Nat bahkan meminta foto masa kecil Kyo pada Aya, dan tentu saja kakaknya yang sinting itu mengirimkan foto telanjangnya pada Nat.

"Tulang?"

Suara cempreng Lily menghapus sedikit gundah di hati Kyo, dan pria itu langsung membalas sapaan keponakannya, "Lilyana."

"Tulang *napa*?" Lily bertanya dengan nada perhatian, "Udah *mam*?"

"Tulang baru pulang kerja, habis ini mau mandi, terus makan. Lily udah makan?"

"Udah!" jawab gadis kecil itu centil, "Tapi aja Lily *mam* gudeg."

Kening Kyo sedikit berkerut teringat kecintaan Lily terhadap makanan bercita rasa manis itu. Kyo pernah mencicipinya atas desakan Lily, namun segera menggeleng setelah suapan ketiga. Enak, tapi bukan favoritnya. Entah dari mana Lily mendapatkan kecintaan terhadap gudeg, karena Aya juga tidak menyukai makanan tersebut.

"Makan gudeg di mana?" Kyo bertanya sekadar menanggapi, "Mama masak gudeg?"

"Nggak," seru Lily gembira, "Lily aja *mam* sama Om."

"Om?" gerakan Kyo yang sedang membuka kancing kemeja terhenti, suaranya terdengar ingin tahu ketika bertanya, "Om siapa?"

"Kyo? Ada apa?"

Suara panik Aya membuat Kyo mengerutkan kening, apalagi ia mendengar jeritan tak terima keponakannya di seberang sana, "Mana Lily? Kenapa *handphone*-nya diambil?"

"Lily lagi bikin PR," Aya menjawab dengan nada gugup, "Kamu tahu sendiri gimana Lily kalau ngobrol dengan kamu, bisa sampai berjam-jam. Nanti malah nggak jadi ngerjain PR."

"Bukan karena dia mau ngelapor soal Om yang makan siang dengannya kan?"

"Blesscio Sihombing!" Aya memekik di seberang sana, "Berhenti menginterogasi Kakak kamu sendiri."

Kyo mendengus, namun tidak meneruskan karena sadar kalau ia tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan Aya. Lebih baik ia menginterogasi Lily ketika pulang ke Medan nanti, karena tentu saja ia boleh ikut campur dalam urusan Lily yang seorang bocah. Kyo jadi tersenyum sendiri karena rencana liciknya, dan segera berdeham sambil mengembalikan percakapan, "Nat menghubungi kamu hari ini?"

"Nggak," Aya menjawab dengan yakin, "Padahal kemarin dia ngajak ketemuan, tapi karena hari ini nggak ada konfirmasi, jadinya batal deh. Kalian bertengkar ya?"

Kyo memijat kening, suaranya lelah ketika menjawab, "Nggak."

"Are you sure?"

"Iya," jawab Kyo berusaha terdengar tegas, "Ya udah, ku tutup. Mau beres-beres dulu."

"*Good night,* Kyo. Jangan lupa makan malam."

"Hm," sahut Kyo yang dilanjutkan dengan cengiran, "Kamu yakin nggak mau cerita soal Om yang tadi disebutkan Lily?"

"Shut up!"

Aya langsung memutuskan panggilan tanpa mau mendengar gelak tawa Kyo. Pria itu mengusap sudut matanya yang basah karena terlalu banyak tertawa, dan tersadar kalau Nat belum membalas pesannya, "Ke mana sih cewek bodoh ini? Awas kalau nanti dia merengek-rengek selagi aku kerja!"

***

Panggilan itu datang ketika Kyo sudah lelap dalam tidurnya. Dengan susah payah pria itu berusaha menggapai ponsel di atas nakas, sambil menyipit untuk melihat orang gila mana yang menghubunginya pada

pukul dua pagi. Oh benar, tentu saja orang gila itu bernama Natasha Halim.

"Kyo?"

"Hm?" sahut Kyo sambil memijat pelipis, "Kau mau ngasih tahu kalau sekarang jam dua pagi?"

Nat tertawa di seberang sana dan bertanya dengan nada salah tingkah, "Maaf. Aku ganggu istirahat kamu ya?"

Kantuk Kyo lenyap karena ucapan gadis itu, kesadarannya sudah penuh ketika bertanya, "Ada masalah?"

"Hah? Kok kamu nanya gitu?"

"Kau nggak pernah minta maaf karena masalah kecil," Kyo mengatakan itu dengan nada yakin, "Kau terlalu gila untuk menyadari kalau menelepon orang pada pukul dua pagi itu bukan tindakan normal. Kenapa? Ibumu masuk rumah sakit lagi?"

Hening sejenak, kemudian terdengar isakan yang membuat jantung Kyo mencelos. Nat terdengar kesulitan bernapas ketika berkata dengan suara gemetar, "Maaf Kyo. Maafin aku."

"Kenapa?" tanya Kyo dengan dada berdebar, "Ibumu tahu apa yang kita kerjakan di balkon rumah sakit?"

Kyo serius ketika menanyakan itu, namun Nat yang bodoh justru tertawa sambil menangis, “Nggak kok, Mama nggak tahu.”

“Oh,” sahut Kyo lega, “Ku pikir beliau tahu kalau sepanjang malam aku mengantongi celana dalammu.”

“Mama tahu Kyo.”

“Shit!”

“Bukan itu!” Nat terdengar frustrasi dan putus asa, “Mama tahu kalau aku pernah hamil dan melahirkan.”

Butuh waktu tiga detik sampai Kyo berhasil mengeluarkan tanggapan, “Dan?”

“Mama pikir itu Rayhan,” Nat terisak lagi, “Dan Mama berpikir kalau itu alasan yang membuat aku putus dengan Rayhan.”

“Kau jelaskan semuanya? Apa karena itu seharian ini kau menghilang?”

Hening yang membentang di antara mereka membuat Kyo sadar kalau tebakannya salah. Pria itu memijat tengkuknya karena tidak bisa menyalahkan ketakutan Nat, dan akhirnya berkata dengan pasrah, “Aku akan mengusahakan untuk pulang ke Medan secepatnya.”

“Jangan,” isak Nat di seberang sana, “Aku nggak mau keluargaku benci sama kamu.”

"Kau perlu tahu kalau aku juga gemetar membayangkan menghadapi orang tuamu dan mengakui semuanya," Kyo mengatakan itu agar Nat tahu bagaimana frustrasinya ia sekarang, "Tapi hal baik apa yang terjadi selama kau menyimpan rahasia, Natasha? Terakhir kali ku ingat, kau membuatku patah hati dengan menghilangkan hakku sebagai seorang Ayah, karena ketololan dan keegoisanmu. Lalu sekarang kau memintaku untuk turut serta dalam rahasiamu? Kau gila kalau berpikir aku akan setuju!"

"Gimana kalau Mama meminta kita untuk berpisah?" Nat menjerit histeris di seberang sana, "Apa kamu bahkan pernah memikirkan hal itu? Dia membenci Rayhan sampai ke ubun-ubunnya, hanya karena berpikir kalau Rayhan yang bertanggung jawab atas kehamilanku dulu."

Kyo tidak akan berdusta kalau rasa takut dan ragu menyusup ke dalam jiwanya. Seperti yang dikatakannya tadi, ia gemetar hanya dengan membayangkan akan berhadapan dengan kedua orang tua Nat, dan mengakui kalau ia pernah menghamili anak gadis mereka. Tidak mungkin Kyo membela diri dengan mengatakan kalau Nat menjebaknya bukan? Bahkan kalaupun Nat menelanjangi

diri sendiri di depannya, pada saat itu Kyo sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa perbuatan mereka salah.

Dengan susah payah Kyo memejamkan mata, berusaha mengabaikan bisikan mesra sang iblis yang mengatakan agar ia tutup mulut saja. Biarkan saja Rayhan yang menanggung kebencian itu, karena *toh* pria itu pantas mendapatkannya. Keluarga Nat tidak akan memberi pria itu kesempatan untuk menjelaskan dan memilih untuk tutup telinga, meskipun Rayhan bersumpah bahwa dirinya tidak bersalah. Pria itu tidur dengan Rayya yang adalah sahabat dekat Nat, siapa lagi yang akan memercayai omong kosongnya?

Blesscio Alcander Sihombing.

Nama itu melintas begitu saja di dalam benak Kyo, dan pria itu tersadar dari semua rencana liciknya. Membenarkan tuduhan orang tua Nat terhadap Rayhan berarti menolak Alcander sebagai darah dagingnya, dan ego Kyo tidak bisa menerima pemikiran itu. Kyo juga teringat kepada Lilyana yang harus puas dibesarkan hanya oleh seorang ibu, karena ayahnya yang bajingan dan berhati dingin memutuskan untuk menolak bocah perempuan cantik itu. Kyo pernah bersumpah untuk tidak membiarkan anaknya mengalami nasib yang sama dengan Lilyana, dan di sinilah ia sekarang, hampir

mengkhianati sumpahnya sendiri hanya karena Alcander tak berada di depan matanya.

"Penerbangan paling cepat yang bisa ku ambil adalah lusa," Kyo melanjutkan dan bisa mendengar Nat terkesiap karena tak percaya dengan rencana nekatnya, "Aku akan mencari cara untuk mendapatkan cuti, tapi ku usahakan agar lusa bisa pulang ke Medan. Sampai saat itu tiba Natasha, ku sarankan supaya kau berhenti bertingkah tolol. Aku nggak akan berpikir dua kali untuk meninggalkanmu, kalau kau berani mengakui anakku sebagai anak seorang bajingan seperti Rayhan."

Kyo tidak menunggu Nat membantah ucapannya dan langsung memutuskan telepon. Pria itu mual membayangkan apa yang akan dihadapinya dalam beberapa hari ke depan, dan memutuskan kalau ia membutuhkan tempat untuk berbagi. Tak dipedulikannya jam di atas nakas menunjukkan waktu tidak pantas untuk menghubungi seseorang, karena Kyo tahu kalau Aya akan selalu ada untuknya. Bahkan meski kakaknya itu menangis sampai tercekik karena mendengar pengakuannya, Kyo tahu kalau ia akan selalu diterima.

"Pulanglah kalau izin cuti kamu udah keluar," Aya berkata dengan suara serak karena terlalu lama menangis, "Kakak tunggu."

Pundak Kyo gemetar oleh tangis penyesalan. Ia tahu kalau perasaan kakaknya itu hancur karena ketololannya, tapi sama seperti ketika dulu Kyo merusak rantai sepeda temannya hingga memancing kemarahan ayah mereka yang pemabuk, Aya kembali merentangkan kedua tangan untuk melindunginya.

"Maaf," bisik Kyo pelan, "Maaf, Kak."

Kepingan Kedua Puluh Sembilan

PLAK!

Tarikan napas tajam terdengar dari berbagai arah, tapi Nat yang paling terpukul. Wajah Kyo yang hanya berjarak beberapa senti dari depan hidungnya, menjadi bukti kalau pria itu baru saja menerima tamparan yang ditujukan kepadanya. Hati Nat hancur ketika mendongak dan mendapati adalah ayahnya yang baru saja berniat memberikan tamparan itu untuknya. Ayahnya.

Mungkin Nat tidak akan sehancur ini kalau Edu yang memukulnya. Abangnya itu sudah sadis sejak kecil, dan Nat terbiasa untuk melawannya. Tapi ini ayahnya, pria yang selalu berdiri di sampingnya apa pun yang terjadi. Pria yang sekarang memberinya tatapan kecewa berlumur amarah, yang membuat Nat tidak tahu harus bangkit berdiri untuk melawan atau bersujud menangis untuk meminta maaf.

“Apa yang nggak Papa berikan untuk kamu Natasha?” Johan Halim bertanya dengan napas

tersengal, "Apa yang nggak Papa berikan sampai kamu tega melakukan ini pada keluarga kita?"

Nat memejamkan mata untuk mengendalikan emosi, namun kenangan segala kebaikan keluarganya justru melintas seakan ingin mengejeknya. Dimulai dari Edu yang kadang-kadang bersedia mendengarkan curhatannya, memberinya nasihat-nasihat penting tentang menjaga diri, sampai kerelaan pria itu menjemputnya dari bandara sekalipun ia pulang tiba-tiba.

Nat membuka mata dan menatap ibunya yang terisak tanpa kata. Bahkan meskipun ia sering menuduh Rima lebih menyayangi Edu daripada dirinya, ibunya itu tetap berlimpah cinta. Tidak pernah ada keluhan dari bibirnya karena Nat belum bekerja, alih-alih Rima justru menyemangatinya untuk membangun usaha sendiri. Wanita paruh baya itu juga beberapa kali terbang ke Batam hanya karena mendengar berita tentang Nat yang jatuh sakit, agar bisa merawat Nat dengan tangannya sendiri. Lihat apa yang sudah Nat lakukan kepada wanita yang telah bertaruh nyawa untuk melahirkannya ke dunia ini. Rima yang tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun untuk memaki atau membelanya itu, menyadarkan Nat kalau ia telah menyakiti wanita itu dengan begitu dalam.

Terakhir adalah ayahnya, pria yang selalu sabar terhadapnya. Johan Halim adalah sosok ayah impian yang diinginkan oleh semua anak perempuan, dan pria itu adalah ayahnya. Nat tahu betapa ayahnya sangat mencintai pekerjaannya, namun ketika ia masih sekolah, pria paruh baya itu selalu menyempatkan diri untuk mengambil sendiri laporan nilai Nat. Tak jarang Johan mengajaknya menghabiskan malam minggu berdua, menyusuri kota Medan untuk menikmati kuliner yang enggan dijamah oleh Edu dan Rima. Semuanya dilakukan Johan bukan karena ia ingin menikmati makanan-makanan yang mereka buru, bukan juga karena ingin menghabiskan waktu di tengah padatnya jalanan, melainkan karena ingin menghabiskan waktu dengan putri semata wayangnya.

“Maaf,” akhirnya hanya kata itu yang bisa diucapkan oleh Nat, “Maaf Pa.”

Johan memijat kening, tampak kehabisan kalimat bahkan hanya untuk mengumpati pasangan kekasih di depannya. Pandangannya jatuh ke arah Kyo yang tak lagi bersuara sejak menerima tamparan yang diarahkan oleh Johan untuk putrinya, dan hati Johan membeku memikirkan bagaimana pemuda ini telah merusak masa depan anaknya. Pemikiran itulah yang pada akhirnya

membuat Johan mengambil keputusan tegas, "Papa nggak bisa menerima hubungan kalian. Kalian harus berpisah."

"Pa ...."

"Om ...."

"Pilih salah satu Natasha," Johan memotong kalimat keduanya dengan nada getir, "Dia atau keluarga kamu?"

Nat tahu kalau bukan hanya dirinya yang terkejut karena pernyataan itu. Edu bahkan sudah hampir bangkit berdiri, kalau bukan karena ditahan oleh ibunya. Nat juga menyadari kalau Kyo sudah mencapai ambang batas kesabaran untuk tetap diam dan menerima semua kesalahan ditimpakan ke pundak mereka, dan karena itulah Nat menahan lengan pria itu, memintanya untuk tetap diam.

"Papa tahu apa kesamaan di antara Papa dan Kyo saat ini?" tanya Nat berusaha tetap tegar, "Kalian sama-sama terluka karena anak kalian."

Nat mendengar Kyo menelan ludah dan melanjutkan kalimatnya, "Hanya saja anak Papa ada di sini, duduk meminta maaf dan memohon pengampunan. Tapi Kyo? Dia udah kehilangan anaknya bahkan sebelum sempat melihat wajahnya. Anak Kyo udah terkubur di dalam tanah dan kalaupun Kyo bersujud untuk meminta

dipertemukan dengan Alcander, Nat hanya bisa menunjukkan nisannya saja."

"Nat bersalah. Nat berdosa pada Papa, Mama, Abang, dan Kyo, tapi apa harus seperti itu untuk bisa mendapatkan maaf dari Papa?" tanya Nat sambil menahan perih yang menusuk-nusuk dadanya, "Apa harus terkubur seperti Alcander dulu supaya Papa mengerti kalau Nat menyesal?"

"Nat!" Edu membentak dengan napas tersengal karena amarah, "Jangan pernah ulangi kalimat kamu tadi! Jangan pernah!"

Nat tidak peduli karena gadis itu justru berkata, "Nat nggak akan pernah memilih salah satu dari Kyo ataupun Papa, Mama, dan Abang. Nat nggak bisa. Nat nggak mau. Kalian semua penting untuk Nat."

Johan menarik tangan Rima agar berdiri dengannya, sebelum menjatuhkan kalimat terakhirnya, "Kalau gitu, keluar dari rumah ini. Kamu bukan anak saya lagi."

Semuanya terjadi begitu cepat sampai Nat tidak sempat menyadari kalau Rima berusaha memberontak dari cekalan suaminya. Tiba-tiba saja kedua pasangan paruh baya itu sudah lenyap dari pandangan mata, meninggalkan ia dan Kyo yang memandang kosong pada

Edu yang tiba-tiba saja kehilangan kemampuan untuk bicara. Ketika Edu yang tak tahu harus marah atau mengasihani keduanya akhirnya ikut beranjak pergi, Nat tidak bisa lagi menahan tangisnya. Ia kalah dengan menyedihkan.

***

"Nyanyi lagi."

"Capek."

"Tapi belum bisa tidur."

"Tutup matanya."

"Nggak mau."

"Walaupun aku nyanyi satu album, kau nggak akan bisa tidur kalau tetap membuka mata, cewek tolol."

"Satu kali lagi aja, Tulang. *Please? Please?*"

Helaan napas tanda kalah, kemudian, "Natnat bodoh, oh Natnat bodoh. Kalau tidak bodoh, tolol namanya."

Nat menenggelamkan wajahnya ke dalam dada Kyo ketika tertawa sambil menangis. Ia suka mendengarkan dendangan lagu Nina Bobo versi Kyo, karena sedikit dari luka hatinya terobati mendengar pria itu mengumpatinya sedemikian rupa. Lagipula ia memang bodoh dan tolol,

kan? Kalau ia pintar dan cerdas, pastilah ia tidak melakukan kesalahan beruntun yang membuat semua orang terluka.

“Kyo?”

“Hm?”

“Aku kangen dengan Alcander.”

Nat mendengar pria itu menelan ludah ketika memberanikan diri untuk bertanya, “Seperti apa wajahnya?”

“Lebih ganteng daripada kamu,” Nat memberi tahu dan Kyo tertawa dengan mata basah, “Aku serius!”

“Oke,” jawab pria itu serak.

“Dia punya hidung mancung kamu,” Nat memberi tahu, “Tapi matanya sepertiku.”

“Sipit?”

“Iya,” Nat mengangguk di dada pria itu, “Kasihan kan? Dia nggak akan bisa jadi *playboy* seperti Papanya, karena mata sipitnya itu.”

“Kok gitu?”

“Ngelihat cewek di depannya aja dia susah Kyo, apalagi mau lirik kiri dan kanan?”

Kyo memasang ekspresi iba ketika menyetujui pendapat itu, “Iya juga ya? Kasihan anakku.”

“Aku kangen Alcander,” gumam Nat lagi.

“Aku tahu kau capek, sedih, dan marah, tapi itu bukan alasan untuk putus asa Nat,” kalimat yang diucapkan dengan nada lembut itu membuat Nat sadar kalau Kyo mengerti arti tersirat dalam ungkapannya tadi, “Aku nggak akan pernah memaafkanmu, kalau kau berpikiran pendek dengan memutuskan untuk bunuh diri. Aku malah akan berdoa supaya Tuhan memanggangmu di neraka, supaya kau tahu kalau bukan hanya kau yang terluka karena keadaan ini,” Nat terisak dan Kyo menghapus air mata gadis itu, “Kita akan meluluhkan hati mereka, okay? Jangan pernah berani berpikir untuk menyusul Alcander lagi.”

“Maaf.”

“Iya.”

“Maaf Kyo.”

“Dimaafkan.”

Nat mengangkat kepala agar bisa mengecup Kyo, namun pria itu menangkup wajahnya. Bisa Nat rasakan tangan pria itu meluncur ke arah dua sisi kepalanya, sementara tubuh Kyo melingkupinya. Nat memberi pria itu tatapan tidak mengerti, karena benaknya mengatakan suasana hati mereka sedang tidak dalam keadaan untuk menginginkan terjadinya sentuhan intim. Tapi sepertinya tebakan Nat salah, karena Kyo sudah menenggelamkan

wajah di lekukan lehernya, sementara tangan pria itu menyusuri pangkal pahanya.

"Kamu bercanda, kan?"

"Memangnya lucu?"

Nat memutar bola mata dan berkata, "Lagi nggak pengin Kyo."

"Sama."

"Jadi?"

"Aku cuma ingin kau sadar kalau aku ada di sini, jadi kau bisa berhenti memikirkan hal-hal tolol seperti bunuh diri," jawab pria itu tanpa menghentikan kegiatannya, "Dan aku butuh meyakinkan diriku sendiri kalau kau ada di sini."

Kedua mata Nat kembali merebak karena mengerti maksud pria itu, suaranya serak ketika bertanya dengan nada bercanda, "Berapa kali Tulang?"

"Memangnya berapa banyak pengaman yang kau punya?"

"Jangan bilang kalau kamu nggak punya pengaman?!"

"Shit!"

"Apotek jauh Kyo!"

"Demi Tuhan, kenapa ini selalu terjadi pada kita, cewek bodoh?"

Mungkin hanya alam semesta yang mengerti kenapa Kyo dan Nat selalu kehabisan persediaan pengaman.

Kepingan Ketiga Puluh

Kyo menatap Nat yang tertidur pulas di dalam dekapannya. Gadis itu tampak lelah dan Kyo menduga kalau itu ada hubungannya dengan perbuatan mereka semalam. Meskipun awalnya tidak berniat, pada akhirnya mereka justru kesetanan. Rasa bersalah, sedih, dan kecewa yang bercampur menjadi satu, membuat mereka melampiaskannya dengan cara brutal, yang membuat seprai teronggok di lantai. Kyo tidak keberatan. Meskipun ia menduga kalau pegal di pinggangnya tidak akan hilang dalam dua hari ke depan, setidaknya mereka saling menguatkan satu sama lain, dan bukannya berpaling hingga menimbulkan kesalahpahaman. Kyo tidak butuh drama salah paham saat sedang genting seperti sekarang. Ia butuh perempuan yang berani menggenggam tangannya, dan tidak pergi sepelik apa pun masalah yang mereka hadapi, dan perempuan itu ada di sini, di dalam pelukannya.

"Bangun tukang tidur," Kyo berbisik di telinga Nat sambil menambahkan, "Bangun atau ku lempar lewat jendela."

"Nggggg," begitu sahut Nat.

"Apa itu artinya?"

"Nggak mau dilempar lewat jendela."

"Kenapa?"

"Nggak pakai baju. Malu."

Kyo tertawa mendengar jawaban itu, "Syukurlah kamu tetap gila. Aku sempat khawatir kamu akan jadi waras karena dibuang oleh keluargamu."

Ekspresi Nat terlihat terkejut ketika membuka mata dan bertanya, "Kamu bilang apa?"

"Kamu dibuang oleh keluargamu?"

"Kamu?" Nat membulatkan mata untuk meyakinkan dirinya sendiri, "Biasanya juga Tulang pakai Kau Kau Kau!" lanjutnya sambil merengut.

"Masa?" Kyo mendadak lupa ingatan, "Aku nggak ingat pernah bilang kayak gitu."

"Nanti lupa ingatan beneran loh!"

Kyo tertawa dan memeluk gadis itu semakin erat, "Pulang ya, Nat?"

"Ke Batam?"

Nat bisa merasakan gerakan kepala Kyo yang menggeleng sebelum memberi jawaban, "Ke rumah orang tuamu."

Tubuh Nat tegang dan gadis itu langsung berusaha untuk melepaskan diri. Malang baginya tenaga Kyo jauh lebih kuat, dan pria itu tidak melepaskan pelukannya. Mati-matian menahan tangis, gadis itu berhasil menjawab dengan getir, "Apa-apaan Kyo? Kamu juga ingin menyingkirkanku?"

Kyo menanamkan satu kecupan di puncak kepala Nat. Dengan lembut pria itu mengusap-usap bahu Nat yang bergetar dan menjelaskan maksudnya, "Bukan mengusir Natasha, melainkan mencoba memperbaiki hubungan dengan keluargamu. Aku nggak mau kamu berakhir jadi seperti aku dan Aya, yang seumur hidup nggak pernah merasakan kasih sayang orang tua."

"Alasan!" bentak Nat, "Kenapa nggak terus terang aja kalau kamu menyesal karena terlibat dengan masalahku?"

Belitan Kyo melonggar ketika pria itu menurunkan salah satu tangannya untuk menyentuh dagu Nat, "Aku tahu kamu bodoh, tapi apa harus setolol ini, Natasha? Bagaimana mungkin aku membiarkanmu bertengkar dengan orang tuamu, dan melarikan diri dari rumah?

Pacar macam apa aku ini sampai mendukungmu untuk jadi anak durhaka? Lagipula, kepada siapa aku memintamu untuk dijadikan istri, kalau bukan dari orang tuamu? Hah?"

"I ... istri?"

Dengan gusar Kyo menarik tangan Nat untuk menunjukkan cincin yang melingkari jemari gadis itu, "Lupa dengan benda ini? Lupa dengan lamaranku?"

"Kamu nggak bilang kalau kita berencana untuk menikah dalam waktu dekat," Nat mencoba membela diri, "Kamu sendiri yang bilang kalau kamu masih mikirin kredit rumah dan mobil."

"Bukan berarti aku nggak berencana menikahimu kan?" Kyo balik bertanya, "Tuhan benar-benar adil dengan memberimu wajah cantik, jadi kebodohanmu bisa dimaafkan."

"Aku nggak bodoh!" Nat menjerit jengkel, "Kamu yang nggak menjelaskan apa pun!"

Kyo mendengus mendengar pembelaan diri itu, namun tetap menjelaskan, "Mungkin bukan tahun ini, karena seperti yang kamu bilang tadi, tanggunganku masih lumayan banyak. Aku harus banting tulang, gigi, dan memeras keringat juga darah supaya bisa memberimu pesta pernikahan yang layak. Paling cepat

butuh waktu satu tahun, dan sampai saat itu tiba, kenapa kita nggak berusaha untuk mendapatkan maaf dan restu dari orang tuamu?"

"Gimana kalau Papa mengusir kita lagi?"

"Datang lagi keesokan harinya."

"Kalau diusir lagi?"

"Datang lagi keesokan harinya lagi."

"Kalau masih diusir?"

"Kamu bisa datang setiap hari, sampai Papamu bosan, dan nggak punya pilihan lain selain memaafkan dan menerimamu," Kyo tersenyum dan melanjutkan, "Kamu pernah melakukannya, kan? Datang tanpa diundang dan masih tetap datang meski aku menolakmu. Kita nggak akan berakhir di sini kalau bukan karena kamu yang gigih mendekatiku, jadi kenapa nggak mencoba hal yang sama pada orang tuamu? Meskipun kamu bodoh, aku yakin kalau mereka sayang padamu."

Nat terisak ketika bertanya, "Kenapa cuma aku? Kenapa kamu nggak ikut menemui keluargaku?"

"Ku antarkan, tapi hanya hari ini, karena besok aku harus pulang ke Batam. Bukannya aku nggak serius untuk mendapatkan maaf dari orang tuamu, tapi kamu juga tahu kalau aku harus kerja. Setiap kali ada kesempatan, aku akan pulang ke Medan untuk

meluluhkan hati orang tuamu, selebihnya berjuang mengumpulkan uang untuk melamarmu. Gimana?"

"Aku di sini sampai mereka memaafkanku? Nggak pulang ke Batam lagi?"

"Kamu bisa datang tiap akhir minggu, atau aku yang pulang ke Medan."

"Kalau kangen gimana?"

"Kita bisa teleponan setiap hari," nada suara Kyo berubah jadi iseng ketika melanjutkan, "Lagipula aku sedikit penasaran dengan *phone sex*."

"Aku serius, Tulang!" Nat sudah terisak ketika mengatakan itu, jarinya mencubit bagian tubuh Kyo yang bisa digapai ketika melanjutkan, "Kenapa malah bercanda sih?"

Kyo tertawa saja mendengar omelan itu, meskipun begitu, suaranya tetap serius ketika meminta, "Mau kan?"

Nat ragu. Lebih dari ragu, ia juga takut menghadapi keluarganya. Nat tidak yakin kalau hatinya siap menerima penolakan lainnya. Namun pada satu sisi, Nat tahu kalau Kyo benar tentang mereka yang harus meminta pengampunan. Keluarganya hanya akan semakin yakin kalau Kyo pria brengsek yang hanya bisa merusak masa depan anak mereka, kalau Nat menuruti egonya dengan pergi dari rumah. Itu tidak boleh terjadi. Nat tidak boleh

lebih egois daripada apa yang telah dilakukannya delapan tahun lalu. Ia yang membuat semua keadaan berubah menjadi kacau, dan kalau ada orang yang harus bertanggung jawab atas semua permasalahan ini, maka orang itu adalah dirinya.

"Mau," jawab Nat akhirnya.

"Good girl," puji Kyo kembali mengecup puncak kepala gadis itu, "Aku yakin kamu akan dimaafkan. Kita akan dimaafkan, Nat."

***

"Ayo masuk."

"Takut."

"Takut sama siapa? Cuma ada Kak Aya dan Lily di rumah."

"Justru karena itu aku takut. Gimana kalau Kak Aya benci sama aku?"

Kyo tidak sempat menenangkan Nat yang pucat pasi ketakutan, karena pintu rumah sudah lebih dulu dibuka oleh Aya. Anak tertua dari keluarga Sihombing itu tertegun sejenak ketika menyadari kehadiran Kyo dan Nat, memasang ekspresi sedih, kecewa, namun akhirnya tersenyum dan membuka tangan untuk menawarkan

pelukan. Tersandung-sandung Nat menghampiri wanita yang hanya lebih tua beberapa tahun darinya itu, agar bisa membalas pelukannya. Air matanya jatuh menetes-netes ke pundak Aya, sementara ia menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Maaf," bisik Nat untuk kesekian kalinya, "Maaf Kak."

Aya melepaskan pelukannya, menangkup wajah Nat dengan telapak tangannya, dan memberi gadis itu senyuman tegar, "Semua orang pernah melakukan kesalahan Nat, termasuk Kakak, karena itu berhenti menyalahkan diri kamu sendiri."

"Aku egois," isak Nat, "Kyo nggak tahu soal kehamilanku, tolong jangan salahkan dia."

"Oh please," Aya justru memutar bola mata, "Kamu kan nggak bisa hamil sendiri, kalau bukan karena Kyo yang sembarangan buka celana. Mana bisa Kakak menyalahkan kamu, tanpa menuding Kyo. Yang ada Kakak pengin nganter dia ke dokter, untuk disunat sekali lagi. Biar habis aja sekalian!"

Kyo mendelik dengan ekspresi ngeri sambil tak lupa merapatkan kaki, sedangkan Nat tersedak oleh tangisannya sendiri. Gadis itu berusaha tersenyum atas usaha Aya untuk menghiburnya, sementara saudara

perempuan Kyo itu melanjutkan, "Tapi Kakak nggak bisa melakukan itu, karena menyalahkan kalian nggak lantas menyelesaikan masalah. Lagipula kalian udah dewasa, dan meskipun menyakitkan, Kakak yakin kalau kalian terpaksa memetik pelajaran dari kejadian pahit ini. Kalian nggak akan mengulangi kesalahan yang sama kan?"

Kyo dan Nat saling lirik dan langsung sepakat kalau seks brutal mereka semalam tak perlu diiungkit di depan Aya. Saudara perempuan Kyo itu bisa terkena serangan jantung, kalau tahu bahwa mereka sudah sering bermain curang dengan tak mengenakan kontrasepsi. Karena itulah keduanya serempak mengangguk dengan ekspresi meyakinkan, meskipun berdebar-debar karena takut ketahuan.

"Oke, Kakak percaya dengan kalian."

Ah, kepercayaan itu. Baik Kyo maupun Nat langsung tertunduk malu, merasa bersalah karena berdusta pada wanita sebaik Aya. Namun keduanya juga kelu, tak berani mengakui ketololan demi ketololan yang sering mereka lakukan selama menjalin hubungan. Mereka tidak ingin satu-satunya orang yang bisa menerima mereka lengkap dengan segala kebusukan dan kebejatan mereka berpaling ke arah lain.

"Ya udah, sekarang masuk dulu ke rumah. Kalian harus makan, membersihkan diri, dan beristirahat."

"Kyo bilang, aku harus pulang ke rumah," secara otomatis Nat mengulangi perintah itu.

"Memang," Kyo berkata dengan tenang, "Tapi kita capek dan butuh istirahat. Kita nggak akan mendapat maaf dari orang tua kamu dengan penampilan sekacau ini."

Kyo tak mengharapkan bantahan rupanya, karena pria itu langsung menyeret Nat menuju kamar. Dengan efisien ia menunjukkan keberadaan kamar mandi, penyimpanan handuk, dan keperluan lainnya. Begitu Nat menghilang di kamar mandi, pria itu langsung keluar lagi untuk menemui Aya yang masih menunggunya, "Makasih."

Aya menatap Kyo dengan pandangan menilai, lantas berkata, "Kamu harus tahu kalau aku serius Kyo."

"Tentang?"

"Mengantar kamu ke dokter untuk sunat, kalau Nat sampai hamil di luar pernikahan lagi."

"Please ...."

"Don't please me!" Aya melotot galak sekarang, "Aku ini Kakak kamu dan aku kenal kamu dengan baik.

Jangan pikir aku percaya gitu aja dengan pengakuan kalian tadi."

"Kenapa nggak bilang dari tadi kalau memang nggak percaya?" Kyo balas menyerang kakaknya karena malu.

"Karena aku nggak bisa menggebuk kamu di depan pacarmu!" balas Aya sambil memukul lengan Kyo, "Dasar adik sialan! Berani kamu pulang bawa pacar yang lehernya memar-memar, padahal kita sedang menghadapi masalah pelik, hah? Cari mati kamu ya?!" bentak wanita itu sambil mencari bagian tubuh Kyo yang tak terlindungi untuk dihajar.

"Aku khilaf!" Kyo berkilah sembari berusaha melindungi diri.

"Berarti aku juga sedang khilaf sekarang!" balas Aya sambil meraih sapu dan mulai menggebuk Kyo dengan menggunakan gagangnya, "Khilaf karena ngeliat tampang mesum kamu! Khilaf karena jawaban kurang ajar kamu!"

"Aku nggak mau main kekerasan!" Kyo mencoba terlihat garang, "Jangan pancing-pancing kemarahanku, Aya."

"Kamu pikir aku takut sama kamu, hah?!" Aya lebih nyolot lagi, "Kamu mau balas mukul aku? Iya? Nih, pukul! Pukul cepat!"

"Aya ...."

"Pukul!" bentak Aya, namun tetap memburu Kyo dengan sapunya, "Biar ku racun kamu sekalian!"

"Aku ini adikmu!" Kyo menggunakan senjata terakhirnya sambil mengaduh karena kepalanya terkena sabetan gagang sapu.

"Memang! Kalau bukan karena adikku, udah dari dulu kamu ku kasih makan racun tikus!"

"Maaf! Aku minta maaf!" Kyo mengaduh lagi, kali ini betisnya yang dihajar Aya.

"Nggak ada maaf untuk adik kurang ajar kayak kamu!"

"Tulang?" teriakan manja itu menghentikan gagang sapu yang sudah akan melayang ke punggung Kyo, "Tulang *dodat*!!"

"Lilyana!"

Kyo menyambut keponakannya dengan tangan terbuka, lega karena tak perlu berlari mengitari rumah demi menghindari sabetan dari Aya yang kesurupan. Sambil cengengesan pemuda itu menggendong keponakannya, pura-pura tidak melihat tatapan membunuh yang diberikan Aya kepadanya.

"Tulang datang?".

"Iya, Tulang datang. Lily dari mana? Udah makan?"

"Lily aja *mam jamul*," si bocah memberi tahu dengan ekspresi bahagia, "Enak."

"Tumis jamur?" Kyo memasang ekspresi tertarik, "Tulang boleh minta?"

"Habis!" si bocah menyahuti dengan kikikan genit, "Lily aja *mam* sama Om."

Kyo melirik kakaknya yang mendadak panik, kemudian bertanya, "Om siapa?"

"Lily main sepeda aja sana," Aya memotong percakapan paman dan keponakan itu, "Nggak usah dekat-dekat dengan Tulang. Tulang bau."

Lily mengendus leher pamannya dan menggeleng, "Tulang aja *halum*."

"Bau!" Aya bersikeras, "Tulang belum mandi dari semalam."

Dalam sekejap ekspresi Lily berubah menjadi jijik karena informasi itu. Secepat kilat ia menggeliat dan melepaskan diri dari dekapan Kyo, lantas berlari keluar rumah sambil menjerit-jerit centil, "Tulang bau! Tulang bau!"

Kyo menatap Aya dengan penuh dendam, tak terima karena keponakannya menjauhinya, "Puas kamu?"

"Puas!"

"Awas kamu nanti!" ancam Kyo sambil berlalu untuk mengejar keponakannya, karena ia masih rindu kepada bocah genit itu.

"Eh, ngancam?! Kamu yang awas! Dihajar sama Papanya Natasha, baru tahu rasa!"

Banyak orang berpikir kalau Kyo mendapatkan sikap brutalnya dari sang ayah yang ringan tangan kepada anak-anaknya. Mereka salah, karena sebenarnya Kyo mendapatkan sifat bengisnya dari sang kakak yang sekarang sedang mengacungkan kepalan tinju kepadanya.

Kepingan Ketiga Puluh Satu

Nat memperhatikan Kyo dan ibunya yang sedang berusaha mengobrol meskipun terlihat canggung satu sama lain. Suasana *awkward* ini sudah terjadi sejak Kyo mengantarkan Nat pulang, yang disambut ibunya dengan tangisan lega. Johan Halim juga terlihat lega, namun belum sudi bercakap-cakap dengan Kyo maupun putrinya. Pria paruh baya itu lebih memilih menghilang ke dalam rumah, diiringi senyuman maklum dari Kyo.

"Loh? Udah mau pulang?"

Pertanyaan Rima menyadarkan Nat dari lamunan tentang ayahnya. Gadis itu menoleh pada Kyo yang baru saja menandaskan isi gelas yang disediakan untuknya dan mengangguk, "Sore ini saya pulang ke Batam, Tante. Kalau nggak berangkat dari sekarang, takut ketinggalan penerbangan. Biasalah, Medan macet."

"Nat ikut pulang ke Batam?"

"Nggak Ma," Nat menyela dengan helaan napas lelah, "Dan Mama bisa langsung tanya ke Nat, nggak

perlu bersikap seakan-akan Kyo itu penculik yang akan melarikan anak gadis Mama."

Kyo jadi mengusap tengkuk karena ucapan Nat, sedangkan Rima merah padam wajahnya. Wanita paruh baya itu tampak menahan keinginan untuk mencubit paha Nat ketika menjawab, "Mama bukannya berpikir kalau Nak Kyo berencana untuk menculik kamu, ada juga Mama curiga kalau kamu yang menyerahkan diri untuk diculik sama dia. Masalahnya kamu itu nggak bisa membedakan pertanyaan dan pernyataan. Kalau Mama tanya apa kamu ikut pulang ke Batam, pasti kamu berpikir Mama nggak keberatan kalau kamu pulang ke Batam. Iya kan?"

"Kok Mama tahu?" Nat bertanya antusias, "Apa itu artinya Mama setuju kalau Nat pulang ke Batam?"

"Kamu ini!" kali ini Rima benar-benar mencubit anaknya.

"Sakit Mama!" Nat meringis sambil memegangi pahanya.

"Kamu ini ya Nat!" Rima tak bisa lagi menahan omelannya, "Kalau kamu mau kejujuran, sebenarnya Mama belum bisa memaafkan kesalahan kalian delapan tahun lalu. Mama juga harus mengumpulkan kesabaran untuk bisa berhadapan dengan kalian berdua seperti

sekarang, tapi kadang-kadang tingkah kamu malah membuat Mama jadi prihatin pada Nak Kyo. Mama jadi bertanya-tanya, kok bisa laki-laki ganteng, gagah, dan mapan kayak Nak Kyo ini mau sama kamu yang pecicilan, lemot, dan pengangguran?"

Kyo tersedak liurnya sendiri karena omelan itu, sedangkan Nat ternganga tak menyangka. Suara gadis itu terdengar *shock* ketika menjawab, "Nat nggak percaya kalau Mama sanggup bicara kayak gitu!"

"Mama juga nggak nyangka kalau anak yang Mama lahirkan kurang satu ons kayak kamu!"

"Mamaaaa!"

Meskipun sulit, Kyo tetap berusaha memperlihatkan senyuman ketika mengembalikan perhatian ibu dan anak itu kepadanya, "Kalau gitu, saya pamit Tante."

"Iya," suara Rima tersendat dan wanita itu harus memejamkan mata lebih dulu sebelum melanjutkan, "Hati-hati di jalan."

"Iya Tante. Terima kasih untuk tehnya."

Rima mengangguk, namun memilih untuk tetap duduk di tempatnya, ketika Nat bangkit berdiri untuk mengantar Kyo sampai ke teras. Nat tidak langsung membiarkan Kyo berlalu, karena ia justru

menenggelamkan wajah di dalam pundak pria itu, dengan punggung bergetar menahan tangis.

"Nggak papa Nat," bisik Kyo sambil mengusap rambut gadis itu, "Seiring berjalannya waktu mereka akan luluh."

"Aku malu sama kamu," bisik Nat yang sudah menahan tangisan sedari tadi, "Aku malu karena keluargaku nggak bisa berlapang dada kayak Kak Aya yang bersedia memaafkan kita."

"Nggak semua orang di dunia ini sinting seperti kamu dan Kak Aya," Kyo tersenyum ketika mengatakan itu, "Kamu nggak bisa menuntut orang tuamu jadi sama seperti kalian berdua."

"Jangan benci Mama dan Papa ya Kyo?" pinta Nat lemah, "Mereka orang tuaku."

"Kalau aku benci sama mereka, apa aku akan memintamu pulang ke rumah? Yang ada aku membawamu pulang ke Batam, Nat."

Nat mengangguk tanda paham, kemudian memeluk Kyo yang balas melingkarkan tangan di pinggangnya. Bisa ia rasakan kecupan lembut pada rambutnya, dan Nat tahu kalau ia harus membiarkan pria itu pergi, "Hati-hati ya Tulang?"

"Iya."

"Jangan sampai telat makan, dan tolong itu birnya dikurangi. Isi kulkas Tulang udah ku ganti dengan jus sehat, jadi jangan diganti dengan alkohol lagi."

"Iya, Nat. Astaga cerewetnya."

"Jangan selingkuh!" Nat melotot sekarang, "Awas kamu!"

Kyo tertawa, "Iya sayang. Udah ya, aku pergi."

Kyo berlalu setelah mengecup kening gadis itu. Nat yang terpaku tidak sempat menyadari kecupan itu, dan hanya bisa menatap kepergian Kyo sampai punggung pria itu hilang di balik pagar. Panggilan dari Rima yang membuat Nat tersadar dari keterkejutannya, dan tiba-tiba saja gadis itu berteriak, "Sayang katanya tadi?! Ya Tuhan, Kyo pasti kesurupan!!"

***

"Bagaimana kabarnya Rayhan?"

Gerakan Nat yang sedang menyuapkan nasi terhenti karena pertanyaan itu. Gadis itu melirik Edu yang memberinya tatapan prihatin, lantas melanjutkan gerakan sendoknya tanpa mengatakan apa pun. Sikapnya itu membuat Johan mengerutkan kening dan berkata, "Papa sedang bicara dengan kamu Natasha."

"Kenapa nggak tanya langsung sama orangnya?" Nat mengangkat kepala untuk menatap ayahnya.

"Karena kalian masih berhubungan, kan?"

Nat hampir mendengus, namun ia berhasil menahan diri, "Kalau Papa memang belum tahu, Nat pacaran dengan Kyo, dan itu artinya Nat nggak memiliki hubungan apa pun lagi dengan Rayhan."

"Dia menjenguk Mama kamu sewaktu di rumah sakit."

"Itu kan karena dia kerja di rumah sakit," Nat berkata dengan nada meremehkan, "Kalau Papa memang lupa, Kyo justru terbang dari Batam supaya bisa menjenguk Mama."

"Papa juga ingat kalau dia pernah menghamili kamu."

"Pa?" Edu langsung mengerutkan kening tanda tak setuju dengan ucapan ayahnya.

Tangan Nat gemetar karena amarah, namun gadis itu berhasil mengendalikan diri dengan berkata, "Hanya karena Kyo nggak bisa hamil, bukan berarti dia menyeret setiap perempuan ke atas ranjangnya. Papa nggak bisa menyudutkan Kyo dengan cara seperti itu, karena Nat juga bersalah atas kejadian delapan tahun lalu."

"Tahu dari mana kamu kalau dia sesuci itu?" Johan balas bertanya tanpa ampun, "Siapa yang bisa menjamin, kalau dia nggak punya anak dari perempuan lain selama delapan tahun terakhir? Papa justru berpikir kalau dia punya selusin anak di luar sana, karena sepertinya itu mengalir di dalam darah keluarga mereka. Lihat Kakaknya, punya anak tapi nggak punya suami."

"Pa!!"

Nat tak sempat menyadari kalau Edu sudah membanting sendok karena ucapan Johan yang keterlaluan. Gadis itu hanya bisa terpaku sambil menatap ayahnya dengan pandangan berkaca-kaca, karena tak percaya kalau pria yang selalu dikaguminya, sanggup mengeluarkan kalimat serendah itu. Dengan gemetar gadis itu menghapus air mata yang mengaliri pipinya, dan berhasil mengeluarkan jawaban meskipun serak, "Berarti itu juga mengalir di dalam darah keluarga kita, karena Nat punya anak tanpa suami. Iya kan?"

Langkah Nat gamang ketika berlalu dari ruang makan yang sepi karena ucapan terakhirnya. Tubuh gadis itu mati rasa, namun rongga dadanya sakit, seakan seseorang baru saja menendangnya tepat di ulu hati. Gadis itu kehabisan napas karena tercekik tangisannya sendiri, dan sudah hampir terjungkal ke lantai, kalau

bukan karena dua lengan yang memeluknya dengan bahasa tubuh melindungi.

Nat mengangkat kepala dan mendapati Edu yang tengah memejamkan mata seakan berusaha menemukan kewarasannya sendiri sebelum berkata, “Aku tahu kalau Papa dan Mama marah dan kecewa, dan aku juga sama. Tapi aku nggak tahu ke mana kemarahan Papa dan Mama itu berakhir, karena kemarahan dan kekecewaanku terarah pada diriku sendiri. Aku marah dan kecewa pada diriku sendiri karena gagal melindungi Nat, padahal dia adikku satu-satunya.”

Nat terisak dan menggeleng di dada Edu, “Nggak, Bang. Nat yang salah! Nat yang salah, jadi jangan ngomong kayak gitu lagi. Nat minta maaf.”

“Kita semua menyesal Pa, Ma,” Edu berkata dengan nada lebih tenang, “Tapi aku menolak untuk lebih menyesal lagi, karena membuat Nat putus asa dengan terus-terusan memojokkannya. Aku nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri, kalau Nat berbuat lebih bodoh karena merasa kita semua menolaknya.”

Nat sudah tidak bisa mencerna ucapan Edu dengan benar. Hatinya hancur mendengar Edu menyalahkan diri sendiri hanya karena adik tidak tahu diri sepertinya. Nat lebih memilih menerima caci maki daripada mendengar

abangnya meminta maaf atas sesuatu yang tidak dilakukan oleh pria itu.

"Maaf," bisik Nat sambil memegangi dadanya, "Ampun, Bang. Nat minta maaf."

"Iya, Abang maafkan," Edu berkata sambil merangkul bahu gadis itu, "Ayo pergi."

Nat tidak tahu dan tidak peduli ke mana Edu membawanya pergi. Yang Nat tahu hanyalah Edu tidak berhenti mengusap rambutnya, selama ia memohon pengampunan kepada abangnya itu.

Kepingan Ketiga Puluh Dua

"Di Medan mati air Nat?"

"Nggak kok. Kenapa memangnya?"

"Kamu dekil banget. Udah berapa hari nggak mandi?"

Kyo tertawa begitu melihat ekspresi cemberut Nat. Tangan gadis itu bergerak merapikan rambut ketika menjawab pertanyaannya, "Aku diperbudak sama Bang Edu."

"Diperbudak gimana?"

"Disuruh kerja ini dan itu, banyak banget pokoknya. Tapi aku senang sih, daripada diam aja di rumah dan ngelihat wajah sepat Papa."

Kyo jadi meringis karena komentar itu, "Kamu masih perang dingin dengan Om?"

"Ya iyalah!" Nat menyahuti dengan ekspresi jutek, namun dalam sekejap langsung tersenyum mesum, "Kalau perang panas dan berkeringat kan dengan Tulang."

"Kalau ngomong mesum aja, kamu cepat banget nyambungnya."



"Memangnya Tulang nggak kayak gitu?"

Kyo berdecak, kemudian mengalihkan pembicaraan, "30 April dan 1 Mei kan tanggal merah, mau main ke sini? Aku belum bisa pulang ke Medan, soalnya banyak pekerjaan."

Nat sudah hampir mengangguk ketika teringat pada masalah yang membuatnya harus tinggal di Medan. Alih-alih mengangguk, pada akhirnya gadis itu justru menggeleng dengan ekspresi kecewa, "Mungkin lain kali."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau Papa semakin salah paham sama kamu," senyuman Nat terlihat lemah ketika memberi tahu, "Waktu tahu kalau kamu pulang ke Batam, Papa marah besar. Katanya kamu nggak serius denganku, padahal aku udah berusaha menjelaskan kalau kamu pulang ke Batam karena urusan pekerjaan. Kalau sampai aku nekat ke Batam karena libur dua hari, bisa-bisa Papa semakin senewen. Dikira kamu cuma mau mesumin anaknya."

Kyo tidak memperlihatkan kepalan tangannya karena penjelasan Nat tentang pandangan Johan terhadapnya. Sebaliknya pria itu justru tersenyum dan berkata, "Kamu makin dewasa sekarang."

"Aku cuma nggak mau Papa berpikiran buruk terhadap kamu," Nat mengatakan itu dengan ekspresi sedih, "Apalagi belakangan ini Papa nanya-nanya tentang Rayhan terus, bikin aku senewen."

"Rayhan?"

Nat mengangguk, "Konyol kan?"

"Memangnya kalian masih sering ketemu?"

"Nggaklah!" Nat langsung mendelik karena pertanyaan itu, "Tapi beberapa hari yang lalu dia datang ke rumah, karena diminta Mamanya untuk mengantarkan oleh-oleh. Aku sih pura-pura mati di kamar, supaya nggak perlu nemuin dia, tapi Papa langsung alay dengan membahas dia terus-terusan," Kyo diam saja sambil menatap layar ponselnya yang menampilkan ekspresi kesal Nat, "Kadang-kadang aku gatal ingin membongkar semua alasan yang membuat aku meninggalkan Rayhan, supaya Papa berhenti membangga-banggakan dia. Tapi aku nggak yakin kalau Papa akan percaya. Jangan-jangan Papa malah berpikir kalau aku mengarang cerita demi kamu. Serba salah jadinya."

"Memangnya Rayhan mengganggu kamu? Mengajak bertemu mungkin? Atau mengirim pesan berkali-kali?"

"Dia berhenti menghubungiku sejak ketemu dengan kamu di rumah sakit. Takut mungkin ya, ngelihat tampang preman kamu?" Nat nyengir ketika mengemukakan pendapatnya, "Memangnya kenapa kamu nanya tentang itu?"

"Nggak bijak membawa masalah kalian di masa lalu untuk membela diri dari masalah yang kita hadapi sekarang. Selain karena Rayhan nggak mengganggu kamu lagi, ku rasa kamu benar tentang Om yang nggak akan percaya dengan kenyataan tentang Rayhan. Lagipula, bukan salah Rayhan kalau Om membangga-banggakan dia. Sama seperti bukan salah Om yang berharap punya menantu dokter, daripada menantu tukang kredit."

"Kok kamu ngomong gitu?" ekspresi Nat berubah jadi tersinggung karena kalimat terakhir Kyo, "Kamu udah nyerah dengan keluargaku? Iya?"

"Aku nggak bilang kayak gitu. Aku cuma pengin kamu tahu, kalau nggak ada gunanya menyeret-nyeret Rayhan ke dalam permasalahan kita. Dia kan nggak tahu apa-apa."

Sepertinya Nat tidak mendengarkan penjelasan Kyo, karena gadis itu justru mengusap air mata dengan punggung tangan selagi berkata, "Aku mati-matian

membela kamu. Aku juga belajar jadi dewasa dan bekerja keras supaya Mama dan Papa tahu kalau kamu membawa pengaruh positif untukku. Meskipun nggak tahu apa bedanya cat dengan pelitur, aku masih tetap pergi ke toko, supaya Bang Edu berpihak padaku dan pada kamu. Aku menghafal harga-harga keramik agar bisa melayani pembeli, dan aku nggak mengeluh sewaktu pembeli marah-marah karena aku salah memberi ukuran. Aku nggak mengeluh bukan karena nggak sedih, tapi karena berusaha mengambil hati keluargaku, sedangkan kamu malah ...," kemudian Nat terisak karena tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Aku bukannya nggak menghargai usaha kamu, Nat. Aku cuma minta supaya kamu nggak menjelek-jelekkan Rayhan, karena itu justru akan membuat dia semakin terseret ke dalam masalah kita."

"Kamu nggak bilang kayak gitu!" Nat meninggikan suaranya agar Kyo tahu kalau ia terluka, "Kamu bilang kalau aku nggak bisa menyalahkan Papa karena ingin memiliki menantu seorang Rayhan, dan di telingaku, kalimat kamu terdengar seperti menyerah dengan hubungan kita. Seperti kamu nggak peduli kalau restu Papa berada di pihak Rayhan dan bukannya ada pada

kamu. Seperti kamu nggak peduli kalau pada akhirnya aku dipaksa kembali berhubungan dengan Rayhan."

Kyo menghempaskan kedua tangannya agar Nat tahu betapa frustrasinya ia atas salah paham ini, "Dengar Nat, aku senang karena kamu mencoba memahami kalimatku, tapi aku nggak mengerti ada apa dengan logikamu, sampai semuanya jadi salah kaprah seperti sekarang. Demi Tuhan, aku cuma memintamu untuk memahami isi hati Om, seperti kita yang berharap agar mereka memahami keinginan kita."

"Maaf kalau aku bodoh jadi salah paham dalam mengartikan kalimat kamu!" nyatanya Nat justru semakin tersinggung setelah mendengar penjelasan Kyo, "Itu kan yang mau kamu tekankan? Kalau aku terlalu bodoh, tolol, dan gila untuk bisa memahami kalimat kamu? Kenapa kamu nggak terus terang aja, kalau kamu memang udah nggak berniat untuk melunakkan hati orang tuaku?"

"Ya Tuhan," Kyo sampai teringat kalau ia masih punya Tuhan karena bingung melihat reaksi Nat, "Kamu kenapa Nat? PMS? Datang bulan?"

Nat memejamkan mata untuk mengendalikan tangisan. Ketika ia kembali membuka mata, hanya ada kesedihan di kedua manik yang selama ini selalu memancarkan sinar usil itu, "Aku bisa paham kalau kamu

capek dengan semua ini. Aku juga ngerti kalau kamu marah karena keluargaku terus-terusan memojokkan kamu, padahal kita sama-sama bersala ....”

Kyo tahu ke mana pembicaraan ini akan berakhir, jadi pemuda itu memotong kalimat Nat dengan bentakan, “Kamu nggak paham! Kamu bodoh, bego, dan tolol, dan karena itu kamu bahkan nggak mengerti arti kalimat yang sedang kamu bicarakan. Udah ya Nat, aku nggak mau bertengkar. Lebih baik kamu tidur dan istirahat. Kita bicara lagi kalau kamu udah tenang.”

Nat menggeleng. Gadis itu terlihat penuh tekad ketika memaksa Kyo untuk mendengarkan kalimatnya, “Kamu perlu tahu kalau aku juga merasa sakit tiap kali melihat kamu disudutkan oleh keluargaku. Aku sedih, marah, dan malu, tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa kalau kamu udah nggak mau berjuang lagi.”

“Memangnya kamu pikir apa yang sedang ku lakukan sekarang?” Kyo balas menyerang gadis itu, “Kalau aku egois, aku akan memaksamu untuk ikut pulang ke Batam, tapi aku paham kalau bukan seperti itu caranya. Kamu akan sedih karena dibuang oleh keluargamu, dan keluargamu akan sedih karena kamu meninggalkan mereka. Karena itulah aku memaksamu untuk tinggal di Medan, berbaikan dengan mereka,

sementara aku bekerja keras agar mereka tahu kalau aku layak diperhitungkan sebagai calon suamimu."

"Kita putus aja ya Kyo," sahut Nat yang sepertinya sudah tidak mendengar penjelasan Kyo, "Aku .... Aku nggak mau memaksa kamu. Kadang-kadang aku juga berpikir, kalau sebenarnya aku nggak pantas untuk kamu. Karena itu kita putus aja. Sampai di sini aja."

Ekspresi Kyo tampak kebingungan karena kalimat Nat. Di seberang sana Nat memandanginya dengan ekspresi putus asa, dan sepertinya gadis itu menganggap diamnya Kyo sebagai persetujuan, karena ia langsung memutuskan panggilan. Kyo tergagap melihat layar ponselnya menghitam dan segera mencoba mengulang panggilan tanpa jawaban. Dengan geram Kyo menghubungi nomor Nat, hanya untuk mendapati pemberitahuan, kalau ponsel gadis itu sudah tidak aktif. Dengan marah Kyo membanting *headset*-nya ke atas ranjang, kemudian membentak keheningan yang memenuhi kamarnya, "Kau mau putus? Ya udah, putus! Aku juga nggak butuh perempuan tolol yang cuma bisa minta putus tiap kali ada masalah!"

Setelah semua yang terjadi, Kyo dan Nat tidak bisa memilih akhir yang lebih baik daripada memutuskan jalinan kasih di antara mereka.

Kepingan Ketiga Puluh Tiga

"Ouch, kepalaku."

Nat bangun sambil memegangi kepalanya yang pusing. Gadis itu mengerjap beberapa saat untuk memulihkan diri, kemudian menyambar ponsel di atas ranjang. Secara otomatis tangannya menekan tombol *power,* hanya untuk mendapati kalau ponsel tersebut kehabisan daya.

Susah payah Nat beranjak menuju nakas untuk meraih *charger*. Gadis itu mengeluh ketika tersadar kalau stop kontak tak mengeluarkan cahaya, yang artinya rumahnya sedang mendapatkan giliran pemadaman listrik. Pantas saja ia merasa kepanasan. Pendingin ruangan yang tidak berfungsi, membuat Nat merasa gerah sekaligus sakit kepala.

Merasa tidak bisa melakukan apa pun untuk menghidupkan ponselnya, akhirnya Nat memutuskan untuk mandi. Segarnya air yang membasuh kepalanya membuat gadis itu teringat kalau ia bertengkar dengan

Kyo semalam. Lebih parah daripada bertengkar, ia bahkan meminta berpisah dari pria itu.

"Shit!" pekik Nat sambil cepat-cepat mengusap tubuhnya dengan sabun, "Kyo tahu kan kalau semalam aku cuma terbawa emosi? Dia nggak berpikir kalau aku serius minta putus kan?"

Sambil mengumpat-umpat Nat membasuh tubuhnya dengan air. Gadis itu sudah hampir keluar dari kamar mandi, ketika tersadar kalau ia membasahi rambutnya tanpa menyabuninya. Dengan menahan tangis Nat kembali masuk ke bawah semburan air dan membusakan rambutnya secepat yang ia bisa, kemudian menyambar handuk dan berlari ke dalam kamar.

"Awas aja kalau Kyo sampai cari pacar baru di sana," Nat mengatakan itu sambil menarik bra dari dalam lemari dan mengenakannya dengan terburu-buru, "Awas aja kalau dia berani baikan dengan Olivia. Ku jambak dua-duanya!"

Sambil mengomel panjang lebar, Nat menarik keluar sebuah kaus yang dikenalinya sebagai milik Kyo. Ia membawa kaus itu dari Batam karena tahu akan merindukan aroma pria itu, dan mulai mengenakannya sambil terisak, "Dasar Kyo jahat! Bego! Aku nggak mau putus sama kamu, bego."

"Nat?" ketukan di pintu kamar membuat Nat cepat-cepat menyusut air mata, namun sebelum ia sempat menyahuti, sudah terdengar ketukan lainnya, "Natasha?"

Sambil mengancingkan celananya, Nat membuka pintu dan mendapati Edu sedang memberinya tatapan aneh, "Bang, pinjam *power bank*."

"Nggak usah mikir tentang *power bank* dulu, di bawah ada tamu."

"Nat harus nelepon Kyo sekarang juga," Nat mengatakan itu dengan nada ngotot sambil mendorong bahu Edu agar menyingkir dari pintu, "Keadaannya genting. Di mana *power bank* punya Abang?"

"Ada di bawah, tapi Nat, di bawah ada tamu ...."

"Nat nggak peduli ya Bang!" tandas gadis itu sambil menuruni tangga dengan kecepatan penuh, "Papa boleh mengundang Rayhan sarapan di sini setiap hari, dan Nat masih akan tetap menolak untuk bertemu dengan dia."

"Setidaknya sisir rambut kamu," Edu sudah pasrah sekarang, "Kamu kayak kuntilanak, Nat."

"Abang apa-apaan sih?!" Nat menyemprot abangnya sambil meneruskan langkah, "Justru bagus kalau Nat kelihatan kayak kuntilanak, jadi Rayhan *ilfeel* dan akhirnya sadar kalau Nat nggak suka sama dia.

Kecuali kalau Kyo dan keluarganya yang datang, mungkin Nat bisa mati berdiri karena ...."

Nat berhenti melangkah, sedangkan Edu meringis sambil menggaruk kepala, "Itu yang mau Abang bilang dari tadi. Kyo dan keluarganya datang kemari."

Nat memandang kelu pada Kyo yang duduk di ruang tamu. Pria itu tampak rapi dalam balutan celana kain dan kemeja, lengkap dengan potongan rambut baru yang membuatnya terlihat semakin gagah. Di samping pria itu ada Aya yang mengenakan *dress* santai berwarna hijau dipadu dengan *sweater* berwarna cokelat. Sepertinya Aya mengenakan pakaian kembar dengan Lily yang membalut tubuh mungilnya dengan *jumpsuit* berwarna hijau, dipadu dengan *cardigan* cokelat. Ketiganya tampak santai namun tetap formal, yang membuat Nat menunduk untuk memperhatikan dirinya sendiri. Kaus kebesaran milik Kyo terlihat basah di sana-sini, karena Nat memang tak mengeringkan tubuhnya dengan benar. Belum lagi rambut basah yang masih meneteskan air, menambah jumlah genangan di pakaiannya. Ketika Kyo mengangkat alis kepadanya, Nat tahu kalau Edu benar tentang dirinya yang terlihat seperti kuntilanak.

"Nat!" Rima mendelik sambil menghampiri anak gadisnya, kemudian tersenyum pada Kyo dan Aya dengan kikuk, "Tante dan Nat ke atas sebentar ya Nak Kyo dan Aya. Silakan diminum tehnya."

Aya mengangguk dengan senyuman sopan, "Iya Tante."

"Tulang, Tulang!" Lily menggoyang lengan pamannya sambil melirik Nat, kemudian berkata dengan nada polos, "Tapi aja *Nante* Nat kayak hantu."

Johan dan Rima serempak menutup mata dengan tangan, sedangkan Edu berusaha menahan tawa. Kyo dan Aya berusaha keras memasang ekspresi datar seakan tak mendengar komentar Lily, sedangkan Nat sudah hampir menangis. Kenapa nasib sial selalu mengikutinya?

***

Nat sudah rapi ketika turun ke ruang tamu untuk kedua kalinya. Kali ini ia mengenakan *dress* berbahan brokat yang dipilihkan oleh Rima, dan tak lupa memoles wajahnya dengan *make up* tipis. Lily tak lagi mengerutkan kening dan menuduhnya sebagai hantu ketika mereka saling menatap, tapi sepertinya gadis kecil itu juga tidak

berniat untuk memujinya, karena Lily justru kembali asyik bermain *puzzle* dengan Edu yang memangkunya. Dasar bocah sombong!

Kekesalan Nat sedikit berkurang ketika melihat Aya tersenyum kepadanya. Binar di mata wanita itu menunjukkan pujian, dan Nat berharap akan mendapatkan binar yang sama dari Kyo, tapi pemuda itu justru memberinya tatapan datar yang menunjukkan kalau Kyo belum memaafkan ucapannya semalam. Nat meringis namun tidak bisa melakukan apa pun untuk menjelaskan tingkahnya. Sebaliknya gadis itu justru duduk di antara ayah dan ibunya, kemudian menunduk untuk memperhatikan jari-jari tangannya dengan malu.

"Kok diam aja Nat?" suara Edu jahil ketika menyapa adiknya, "Jadi pinjam *power bank*? Katanya buru-buru karena mau nelepon Kyo?"

Nat mendelik sengit pada Edu, namun tidak berani melirik Kyo dan Aya. Sebaliknya gadis itu justru mulai memilin ujung *dress*-nya, sambil bertanya-tanya apa tujuan Kyo menyambangi keluarganya? Gadis itu baru mendongak setelah mendengar Aya berdeham, itupun segera tertunduk lagi karena sadar kalau Kyo sedang memperhatikannya. Pipi Nat terasa panas karena pandangan tajam itu, sementara tangannya basah oleh

keringat. Sial! Sejak kapan ia jadi pemalu seperti ini? Ke mana perginya Natasha Halim yang tidak pernah ragu untuk masuk ke bawah kucuran *shower* yang sedang membasahi tubuh telanjang Kyo?

"Tujuan kedatangan kami tidak lain untuk meminta restu dari Om dan Tante, atas permintaan Kyo yang ingin meminta Nat sebagai tunangannya," suara santun Aya menghapuskan bayangan tubuh telanjang Kyo dari benak Nat. Gadis itu secara otomatis mengangkat kepala untuk menatap Aya yang melanjutkan kalimatnya dengan tenang, "Kalau Om, Tante, dan Natasha sendiri berkenan untuk menerima niat baik ini, kami akan segera datang dengan tetua keluarga besar untuk melakukan lamaran secara resmi."

"Om! Om!" bisikan Lily membuat Nat sadar kalau ia sudah terlalu lama tertegun, apalagi kemudian gadis kecil itu berbisik tidak cukup pelan pada Edu, "Tapi aja *Nante* Nat *ngiley*."

Bocah kurang ajar! Dengan kesal Nat mendelik pada Edu dan Lily yang kompak terkikik setelah melihatnya mengusap dagu, untuk mengecek apakah benar dirinya ngiler seperti yang dituduhkan Lily. Nat semakin malu setelah mendengar tawa tertahan Aya, namun ketika ia melirik Kyo, pria itu masih memberinya

tatapan datar. Tatapan datar yang membuatnya tidak berani mengeluarkan suara, karena takut memberi jawaban yang salah.

"Tunangan?" suara berat Johan Halim terdengar dan Nat melirik ayahnya dengan takut-takut, "Itu artinya kalian berencana untuk menikah dalam waktu dekat?"

"Kalau tidak ada halangan, sekitar satu tahun setelah waktu pertunangan, Om."

Jawaban tenang Kyo membuat Nat semakin ketar-ketir, terutama saat mendengar tanggapan ayahnya, "Lalu kenapa tergesa-gesa untuk bertunangan? Bertunangan bisa dilakukan sekitar sebulan sebelum pernikahan."

"Karena saya nggak mau Nat salah paham dan meragukan keseriusan saya."

"Jadi kamu berencana untuk melamar Nat sebagai bentuk ikatan untuk menunjukkan keseriusan?" Johan Halim kemudian mendengus, "Yang menikah saja bisa bercerai, apalagi hanya bertunangan?"

Nat sudah hampir membalas kalimat ayahnya, namun Kyo lebih dulu menjawab, "Saya tidak memandang pertunangan dan pernikahan dengan cara seperti itu, Om."

Hening sejenak sampai Johan bertanya kembali, "Jadi seperti apa kamu memandang sebuah pernikahan?"

Nat menelan ludah merasakan pandangan geram Kyo menghujamnya, sementara pria itu memberi jawaban, "Saya memandang pernikahan sebagai ikatan yang hanya bisa dipisahkan oleh kematian."

Kedua mata Nat sudah berkaca-kaca, jadi gadis itu harus menggigit bibirnya sendiri supaya tidak terisak. Sepertinya Johan paham akan perasaan anaknya, karena kemudian suaranya melembut, "Kamu tahu kan, kalau Natasha anak bungsu di dalam keluarga ini? Kalaupun saya dan Mamanya menerima lamaran kamu, maka kalian masih harus menunggu Edu menikah lebih dulu."

Kyo belum menjawab, namun Edu sudah mengangkat tangan sebagai tanda untuk meminta perhatian, "Aku nggak akan menghalangi kalau Nat dan Kyo sudah mantap untuk menikah. Aku hanya minta agar mereka tetap membayar adat yang berlaku ketika seorang adik melangkahi kakaknya dalam pernikahan, selain untuk bentuk janji kalau mereka akan serius dalam berumah tangga, juga untuk menjaga tradisi dan adat istiadat yang dilestarikan oleh leluhur kita."

"Bang," Nat langsung terisak mendengar kalimat itu.

"Kok jadi nangis?" Edu tertawa melihat ekspresi adiknya, "Tenang Nat, Abang akan minta 'bayaran' mahal, sampai kalian nggak bisa merasa bersalah lagi

karena melangkahi Abang. Lagipula, masih ada waktu setahun kan? Siapa yang tahu kalau ternyata tiga bulan lagi Abang menikah?"

Isakan Nat membuat suara Rima serak ketika bertanya, "Bagaimana dengan Aya? Kalau Kyo menikah dengan Nat, Kyo juga akan melangkahi kamu kan?"

Aya tersenyum ketika menjawab, "Sama seperti Bang Edu, saya juga ikhlas kalau Kyo dan Nat sudah mantap untuk menikah lebih dulu, Tante. Jodoh itu kan diatur oleh Tuhan, bukan oleh usia. Kalau yang berjodoh udah bertemu, kenapa harus ditunda-tunda?"

Rima tersenyum, kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Johan yang tampak termangu. Pria paruh baya itu menghela napas sejenak, kemudian berkata, "Semua keputusan akan selalu berada di tangan Natasha, karena dia yang akan menghabiskan hidupnya dengan Kyo. Tapi karena Kyo sudah datang kemari untuk meminta izin dan restu, maka kami akan mendoakan segala yang terbaik untuk rencana pernikahan kalian."

Kyo, Aya, dan Edu serempak menarik napas lega, sedangkan Nat terisak semakin keras. Kepala gadis itu tertunduk sepenuhnya, dengan air mata yang menetes-netes ke lengannya. Nat sudah tidak sanggup untuk mengangkat kepala ketika Rima menyentuh tangannya,

sebagai tanda kalau ia harus memberi jawaban atas lamaran Kyo kepadanya.

"Mau," ucap Nat terisak-isak, "Nat mau menikah dengan Kyo. Nat terima lamaran Kyo."

Aya terpekik dan langsung memeluk Kyo yang sempat terkejut, namun segera membalas pelukan kakaknya dengan senyuman lebar. Lily yang sedari tadi kebingungan karena melihat Nat menangis, ikut-ikutan terpekik kemudian memeluk leher Edu yang tertawa gemas melihat tingkahnya. Johan menghela napas, namun tatapan memohon yang dilemparkan oleh Rima membuat hatinya luluh. Dengan lembut ia menghela Nat ke dalam pelukan, kemudian menjatuhkan satu kecupan di atas kening gadis itu, "Selamat atas rencana pernikahannya ya Nak."

Sepertinya baru semalam Nat menangisi kehamilannya, kepergian Alcander, ataupun kemarahan Kyo ketika mengetahui rahasia yang disembunyikannya selama delapan tahun. Sepertinya baru semalam pula ia menerima kemarahan keluarganya, kekecewaan mereka, dan penolakan terhadap hubungannya dengan Kyo. Nat tidak tahu kebaikan apa yang telah dilakukannya sampai berhak menerima kebahagiaan ini. Atau mungkin semua ini mimpi? Kalau benar semua ini hanya mimpi, maka Nat

hanya ingin segera terbangun agar bisa mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan.

Kepingan Ketiga Puluh Empat

Kyo membungkuk agar Aya bisa membantunya mengenakan dasi. Tidak lupa kakaknya itu membantunya mengancingkan lengan kemeja, mengenakan jas, sampai Kyo mencekal lengannya dan bertanya, "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" tanya Aya terlihat kebingungan.

"Kenapa kamu nangis?"

Aya terkejut dan secara otomatis menyentuh pipi, kemudian mengumpat ketika mendapati pipinya benar-benar basah, "*Shit!* Siapa yang pipis di mataku?"

Kyo langsung mendengus karena tanggapan itu dan sekali lagi bertanya, "Kenapa?"

Tahu tidak ada gunanya menghindar, Aya akhirnya mengungkapkan pemikirannya, "Maaf karena kamu cuma punya Kakak seperti aku, untuk mengantarkan kamu ke acara lamaran dan pertunangan."

Kening Kyo berkerut tanda tak mengerti ketika bertanya, "Memangnya kenapa?"

"Aku selalu bisa membanggakan kamu," kemudian Aya mendongak seakan ingin menahan agar air matanya tak jatuh meluncur ke pipi, "Tapi aku nggak bisa membuat kamu bangga dengan keadaanku. Maaf."

Kyo tidak langsung menjawab, melainkan memberi Aya pandangan aneh. Ketika akhirnya ia bersuara, Kyo menjawab dengan nada yakin, "Masakan kamu enak. Nggak semua orang mendapatkan keberuntungan memiliki Kakak yang pintar memasak."

"Makasih ya Kyo. Pujian kamu membuatku yakin kalau aku Kakak yang hebat," balas Aya sarkastis.

"You are welcome," dan tentu saja Kyo menyahuti seperti itu.

Aya memutar bola mata kemudian menepuk dada Kyo sambil berkata dengan nada bangga, "Udah rapi dan ganteng. Sekarang kamu siap untuk bertunangan."

"Makasih."

"Kembali kasih."

Kyo memperhatikan Aya merapikan barang-barang yang berserakan kemudian berkata, "Kamu tahu? Aku serius soal aku yang beruntung karena punya Kakak yang pintar memasak."

"Hah?"

Kyo menggerakkan bahu dengan ekspresi tidak nyaman ketika mengingatkan, "Tapi jangan nangis, okay?"

"Kenapa aku harus nangis?"

Kyo menghela napas dan memulai penjelasannya, "Mungkin kamu udah lupa, tapi waktu aku masih SMP, kita pernah kehabisan makanan di rumah. Bukan hal aneh sebenarnya, karena kita hampir selalu nggak punya makanan. Kita hampir selalu kelaparan."

"Terus?" desak Aya ketika Kyo justru terdiam.

"Waktu itu aku benar-benar kelaparan, tapi seperti biasa, Bapak nggak sadarkan diri karena kebanyakan minum tuak. Jadi aku memutuskan untuk tidur, dengan harapan ketika aku bangun, Bapak udah sadar dan punya cukup uang untuk membeli lauk," Kyo menelan ludah dan tersenyum tipis ketika melanjutkan, "Tapi sepertinya kamu sadar kalau aku kelaparan. Kamu pergi ke rumah tetangga untuk meminta pepaya mengkal mereka, guna dijadikan sayur sekaligus lauk makan siang."

Kedua mata Aya berkaca-kaca, sementara tangannya mendekap mulut untuk menahan isakan. Kyo tahu kalau kakaknya itu tak lagi bisa menahan tangis, tapi ia merasa perlu menyelesaikan kalimatnya, "Aku nggak tahu bumbu apa yang kamu pakai untuk mengolah sayur

pepaya mengkal itu, tapi kamu harus tahu kalau itu sayur sekaligus lauk terenak yang pernah ku makan. Kalau bukan karena kamu yang jadi Kakakku, mana mungkin aku bisa merasakan masakan seenak itu. Mungkin aku hanya akan berakhir dengan ketiduran karena kelaparan, iya kan?"

Kalimat Kyo terhenti karena Aya menghambur untuk masuk ke dalam pelukannya. Kakaknya itu terisak di dalam dadanya, dan Kyo membalas pelukannya dengan sekuat tenaga, agar Aya tahu betapa ia merasa beruntung menjadi adik dari wanita itu, "Kita bukan cuma terjatuh, tapi juga terjungkal dan jungkir balik menghadapi hidup ini, Aya. Karena itu berbanggalah sedikit terhadap apa yang berhasil kamu capai sampai hari ini."

"I love you," bisik Aya di antara tangisannya, "*I love you,* Kyo."

Kyo mendengus karena kalimat itu dan mengomel dengan jengkel, "Udah ku bilang kan? Jangan terlalu sering bergaul dengan Nat, karena dia menularkan kebodohannya. Lihat aja sekarang, kamu berubah jadi cengeng dan alay seperti Nat."

Aya tertawa malu karena kalimat itu, kemudian melepaskan pelukannya. Wanita itu terpekik ketika menyadari kalau celaknya luntur oleh air mata, dan

menyalahkan Kyo sepenuhnya atas tangisannya. Tuduhan itu membuat Kyo mendengus sekaligus bersyukur kepada Tuhan, karena jas dan kemejanya tak terkena riasan Aya. Meskipun tentu saja ia lebih berterima kasih karena berhasil mengangkat sedikit dari beban Aya, dengan membuat wanita itu kembali tertawa. Kyo juga ingin agar Aya bahagia seperti dirinya, dan ia bersungguh-sungguh dengan harapan itu.

***

Gerakan Kyo mantap ketika meraih tangan kanan Nat dan menyelipkan cincin ke jari manis gadis itu. Selanjutnya ia mengulurkan tangan ke arah Nat, dan membiarkan gadis itu menyelipkan cincin dengan ukuran lebih besar ke jarinya, yang mengundang tepuk tangan dari tamu-tamu mereka. Tapi sepertinya tepuk tangan itu tidak cukup memompa keberanian Nat untuk menantang tatapannya seperti biasanya, karena gadis itu hanya menunduk ketika Kyo mengecup keningnya.

Kyo memang tidak menunjukkan tanda-tanda perdamaian sejak pertengkaran terakhir mereka. Sikap Nat yang dengan mudahnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan, bukan hanya membuat Kyo marah,

melainkan juga merasa kalau gadis itu tidak menghargai hubungan mereka. Perasaan kecewa itulah yang membuat Kyo memaksakan diri untuk pulang ke Medan, dengan memanfaatkan libur akhir pekan ditambah dengan libur nasional selama satu hari. Kyo datang dengan niat untuk mencekik gadis tolol itu sampai kehabisan napas, sebelum kemudian tersadar kalau ia dan Nat hanya terlalu kacau karena saling merindukan satu sama lain, akibat hubungan jarak jauh mereka.

Tujuan Kyo berubah begitu kakinya menjejak tanah Medan. Alih-alih mencekik Nat, pemuda itu justru meminta izin pada Aya untuk melangkahi kakaknya itu dalam sebuah pernikahan, sekaligus memohon agar Aya bersedia menjadi walinya ketika melamar Nat. Di luar dugaan Kyo yang berpikir kalau Aya akan sedih karena niatnya untuk melangkahi sang kakak dalam pernikahan, Aya justru memeluknya sambil menjerit-jerit bahagia. Wanita itu bahkan langsung membongkar lemarinya, dengan alasan mencari gaun yang pantas untuk digunakan berkunjung ke rumah keluarga Halim. Kyo mendengus setelah mendengar alasan itu, dan mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak pernah lupa kalau kakaknya tidak jauh berbeda dengan Nat. Gila dan aneh.

Setelah proses lamaran diterima oleh Nat, kedua keluarga langsung bergerak cepat untuk mengurus pertunangan. Tidak seperti rencana awal di mana Aya berniat membawa beberapa kerabat jauh untuk melamar Nat secara resmi, Johan berkata kalau lamaran yang dilakukan oleh Kyo dan kakaknya sudah resmi, dan tidak perlu diulang karena hanya akan membuang-buang waktu. Sebaliknya pria paruh baya itu mengusulkan untuk segera mengurus acara pertunangan, dengan permintaan bahwa acara tersebut diadakan di kediamannya, karena ketika melangsungkan pesta pernikahan nanti, segala sesuatunya pasti akan ditangani oleh keluarga Kyo yang menganut paham patrilineal. Sentimentil memang, tapi semua pihak bisa menerima alasan itu. Itulah kenapa hari ini rumah keluarga Halim dipenuhi tamu undangan, yang terdiri atas kerabat kedua belah pihak keluarga calon mempelai, serta beberapa teman dekat Nat dan Kyo sewaktu sekolah.

"Cium Kyo!" Putri berteriak sambil mengangkat gelasnya dengan gaya tak anggun, "Sebelum aku yang mencium kalian berdua."

Teriakan itu mengundang gelak tawa dari tiap sudut ruangan. Kyo memutar bola mata pada Putri, kemudian meraih dagu Nat untuk memberi gadis itu satu kecupan.

Untuk pertama kalinya Nat berani menatap matanya, namun kembali menunduk dengan wajah merah padam. Tingkah gadis itu membuat Kyo tidak bisa menahan diri untuk menggodanya, "Wajahmu semerah pantat monyet, Nat."

Kyo tersenyum puas melihat Nat merengut karena malu namun tak berani merajuk. Kyo sengaja tidak membujuk gadis itu, sebagai balasan atas tingkah menyebalkannya ketika memutuskan hubungan mereka. Tapi sepertinya Nat telah mendapatkan kembali sebagian dari keberaniannya, karena gadis itu berbisik dengan suara pelan bernada khidmat, "Aku sayang sama kamu, Kyo."

Pengakuan itu membuat kemarahan Kyo menguap entah ke mana. Dengan telapak tangannya ia mendekap wajah Nat dan berkata, "Aku juga sayang sama kamu, tolol. Lain kali jangan sembarangan minta putus lagi, karena kalau kamu melakukan itu, aku akan meragukan perasaan kamu."

Nat mengangguk dengan bersungguh-sungguh, "Aku janji."

Kyo tidak peduli kalaupun orang lain menilai dirinya dan Nat sebagai pasangan tolol, karena bertengkar dan saling mendiamkan di hari pertunangan mereka. Selama

pertengkaran itu tidak mampu menghentikan perasaan mereka terhadap satu sama lain, maka Kyo akan baik-baik saja, karena ia mencintai gadis bodoh yang sekarang tenggelam di dalam pelukannya.

***

"Ini?"

"Iya, yang ini."

Helaan napas, "Kecil ya."

".... Iya."

Kyo berjongkok di depan sebuah makam kecil dengan nisan bertuliskan Alcander. Butuh waktu sampai ia berhasil mengumpulkan tekad dan keberanian untuk menjenguk makam ini. Kyo bukannya takut dengan kenyataan bahwa ia telah memiliki seorang putra, melainkan takut dirinya tak cukup berbesar hati untuk menerima bahwa putranya telah tiada.

Beberapa batang bunga yang sudah layu menandakan kalau ada orang yang secara berkala mengunjungi makam Alcander. Kyo tidak perlu susah-susah menebak untuk tahu kalau orang itu adalah Nat. Mungkin gadis itu mengunjungi anak mereka ketika ia sedang berada di kantor, atau sibuk dengan urusan

pekerjaan. Alasan kenapa Nat tak mengajaknya, pastilah karena gadis itu tak sampai hati atau mungkin tak memiliki keberanian untuk mengungkit-ungkit nama Alcander di depannya.

Pemikiran itu membuat Kyo memalingkan wajah untuk menatap Nat yang juga berjongkok di sampingnya. Wajah wanita itu terlihat sendu dan itu aneh karena biasanya Nat selalu terlihat konyol atau bahkan mesum. Kyo menggerakkan sebelah tangannya untuk mengacak rambut gadis itu dan Nat langsung menatapnya dengan mata basah.

"Terima kasih Kyo."

"Untuk?"

"Untuk bersedia datang kemari," Nat mengembuskan napas dengan tersendat-sendat dan melanjutkan dengan suara pelan, "Dengan kamu bersedia datang kemari, aku berhasil menepati janjiku pada Alcander untuk mempertemukannya dengan Papanya. Meskipun aku nggak pernah menjanjikan pertemuan kalian akan jadi seperti ini."

Suara gemetar yang dipaksa untuk terdengar tabah itu menghancurkan hati Kyo, namun ia tidak ingin menunjukkannya. Sebaliknya pria itu justru menarik pundak Nat agar bersandar pada tubuhnya, dan

membiarkan wanita itu menenggelamkan wajah di dalam dadanya. Suara isakan Nat mengisi keheningan di antara mereka, sampai gadis itu bisa mengendalikan diri dan kembali mengangkat wajahnya.

"Siapa nama panggilannya?"

Nat membersit hidung dan menggeleng, "Aku memanggilnya dengan nama lengkap."

"Alcander, begitu?"

Nat mengangguk, "Iya, Alcander."

Kyo mengangguk kemudian mengusap nisan anaknya sambil berkata, "*Hey Buddy,* apa kabar? Maaf karena butuh delapan tahun untuk saya ...," kalimat Kyo terputus dan pria itu memejamkan mata untuk mengumpulkan kekuatan sebelum mengulangi kalimatnya, "Maaf karena butuh delapan tahun untuk Papa sampai ke rumah kamu, karena selain bego, Mama kamu juga buta arah, jadi dia nggak bisa segera menemukan jalan ke rumah Papa. Untunglah kami bertemu lagi di acara reuni sekolah, jadi kita bisa berkumpul di sini. Semua ini terjadi karena di sana Alcander selalu berdoa supaya Papa dan Mama bisa bertemu lagi kan?"

Nat tersedak oleh tangisan, sedangkan Kyo mati-matian menahan genangan hangat yang ingin turun ke

pipinya. Urat di lengan pria itu bertonjolan dalam usahanya mengendalikan diri agar tak mencengkeram nisan Alcander sekuat tenaga, karena benaknya membayangkan kalau ia sedang memegang lengan gendut bocah berusia tujuh tahun yang memberinya tatapan penuh kasih, dan pemikiran itu hanya membuat Kyo semakin babak belur.

"Dengar Nak," lanjut pria itu setelah berdeham berkali-kali, "Kalau nggak ada halangan, rencananya Papa dan Mama akan melangsungkan pernikahan tahun depan. Sebelum saat itu tiba, Papa janji akan membawa Oma Rima, Opa Johan, Om Edu, Bou Aya, dan adek Lily kemari. Kamu akan senang berkenalan dengan mereka semua, terutama dengan adek Lily, karena dia cantik meskipun agak sombong. Tapi karena Alcander anak baik, Papa yakin kalau Alcander akan tetap sayang pada adek Lily, meskipun kadang-kadang dia menyebalkan. Benar kan?"

Kyo tertawa sambil mengerjap untuk menghalau air matanya sebelum kembali bersuara, "Bicara soal pernikahan, Papa dan Mama berencana untuk menikah di Medan karena seluruh keluarga besar kita ada di sana. Tapi Alcander nggak perlu khawatir, karena Papa dan Mama berniat untuk tinggal di Batam, agar selalu bisa

kemari untuk menjenguk kamu. Papa dan Mama janji nggak akan melupakan kamu meskipun nanti kamu punya adek ....”

Kyo merapatkan Nat ke dalam pelukannya, kemudian menenggelamkan wajah ke dalam rambut wanita itu. Persetan dengan semua kalimat yang ia pikir akan sanggup ia ucapkan ketika sampai di depan makam Alcander, karena ternyata Kyo tidak ingin mengeluarkan semua omong kosong itu. Tidak ada gunanya terlihat baik-baik saja, ketika pada kenyataannya ia memang patah hati. Biarkan saja Nat dan Alcander melihat semuanya, karena Kyo yakin keduanya akan memaklumi keadaannya saat ini.

“Maaf Kyo,” bisik Nat di antara isakan tertahan mereka, “Maafkan aku.”

Maaf tidak mengembalikan segala sesuatu menjadi seperti semua. Maaf juga tidak menyatukan kembali kepingan yang sudah terlanjur pecah berantakan. Maaf hanya kata-kata yang menunjukkan kalau keadaan telah berubah di luar kendali, tapi Kyo akan tetap berbesar hati untuk memaafkan Nat, agar ia bisa memaafkan dirinya sendiri, sekaligus layak meminta maaf kepada Alcander, bahkan meskipun permintaan maafnya tidak akan mengembalikan Alcander ke sisi mereka. Karena seperti

yang diucapkan oleh Kyo sebelumnya, maaf hanyalah sebuah kata.

Kepingan Ketiga Puluh Lima

Desahan puas Kyo membuat Nat menambahkan tekanan pada jari-jarinya yang bergerak untuk memijat pelipis pria itu. Kyo tampak kacau, tapi jauh lebih baik daripada ketika menangis di makam tadi. Pria itu sudah terlihat lebih terkendali, meskipun masih pucat karena menangis terlalu lama.

"Pusing?"

"Sedikit," jawab pria itu dengan suara serak, "Tidur sebentar juga udah pulih lagi."

"Tidurlah."

Bukannya tidur, Kyo justru membuka mata dan bertanya, "Apa kamu takut untuk hamil lagi?"

"Kok kamu nanya gitu?"

"Hanya ingin memastikan."

Nat memikirkan pertanyaan itu baik-baik dan akhirnya mengangkat bahu, "*Well,* kehamilanku dulu terasa sulit dan berat, tapi mungkin karena aku masih terlalu muda dan nggak punya siapa pun untuk mendampingiku. Kalau setelah menikah nanti aku hamil

lagi, aku punya kamu dan keluarga lainnya. Jadi seharusnya nggak sesulit yang sebelumnya."

"Jadi?"

Nat menggeleng, "Nggak. Aku nggak takut untuk hamil lagi."

Kyo memandang Nat dengan sedih dan bertanya, "Apa kita pantas untuk punya anak lagi?"

"Kita akan tahu jawabannya setelah menikah nanti," jawab Nat dengan optimis, "Kalau aku hamil lagi, berarti alam semesta menganggap kita pantas untuk mendapat kesempatan kedua."

"Aku minta maaf," gerakan tangan Nat terhenti karena ucapan itu, "Untuk semua hal berat yang kamu alami di masa lalu, aku minta maaf."

"Dulu kita bodoh kan?" Nat mengabaikan permintaan maaf itu dan justru bertanya, "Saling memendam perasaan karena gengsi, dan akhirnya berakhir dengan salah paham."

"Kamu yang bodoh dan pengecut," Kyo mengatakan itu sambil kembali memejamkan mata, "Malam itu aku berniat untuk mengutarakan perasaan, tapi kamu tertidur dan aku mengantuk. Aku sengaja menunda pengakuan cintaku untuk keesokan paginya, tapi kamu kabur seperti pengecut."

"Bohong."

"Aku menunggumu di sekolah," Kyo memberi tahu, "Tapi kamu nggak pernah muncul lagi."

"Bohong," suara Nat mulai bergetar sekarang.

"Aku jatuh hati dan patah hati pada saat bersamaan Nat," Kyo memberi tahu, "Dan rasanya sakit sekali. Itu kenapa aku membenci dan hampir mencekikmu ketika kita bertemu lagi."

Nat menempelkan keningnya pada kening Kyo, berusaha menyampaikan betapa ia menyesali semua kebodohannya di masa lalu. Sekarang Nat dapat melihat dengan jelas, alasan kenapa Kyo marah besar ketika ia memutuskan hubungan mereka secara sepihak. Karena setiap kali Nat mengambil keputusan bodoh, bukan hanya dirinya sendiri, melainkan Kyo juga ikut terluka bersamanya. Sekarang Nat bersumpah akan memperbaiki semuanya, dengan mempertanggungjawabkan kerusakan yang telah ditimbulkannya. Ia akan mengobati luka Kyo, merawatnya dengan penuh kasih, dan merekatkan setiap kepingannya agar kembali menjadi utuh. Nat bersumpah untuk melakukannya, karena ia mencintai Kyo.

***

"Mau ke mana?"

Pertanyaan itu membuat Nat menoleh kepada Kyo yang sedang memainkan ponsel di depan televisi, "Mau buang sampah. Kenapa? Mau ikut?"

Pemuda itu langsung melengos, "Nggak."

"Yakin?" goda Nat yang menyadari kalau sejak bertunangan, Kyo semakin menunjukkan keposesifannya.

"Hm," meskipun tentu saja, pria itu tidak akan menunjukkannya secara terang-terangan.

Terkikik geli Nat mendekati bak yang diletakkan di depan rumah, dan melemparkan plastik berisi sampah ke dalamnya, agar esok hari diangkut oleh petugas kebersihan. Gadis itu sudah akan kembali ke dalam rumah, ketika sudut matanya mendapati tulisan kecil di pelat mobil Kyo. Dengan penasaran Nat mendekati kendaraan itu, kemudian menggerakkan jarinya untuk mengusap debu yang menghalangi penglihatannya dari ukiran yang terdiri atas tiga huruf tersebut.

"BKS?"

"Nat?"

"Ya?"

"Kok lama?"

"Iya, udah selesai."

Sambil membersihkan tangan di bawah derasnya air, Nat berusaha menggali ingatannya. Tulisan BKS terasa tidak asing untuknya, tapi di mana ia pernah melihat tulisan itu sebelumnya? Frustrasi karena tak bisa mengingat, akhirnya Nat beranjak ke ruang tamu dan duduk di samping Kyo, “Tulang?”

“Ya?”

“BKS itu apa sih?”

“BKS?”

Nat mengangguk, “Yang di pelat mobil Tulang itu loh.”

“Gitu aja nggak bisa nebak?” tanya Kyo dengan tatapan tak percaya, “Blesscio Kyo Sihombing.”

“Blesscio Kyo Sihombing?” Nat mengulangi dengan ekspresi dungu, “Aku merasa pernah ngelihat tulisan BKS sebelumnya, tapi nggak yakin kalau itu inisial nama Tulang.”

“Mungkin kamu melihatnya di pelat mobilku, tapi nggak pernah benar-benar memperhatikan, makanya baru sadar sekarang.”

“Bukan!” sanggah Nat dengan ngotot, “Aku pernah melihat BKS di tempat lain, tapi lupa di mana tepatnya.”

“Yakin yang kamu lihat itu BKS? Bukan RRM?”

“RRM?” ulang Nat kebingungan.

Kyo mengangguk dan menyeringai, "Rayhan Ray Mahendra."

Nat langsung mendengus dan balas menyindir pria itu, "Cemburu menguras hati ya Tulang?"

"Siapa yang cemburu?"

"Tulang lah! Masa aku?"

"Aku nggak cemburu."

"Kalau nggak cemburu, kenapa tiap kali ada masalah selalu bawa-bawa nama Rayhan?"

"Aku nggak cemburu."

Nat tertawa saja mendengar protes yang justru semakin memperlihatkan kecemburuan itu. Dengan gemas ia menjatuhkan satu kecupan ke pipi Kyo, dan akan berlalu sampai tangan pria itu menahan lengannya, "Mau ke mana?"

"Mandi," jawab Nat, "Kenapa? Mau ikut?"

Tentu saja Kyo langsung berdiri, "Mau."

"Kalau diajak mandi bareng aja, cepat banget maunya," omel Nat.

"Padahal kamu senang kalau kita mandi bareng."

"Ih, nggak!"

"Nggak salah lagi maksudnya?"

"Apa sih Kyo? Dasar mesum!"

"Dikatakan oleh orang yang selalu ingin dimesumi."

"Kyo!!"

"Hahahaha."

***

"Binatunya searah dengan kantorku, jadi seharusnya kamu nggak perlu repot-repot ke sana sendiri," Kyo mengulangi kalimat itu untuk kesekian kalinya setelah Nat mengatakan bahwa ia akan mengantarkan pakaian kotor mereka ke binatu.

"Sekalian mau belanja Tulang," Nat membukakan kursi penumpang untuk Kyo yang membawa dua plastik berisi pakaian kotor sambil menambahkan, "Justru Tulang yang lebih repot, kalau harus mampir dulu, padahal harus buru-buru ke kantor."

Kyo menghela napas tanda menyerah dan mengingatkan, "Hati-hati di jalan."

"Beres Bos," Nat memberi hormat ala militer kepada pria itu, "Nanti malam mau makan pakai lauk apa?"

"Sarden asap," Kyo memutuskan dengan cepat, "Yang pedas ya?"

"Siap Bos," sekali lagi Nat memberikan hormat yang membuat Kyo mendengus geli, "Cium?"

Kyo menjatuhkan satu kecupan kilat di bibir gadis itu kemudian membukakan pintu pengemudi sambil berkata, "*Ladies first*."

Nat masuk ke dalam mobil dan mulai mengendarainya untuk keluar dari halaman rumah Kyo. Kendaraan pria itu menyusul tepat di belakangnya, mengiringi sampai akhirnya mereka harus berpisah di depan bangunan jasa cuci pakaian kotor langganan Kyo. Nat cepat-cepat menekan klakson ketika Kyo melakukan hal yang sama untuk melakukan salam perpisahan, dan pada saat itulah pandangannya kembali tertumbuk pada ukiran BKS, yang semalaman ini membuatnya menghabiskan waktu untuk menggali ingatan tanpa hasil. Pada akhirnya Nat meyakini ucapan Kyo kalau ia melihat ukiran tersebut di kendaraan pria itu, namun tidak terlalu memperhatikan sehingga tidak menyadarinya.

"Selamat siang, ada yang bisa dibantu?"

Sapaan itu membuat Nat menyerahkan plastik pakaian kotor yang dijinjingnya sambil berkata, "Mau nganter sekaligus ngambil pakaian, Mbak. Atas nama Kyo Sihombing ya."

Selama menunggu pesanannya, Nat mengetuk-ngetukkan jari seirama dengan musik yang memenuhi ruangan beraroma pelembut kain tersebut. Suara indah

Kelly Clarkson membuatnya tidak bisa menahan diri, untuk mulai ikut bernyanyi meski hanya berupa gumaman lirih.

"*What doesn't kill you makes a fighter,*
Footsteps even lighter,
Doesn't mean I'm over,
Cause you're gone ...,"

Gumaman Nat terhenti ketika teringat kalau beberapa waktu lalu, ia menyanyikan lagu yang sama untuk menyemangati dirinya sendiri. Bukan hanya bernyanyi, ia bahkan berjoget heboh di mobilnya, yang kemudian menarik perhatian pengemudi di sampingnya. Pengemudi yang kemudian ikut berjoget aneh di balik kemudinya. Pengemudi yang menekan klakson untuknya, ketika mereka harus dipisahkan oleh lampu lalu lintas. Pengemudi dengan pelat kendaraan bertuliskan tiga huruf yang adalah BKS.

Nat sudah tidak peduli pada pemilik binatu yang mencoba untuk mengajaknya berbicara. Sambil menahan senyuman ia menghubungi Kyo, yang untungnya mengangkat panggilan pada deringan pertama, "Semuanya baik-baik aja?"

Nat mengabaikan pertanyaan bernada cemas itu dan justru berkata, “Sekarang aku ingat di mana pernah melihat tulisan BKS.”

“Okay,” Kyo terdengar tidak yakin di seberang sana, “Memangnya di mana?”

“Di mobil kamu,” tandas Nat dengan nada yakin.

“Syukurlah kalau akhirnya kamu ingat,” Kyo jelas-jelas sedang menyindir di seberang sana.

“Ya Tuhan,” Nat tertawa namun kedua matanya terasa panas, “Aku melihatnya sebelum kita bertemu lagi Kyo.”

“Entah kecerdasanku yang mulai mengalami penurunan, atau kalimat kamu yang terlalu rancu, yang pasti aku nggak bisa memahami ucapan kamu barusan.”

Tanggapan ketus khas Kyo itu membuat Nat mendesah tak sabar, “Ingat kalau kamu pernah menari di dalam mobil? Di tengah lampu merah?”

“Jangan bercanda, Nat. Aku sedang sibuk sekarang.”

“Aku serius, Tulang!” Nat mengatakannya dengan nada memohon sekaligus kesal karena Kyo masih saja berpikir kalau ia tengah bercanda, “Aku sedang joget di dalam mobil waktu itu, sampai nggak sadar kalau kamu memperhatikan. Ketika akhirnya aku sadar dan merasa

malu, kamu justru ikut menggila denganku. Kamu bahkan menekan klakson ketika akan berpisah denganku, persis seperti ketika tadi kita berpisah di depan binatu."

"Kamu yakin kalau kamu nggak salah orang?" tanya Kyo tanpa menutupi nada sangsi di dalam suaranya.

"Nggak Kyo," ucap Nat mulai tak sabar, "Aku ingat betul kalau setelah itu aku memperhatikan mobil kamu, dan melihat ukiran itu."

"Masalahnya aku terlalu waras untuk melakukan hal-hal nggak berguna, yang mungkin saja bisa mencelakakan nyawaku," Kyo terdengar tak terima dirinya disamakan dengan Nat yang selalu dituduhnya bodoh dan tolol.

"Waktu itu kita terjebak lampu merah," sergah Nat, "Mobil kita bersisian."

"Aku nggak pernah ...," ucapan Kyo terhenti di ujung lidah, nadanya berubah jadi ragu ketika bertanya, "Kamu cewek aneh berambut panjang yang menari seperti orang kesetanan itu?"

"Iya," Nat tertawa namun air matanya membasahi pipi, "Itu aku Kyo."

"Serius?"

"Sumpah!" Nat mengangkat tangan kanannya meskipun Kyo tidak bisa melihatnya, "Itu kenapa

semalam aku ngotot pernah melihat ukiran BKS di tempat lain. Ternyata ukiran itu memang di pelat mobil kamu, tapi aku melihatnya jauh sebelum kita bertemu lagi di acara reuni."

"Ya ampun," Kyo terdengar terkejut sungguhan di seberang sana, "Ternyata aku memang nggak akan pernah bisa melarikan diri dari cewek sinting sepertimu kan?"

Nat tertawa namun tetap mengangguk, "Iya."

Kyo ikut tertawa, suaranya terdengar lebih lembut ketika memberi tahu, "Aku sayang padamu, Nat."

Nat membekap dirinya sendiri untuk menghalangi Kyo mendengar isakannya sebelum berkata, "Aku juga sayang sama Tulang."

"Sampai ketemu nanti sore ya?"

"Hm."

"I love you."

"I love you too," balas Nat sambil mengusap air mata, *"Love you much more,* Kyo."

Penutup

Erangan dan geraman terdengar bersahutan, sesekali ditingkahi embusan napas tertahan. Derit ranjang turut terdengar, seakan menyumbangkan simfoni pelengkap bagi sepasang insan yang saling bertindihan di atasnya.

"Sedikit lagi," suara feminin itu tercekik ketika berkata, "Sedikit lagi."

Geraman kasar menjadi jawaban atas ucapan itu, disusul kalimat, "Lepaskan!"

Pekik dan geraman kembali bersahutan. Tubuh-tubuh berkeringat tanpa penutup itu melenting, berpelukan dengan napas yang terputus-putus karena lelah, sebelum akhirnya berpisah untuk menghirup udara dengan rakusnya. Tangan yang lebih kekar kemudian bergerak, menarik agar pasangannya masuk ke dalam dekapan, yang diterima dengan senang hati dan tanpa penolakan.

Tidak menunggu terlalu lama sampai napas keduanya teratur, sementara mata semakin berat dan

menuntut untuk diberi istirahat dengan tidur yang lelap, karena mereka memiliki keyakinan ketika terbangun nanti, tidak akan ada yang ditinggalkan, dan tidak akan ada yang pergi.

Cerita di antara Kyo dan Nat masih jauh dari kata selesai, karena itulah keduanya berniat untuk menjalaninya bersama, meskipun mereka tidak akan pernah utuh lagi sejak kepergian Alcander. Kepingan yang hilang itu akan menjadi alasan bagi keduanya untuk saling menopang dan saling menjaga, agar tak mengalami kehilangan yang lebih menyakitkan lagi. Apakah itu cinta? Entahlah. Bukankah cinta hanya sebuah kata sampai kau menambahkan definisi ke dalamnya?

-SELESAI-

Nat dan Kyo pernah menghentikan kisah di antara mereka secara paksa, hingga menyisakan keping-keping tak bermakna yang tak bisa disebut dengan cinta. Kalau masa depan berbaik hati untuk mempertemukan keduanya, akankah mereka mampu menyatukan kembali kepingan-kepingan itu, sementara ada bagian yang telah hilang karena terlalu lama disembunyikan?

NB

betamedia